

BAHAN AJAR CETAK

PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Suparno



DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007

Penulis

Suparno

Heri Purwanto

Edi Purwanto

Penelaah Materi

Gerda K. Wanei

Penyunting Bahasa

Pramuki

Layout

Nurhajati

Ayu A Asih

Arie Susanty

Daftar Isi

Kata Pengantar		
Daftar Isi		i
Tinjauan Mata Kuliah		vi
UNIT 1	: HAKIKAT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	1.1
	:	
Subunit 1	: Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	1.2
Latihan	1.7
Rangkuman	:	1.7
Tes Formatif 1	:	1.8
	:	
Subunit 2	: Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	1.11
Latihan	:	1.15
Rangkuman	:	1.15
Tes Formatif 2	:	1.16
Subunit 3	: Faktor Penyebab Kelainan.....	1.20
Latihan	:	1.27
Rangkuman	:	1.27
Tes Formatif 3	:	1.28
Subunit 4	: Hak-hak yang Dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus	1.32
Latihan	:	1.36
Rangkuman	:	1.37

Tes Formatif 4	:	1.38
Kunci Jawaban Tes Formatif	1.41
Daftar Pustaka	:	1.44
Glosarium	:	1.45
UNIT 2	HAKIKAT LAYANAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	2.1
Subunit 1	: Konsep Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	2.2
Latihan	:	2.4
Rangkuman	:	2.5
Tes Formatif 1	:	2.5
Subunit 2	: Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	2.8
Latihan	:	2.14
Rangkuman	:	2.15
Tes Formatif 2	:	2.16
Subunit 3	: Pendidikan Inklusif.....	2.20
Latihan	:	2.24
Rangkuman	:	2.25
Tes Formatif 3	:	2.26
Kunci Jawaban Tes Formatif	2.30
Daftar Pustaka	:	2.32
UNIT 3	KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	3.1
Subunit 1	: Anak-anak Berkelainan Fisik.....	3.2

Latihan	:	3.5
Rangkuman	:	3.6
Tes Formatif 1	:	3.8
Subunit 2	:	Anak Berkelainan Mental Emosional.....	3.10
Latihan	:	3.15
Rangkuman	:	3.15
Tes Formatif 2	:	3.16
Subunit 3	:	Anak Berkelainan Akademik.....	3.19
Latihan	:	3.22
Rangkuman	:	3.23
Tes Formatif 3	:	3.23
Kunci Jawaban Tes Formatif		3.27
Daftar Pustaka	:	3.29
Glosarium	:	3.30
UNIT 4		KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	4.1
Subunit 1	:	Anak-anak Berkelainan Fisik.....	4.2
Latihan	:	4.7
Rangkuman	:	4.7
Tes Formatif 1	:	4.8
Subunit 2	:	Anak Berkelainan Mental Emosional.....	4.11
Latihan	:	4.15
Rangkuman	:	4.15
Tes Formatif 2	:	4.16
Subunit 3	:	Anak Berkelainan Akademik.....	4.19
Latihan	:	4.22
Rangkuman	:	4.22

Tes Formatif 3	:	4.23
Kunci Jawaban Tes Formatif	4.26
Daftar Pustaka	:	4.28
Glosarium	:	4.29
UNIT 5	LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	5.1
Subunit 1	: Prinsip-Prinsip Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus	5.2
Latihan	:	5.8
Rangkuman	:	5.8
Tes Formatif 1	:	5.9
Subunit 2	: Pendekatan Layanan Pendidikan	5.11
Latihan	:	5.17
Rangkuman	:	5.18
Tes Formatif 2	:	5.19
Subunit 2	: Fasilitas Pendidikan.....	5.22
Latihan	:	5.29
Rangkuman	:	5.29
Tes Formatif 2	:	5.30
Kunci Jawaban Tes Formatif	5.32
Daftar Pustaka	:	5.34
Glosarium	:	5.35
UNIT 6	LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR.....	6.1
Subunit 1	: Idenfikasi.....	6.2

Latihan	:	6.7
Rangkuman	:	6.8
Tes Formatif 1	:	6.9
Subunit 2	:	Asesmen.....	6.11
Latihan	:	6.16
Rangkuman	:	6.17
Tes Formatif 2	:	6.18
Subunit 3	:	Pemberian Layanan Pendidikan.....	6.21
Latihan	:	6.25
Rangkuman	:	6.26
Tes Formatif 3	:	6.27
Kunci Tes Formatif	:	6.29
Daftar Pustaka	:	6.31
Glosarium	:	6.32

Kata Pengantar

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) memiliki ciri utama keterpisahan ruang dan waktu antara mahasiswa dengan dosennya. Dalam PJJ, keberadaan bahan ajar memiliki peran strategis. Melalui bahan ajar, mahasiswa secara mandiri mampu belajar, berefleksi, berinteraksi, dan bahkan menilai sendiri proses dan hasil belajarnya.

Paket bahan ajar PJJ S1 PGSD ini tidak hanya berisi materi kajian, tetapi juga pengalaman belajar yang dirancang untuk dapat memicu mahasiswa untuk dapat belajar secara aktif, bermakna, dan mandiri. Paket bahan ajar ini dikemas secara khusus dalam bentuk bahan ajar hybrid yang meliputi:

- a. Bahan ajar cetak,
- b. Bahan ajar audio,
- c. Bahan ajar video, serta
- d. Bahan ajar berbasis web.

Seluruh paket bahan ajar ini dikembangkan oleh Konsorsium PJJ S1 PGSD yang terdiri dari 10 Perguruan Tinggi (PT), yaitu Universitas Sriwijaya, Universitas Katolik Atmajaya, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Tanjungpura, Universitas Nusa Cendana, Universitas Negeri Makassar, Universitas Cendrawasih, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Universitas Pattimura, Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Negeri Jember, Universitas Lampung, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Mataram, Universitas Negeri Semarang, Universitas Kristen Satya Wacana, Universitas Negeri Solo, dan Universitas Haluoleo. Proses pengembangan bahan ajar ini difasilitasi oleh SEAMOLEC.

Semoga paket bahan ajar ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program PJJ S1 PGSD di tanah air.

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Pjs. Direktur Ketenagaan,

Supeno Djanali
NIP. 130368610

Unit 1

HAKIKAT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Heri Purwanto

Pendahuluan

Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus. Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya menemu kenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan anak yang sesuai.

Pada bagian unit ini, saudara akan mengkaji beberapa prinsip pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus, yang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi yang akan memudahkan saudara untuk mengkajinya. Selain itu juga akan disampaikan pengetahuan dasar tentang anak berkebutuhan khusus. Faktor penyebab dan hak anak berkebutuhan khusus akan menjadi salah satu bahan kajian pada unit ini untuk mendukung pengetahuan saudara dalam memahami anak berkebutuhan khusus.

Untuk memperdalam kajian saudara dalam unit ini, saudara juga diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang disediakan. Dengan demikian usai mengikuti kajian ini, saudara akan memiliki pengetahuan dalam memahami keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Subunit 1

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Subunit ini akan memberikan pengantar kepada saudara untuk mengkaji konsep anak berkebutuhan khusus, yang meliputi terminologi dan hakekat. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada. Selain itu diharapkan pula untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menjelaskan pengertian anak berkebutuhan khusus.

A. Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu *difabel*, sebenarnya merupakan kependekan dari *diference ability*. Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak azasi manusia termasuk anak-anak ini, maka digunakanlah istilah anak berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan. Jika pada istilah luar biasa lebih menitik beratkan pada kondisi (fisik, mental, emosi-sosial) anak, maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya. Contoh, seorang anak tunanetra, jelas dia memiliki keterbatasan pada bidang penglihatannya, tetapi dia juga memiliki potensi kemampuan intelektual yang tidak berbeda dengan anak normal, maka untuk dapat berprestasi sesuai kapasitas intelektualnya diperlukan alat bantu kompensatif indera penglihatan seperti talking computer, talking books, buku tulisan Braille dsb. Dengan dipenuhinya kebutuhan itu maka tunanetra akan dapat berprestasi sesuai dengan kapasitas intelektualnya dan mampu berkompetisi dengan anak normal.

B. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus

Ilustrasi

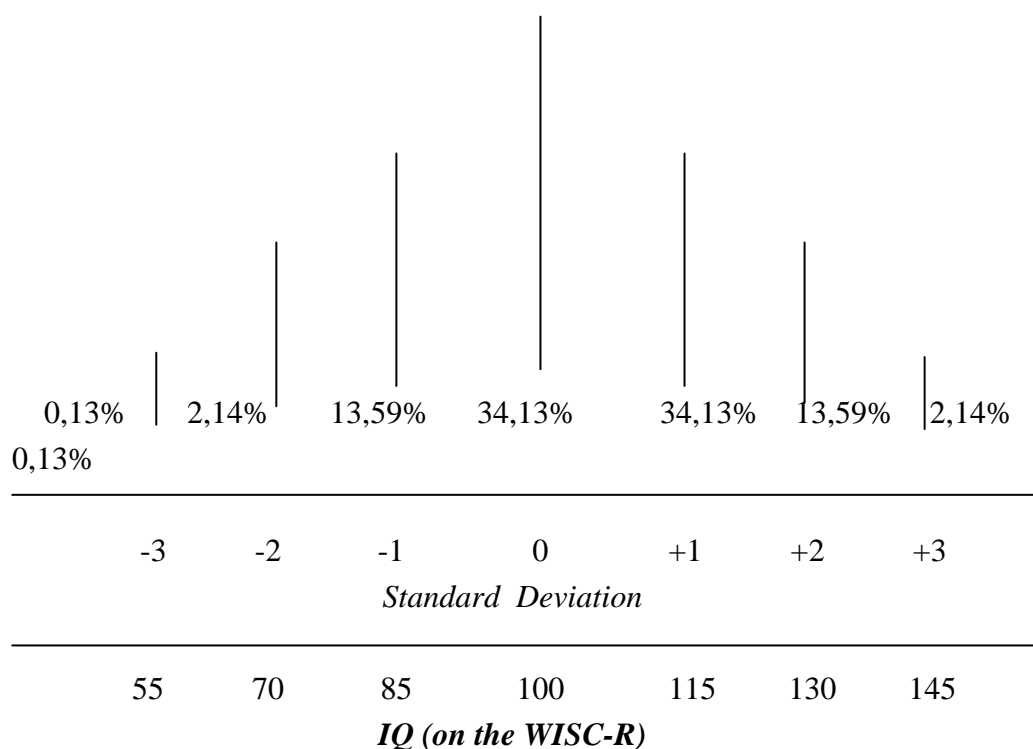
Boby adalah seorang anak yang berusia 7 tahun dan duduk di kelas 1 sekolah dasar, Boby memiliki kelainan fisik yaitu jari-jari tangan kirinya hanya 4 buah. Suatu kecelakaan menyebabkan ibu jarinya harus dipotong (amputasi), sehingga Boby termasuk anak yang memiliki kecacatan yaitu jari. Boby tidak memerlukan bantuan khusus dalam proses pembelajaran di sekolah dan sosialisasi di lingkungannya. Di lain pihak ada seorang anak bernama Dewi usia 7 tahun dia secara fisik (kesan lahiriah) terlihat tidak berbeda dengan anak-anak lain sebayanya, tetapi setelah masuk kelas mengikuti proses pembelajaran Dewi terlihat bingung dan selalu ketinggalan dalam prestasi belajar dengan teman-temannya bahkan tidak mampu mengikuti proses pembelajaran di kelas. Ternyata Dewi memang tidak mampu mengikuti proses pembelajaran seperti teman-temannya, Dewi memerlukan cara atau metode tersendiri (khusus) dalam mengikuti proses pembelajarannya. Setelah mendapatkan layanan pembelajaran tersendiri sesuai dengan keadaannya, Dewi dapat mencapai prestasi belajar rata-rata kelas.

Dari dua ilustrasi tersebut yaitu Boby dan Dewi maka untuk memahami anak berkebutuhan khusus berarti kita mesti melihat adanya berbagai perbedaan bila dibandingkan dengan keadaan normal, mulai dari keadaan fisik sampai mental, dari anak cacat sampai anak berbakat intelektual. Perbedaan untuk memahami anak berkebutuhan khusus dikenal ada 2 hal yaitu perbedaan interindividual dan intraindividual.

1. Perbedaan interindividual

Berarti membandingkan keadaan individu dengan orang lain dalam berbagai hal diantaranya perbedaan keadaan mental (kapasitas kemampuan intelektual), kemampuan panca indera (sensory), kemampuan gerak motorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan keadaan fisik. Perkembangan akhir-akhir ini adanya perbedaan dalam pencapaian prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini dimungkinkan dengan adanya standar kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk setiap tingkat atau level kelas yang telah dirumuskan secara nasional. Standardisasi alat ukur untuk setiap mata pelajaran pada setiap tingkat kelas memang harus segera diadakan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun (curriculum-based assesment). Jika memang prestasi anak berada jauh di bawah standar kelulusan, maka dimungkinkan anak ini masuk kelompok anak berkebutuhan khusus. Selain perbedaan dalam prestasi akademik juga perbedaan kemampuan akademik. Untuk mengetahui kemampuan akademik ini biasanya

digunakan tes kecerdasan yang dapat mengukur potensi kemampuan intelektual yang dinyatakan dengan satuan IQ. Secara teoretis keadaan populasi IQ anak akan mengikuti kurve normal (Gb. 1), dimana anak yang memiliki IQ pada posisi ekstrim -2 dan +2 standar deviasi kurve normal, maka perlu diperhatikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Perbedaan ini tidak sekedar berbeda dengan rerata normal, tetapi perbedaan yang signifikan, sehingga anak tersebut memang memerlukan praktek pendidikan dan pengajaran khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.



(Gambar. 1.1)

2. Perbedaan intraindividual

Adalah suatu perbandingan antar potensi yang ada dalam diri individu itu sendiri, perbedaan ini dapat muncul dari berbagai aspek meliputi intelektual, fisik, psikologis, dan sosial. Sebagai ilustrasi ada seorang siswa yang memiliki prestasi belajar sangat cemerlang tetapi dia sangat tidak disenangi oleh teman-temannya karena dia bersifat tertutup dan individualis, dan sulit diajak kerja sama. Dari gambaran tersebut maka dapat dibandingkan antara kemampuan intelektual dan kemampuan sosial siswa tersebut cukup signifikan, sehingga siswa tersebut

memerlukan treatment atau perlakuan khusus agar potensinya dapat berkembang optimal

Selain masalah perbedaan, ada beberapa terminologi yang dapat digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus. Istilah tersebut yaitu:

1. Impairment

Merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.

2. Disability

Suatu keadaan dimana individu mengalami kurang mampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan impairment seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.

3. Handicaped.

Keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh, orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda.

Dari berbagai pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan baik perbedaan interindividual maupun intraindividual yang signifikan, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran khusus.

C. Prevalensi

Prakiraan jumlah anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan dalam pengambilan kebijakan. Dalam mengemukakan jumlah anak berkebutuhan khusus terjadi perbedaan antar lembaga, hal ini dimungkinkan adanya perbedaan definisi dan kebutuhan yang disesuaikan dengan bidang lembaga masing-masing. Jumlah anak berkebutuhan khusus di negara maju seperti USA ada 11.50% dari populasi (lihat Gb. 2), sedangkan dinegara berkembang termasuk Indonesia dimungkinkan akan lebih banyak.

Type of disability	Percentage of total school enrollment	Percentage of all disabilities
Learning disabilities	5.74	50.0
Language impairment	2.28	20.0
Mental retardation	1.14	9.9
Emotional disturbance	.94	8.2
Hearing impairment	.14	1.2
Orthopedic impairment	.14	1.1
Other health impairment	.59	5.1
Visual impairment	.05	0.4
Autism	.16	1.4
Traumatic brain injury	.03	0.3
Developmental delay	.06	0.5
Other	.23	1.9
All disabilities	11.50	100.0

Source: From To assure the free appropriate public education of all children with disabilities. Twenty-fourth Annual Report to Congress on the Implementation of the Individuals With Disabilities Education Act, by the U.S. Department of Education, 2002. Washington, DC: U.S. Government Printing Office.

(Gambar.1.2)

Sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum ada data yang akurat, hal ini terkait dengan adanya sikap masyarakat yang masih menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai aib keluarga, sehingga setiap ada sensus penduduk yang dilakukan setiap 10 tahun sekali, selalu tidak muncul adanya anak berkebutuhan khusus. Menurut data BPS hasil sensus 2003 di Indonesia terdapat 1,48% penyandang cacat, hal ini sangat jauh bila dibandingkan negara maju seperti USA sehingga keakuratan data tersebut masih diragukan. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang telah bersekolah di Indonesia ada 81.434 anak (Dir. PSLB, 2006:39).

Latihan

Untuk lebih memahami bacaan di atas maka jawablah pertanyaan berikut:

1. Coba anda buat rumusan pengertian anak berkebutuhan khusus.
2. Buatlah perbandingan antara anak cacat dengan anak berkebutuhan khusus.
3. Bandingkan anatara perbedaan inter-individual dengan perbedaan intra-individual.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

Untuk mengerjakan latihan tersebut di atas maka anda perlu:

1. Studi kepustakaan di perpustakaan, dan melakukan diskusi dengan teman-teman anda.
2. Anda datang ke sekolah dan amati siswa yang mengalami kecacatan tetapi tidak mengalami hambatan dalam sosialisasi dan anak yang memang memerlukan layanan khusus.
3. Berkunjunglah ke sekolah dan coba anda menelaah prestasi belajar seorang siswa dengan membandingkan inter dan intra-individualnya.

Rangkuman

Berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak luar biasa atau mengalami kelainan dalam konteks pendidikan. Ada perbedaan yang signifikan pada penggunaan istilah berkebutuhan khusus dengan luar biasa atau berkelainan. Berkebutuhan khusus lebih memandang pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal, sedang pada luar biasa atau berkelainan adalah kondisi atau keadaan anak yang memerlukan perlakuan khusus.

Memahami anak berkebutuhan khusus berarti melihat perbedaan individu, baik perbedaan antar individu (inter individual) yaitu membandingkan individu dengan individu lain baik perbedaan fisik, emosi maupun intelektual, dan perbedaan antar potensi yang ada pada individu itu sendiri (intra individual). Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus yaitu impairment yang berarti cacat, disability dimana seseorang mengalami hambatan karena berkurangnya fungsi suatu organ yang dimungkinkan karena kondisi cacat, dan handicaped, merupakan keadaan seseorang, yang mengalami hambatan dalam komunikasi dan

sosialisasi dengan lingkungan. Kondisi handicaped inilah yang merupakan berkebutuhan khusus, karena untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran memerlukan perlakuan khusus.

Jumlah anak berkebutuhan khusus antar lembaga ada perbedaan, hal ini sebenarnya wajar, karena setiap lembaga memiliki tujuan yang berbeda sehingga cara pandang dan rumusan pengertian (definisi) anak berkebutuhan khusus bahkan istilah yang digunakan juga berbeda. Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan sensus penduduk akan lebih kecil dari angka prakiraan, hal ini berkait dengan sikap masyarakat yang masih banyak enggan mengakui keberadaan anak berkebutuhan khusus. Menurut BPS jumlah penyandang cacat ada 1,48% dari populasi, anak berkebutuhan khusus yang bersekolah menurut Dir. PSLB ada 81.434 anak, sebagai pembandingan di negara maju seperti USA anak berkebutuhan khusus ada 11,5% dari populasi.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang anda anggap paling benar

1. Jika ada seorang yang kehilangan satu jari tangannya maka dia termasuk:
 - A. Berkebutuhan khusus
 - B. Cacat
 - C. Berkelainan
 - D. Luar biasa
2. Anak berkebutuhan khusus berarti adalah anak yang:
 - A. Cacat
 - B. Berbeda dengan anak normal
 - C. Tidak berprestasi
 - D. Membutuhkan layanan khusus
3. Ada seorang anak yang memiliki prestasi belajar reratanya cukup tinggi, tetapi ada dua matapelajaran yang nilainya sangat rendah yang menyebabkan dia kemungkinan tidak akan naik kelas. Maka anak ini memiliki perbedaan
 - A. Antar individu
 - B. Inter individual

- C. Inter personal
 - D. Intra individual
4. Ada seorang albino yaitu memiliki penyimpangan secara biologi, maka dia dapat dikelompokkan pada:
 - A. Cacat
 - B. Berkelainan
 - C. Luar biasa
 - D. Berkebutuhan khusus.
 5. Berikut ini adalah istilah lain anak berkebutuhan khusus kecuali:
 - A. Anak luar biasa
 - B. Anak berkelainan
 - C. Anak cacat
 - D. Anak sakit jiwa
 6. Prevalensi anak berkebutuhan khusus diperlukan untuk:
 - A. Mengajar anak
 - B. Menyembuhkan anak
 - C. Membuat kebijakan
 - D. Menyediakan dana
 7. Jika ada anak telah 2 kali tinggal kelas dan ternyata memiliki IQ 90, maka anak tersebut termasuk:
 - A. Berkebutuhan khusus
 - B. Anak normal
 - C. Anak luar biasa
 - D. Anak berkelainan
 8. Setiap lembaga dalam menetapkan jumlah anak berkebutuhan khusus berbeda karena:
 - A. Kepentingan
 - B. Pengertian
 - C. Kebijakan
 - D. Wilayah

9. Seorang yang diamputasi satu kakinya, dan untuk keperluan mobilitas dia memerlukan bantuan kursi roda maka orang tersebut mengalami:
- Handicapped
 - Impairment
 - Cacat
 - Disability
10. Seorang tunanetra berbeda dengan anak-anak normal lainnya, perbedaan ini dikenal dengan perbedaan:
- Inter individual
 - Prestasi belajar
 - Intra individual
 - Fisik

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 2

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Subunit ini akan memaparkan berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya uraian bacaan ini dengan baik. Selain itu diharapkan saudara untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan dan juga memperhatikan tayangan video "Anak Berkebutuhan Khusus". Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menerangkan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus.

A. Pendahuluan

Catatan statistik kependudukan di suatu wilayah, akan mencatat jumlah semua anak usia sekolah di wilayah tersebut, tanpa harus membedakan anak normal atau berkebutuhan khusus. Demikian juga bagi dinas pendidikan suatu wilayah yang akan memberikan bantuan biaya pendidikan, tidak akan membedakan siswa normal dan berkebutuhan khusus, mereka hanya membedakan akan jenjang dan jenis pendidikan yang memperoleh bantuan biaya pendidikan. Hal ini berarti klasifikasi anak berkebutuhan khusus dalam permasalahan umum tidak begitu diperlukan atau kurang berarti, tetapi ada kalanya klasifikasi itu diperlukan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan satu istilah umum yang menyatukan berbagai jenis kekhususan atau kelainan. Seorang guru sekolah khusus (SLB), merasakan kesulitan dalam menghadapi anak didiknya yaitu anak berkebutuhan khusus yang begitu heterogin, sehingga dia perlu mengelompokkan anak didiknya berdasar jenis kelainannya agar lebih homogin sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih optimal.

Untuk kepentingan penanganan baik pendidikan maupun pengajaran dan therapy terhadap anak berkebutuhan khusus, maka diperlukan klasifikasi dengan tujuan agar penanganan anak lebih sesuai dan memperoleh hasil yang optimal. Adapun jenis anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan sebagai berikut:

B. Jenis anak Berkebutuhan Khusus

1. Kelainan Mental terdiri dari:

a. Mental Tinggi

Sering dikenal dengan anak berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rerata normal yang signifikan juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.

b. Mental rendah

Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual (IQ) di bawah rerata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (slow learners) yaitu anak yang memiliki IQ antara 70 – 90. Sedangkan anak yang memiliki IQ di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

c. Berkesulitan Belajar Spesifik

Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (achievement) yang diperoleh siswa. Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki kapasitas intelektual normal ke atas tetapi memiliki prestasi belajar rendah pada bidang akademik tertentu.

2. Kelainan Fisik meliputi:

a. Kelainan Tubuh (Tunadaksa)

Adanya kondisi tubuh yang menghambat proses interaksi dan sosialisasi individu meliputi kelumpuhan yang dikarenakan polio, dan gangguan pada fungsi syaraf otot yang disebabkan kelayuhan otak (cerebral palsy), serta adanya kehilangan organ tubuh (amputasi).

b. Kelainan indera Penglihatan (Tunanetra)

Seseorang yang sudah tidak mampu menfungsikan indera penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan pengajaran walaupun telah dikoreksi dengan lensa. Kelainan penglihatan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu buta dan low vision.

c. Kelainan Indera Pendengaran (Tunarungu)

Kelainan pendengaran adalah seseorang yang telah mengalami kesulitan untuk menfungsikan pendengarannya untuk interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran. Kelainan pendengaran dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu tuli (the deaf) dan kurang dengar (hard of hearing).

d. Kelainan Wicara

Seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti orang lain. Kelainan wicara ini dapat bersifat fungsional dimana mungkin

disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidak sempurnaan organ wicara maupun adanya gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan wicara.

3. Kelainan Emosi

Gangguan emosi merupakan masalah psikologis, dan hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang tampak pada individu (akan dibahas lebih dalam pada bab IV) adapun klasifikasi gangguan emosi meliputi:

a. Gangguan Perilaku

- mengganggu di kelas
- tidak sabaran – terlalu cepat bereaksi
- tidak menghargai – menentang
- menyalahkan orang lain
- kecemasan terhadap prestasi di sekolah
- dependen pada orang lain
- pemahaman yang lemah
- reaksi yang tidak sesuai
- melamun, tidak ada perhatian, menarik diri

b. Gangguan Konsentrasi (ADD/Attention Deficit Disorder)

Enam atau lebih gejala *inattention*, berlangsung paling sedikit 6 bulan, ketidakmampuan untuk beradaptasi, dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala-gejala *inattention* tersebut ialah:

- Sering gagal untuk memperhatikan secara detail, atau sering membuat kesalahan dalam pekerjaan sekolah atau aktivitas yang lain.
- Sering kesulitan untuk memperhatikan tugas-tugas atau aktivitas permainan.
- Sering tidak mendengarkan ketika orang lain bicara.
- Sering tidak mengikuti instruksi untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah.
- Kesulitan untuk mengorganisir tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas.
- Tidak menyukai pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah.
- Sering tidak membawa peralatan sekolah seperti pensil buku dan sebagainya.
- Sering mudah beralih pada stimulus luar.
- Mudah melupakan terhadap aktivitas sehari-hari.

c. Anak Hiperaktif (ADHD/Attention Deficit with Hiperactivity Disorder)

- Perilaku tidak bisa diam
- Ketidak mampuan untuk memberi perhatian yang cukup lama
- Hiperaktivitas
- Aktivitas motorik yang tinggi
- Mudah buyarnya perhatian
- Canggung
- Infleksibilitas
- Toleransi yang rendah terhadap frustrasi
- Berbuat tanpa dipikir akibatnya

Perkembangan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tidak akan lepas dari peran dan peranan pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional. Untuk peningkatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (PSLB) memiliki kebijakan tersendiri dalam mengelompokkan anak-anak berkebutuhan khusus, walaupun sebenarnya sama hanya pada klasifikasi yang dikemukakan oleh PSLB lebih pada aplikasi jenis sekolah luar biasa yang ada di lapangan. Adapun klasifikasi yang diberikan oleh direktorat PSLB (Dir. PSLB: 2006:20-21) adalah sebagai berikut:

- A. Tunanetra
- B. Tunarungu
- C. Berkebutuhan khusus : (a.l. Down Syndrome)
 - C : Berkebutuhan khusus Ringan (IQ = 50-70)
 - C1 : Berkebutuhan khusus Sedang (IQ = 25-50)
 - C2 : Berkebutuhan khusus Berat (IQ < 25)
- D. Tunadaksa :
 - D : Tunadaksa Ringan
 - D1: Tunadaksa Sedang
- E. Tunalaras (Dysruptive)
- F. Tunawicara
- G. Tunaganda
- H. HIV AIDS
- I. Gifted : Potensi Kecerdasan Istimewa (IQ > 125)
- J. Talented : Potensi Bakat Istimewa (Multiple Intelligences :
Language, Logico Mathematic, Visuospacial, Bodily-

kinesthetic, Musical, Interpersonal, Intrapersonal, Natural, Spiritual)

K. Kesulitan Belajar (a.l. Hyperaktif, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/Bicara, Dyspraxia/ Motorik)

L. Lambat Belajar (IQ = 70 – 90)

M. Autis

N. Korban Penyalahgunaan Narkoba

O. Indigo

Latihan

Untuk lebih memahami bacaan di atas maka kerjakan tugas latihan berikut:

1. Buatlah ilustrasi pentingnya pengelompokkan anak berkebutuhan khusus.
2. Bagaimana mengelompokkan anak-anak yang kelainan mental
3. Bagaimana mengelompokkan jenis kelainan sensory-motor

Rambu-rambu Jawaban Latihan

Untuk mengerjakan latihan tersebut anda dapat:

1. berkunjung ke sekolah khusus yang memiliki siswa berbagai jenis kelainan, dan lakukan wawancara dengan guru-guru SLB tentang pentingnya pengelompokkan anak.
2. Bacalah berbagai sumber yang disarankan dan lakukan wawancara dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan anak-anak kelainan mental.
3. Anda dapat mengamati video anak berkebutuhan khusus dan membaca sumber bahan serta dapat melakukan observasi di sekolah khusus dan wawancara dengan guru.

Rangkuman

Pengelompokkan anak berkebutuhan khusus hanya diperlukan untuk kebutuhan penanganan anak secara klasikal, sedangkan untuk kepentingan yang bersifat sosial anak berkebutuhan khusus tidak perlu dikelompokkan. Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kelainan Mental terdiri dari:

- Mental Tinggi
- Mental rendah

- Kesulitan belajar
2. Kelainan Fisik meliputi:
- Kelainan Tubuh (Tunadaksa)
 - Kelainan indera Penglihatan (Tunanetra)
 - Kelainan Indera Pendengaran (Tunarungu)
 - Kelainan Wicara
3. Kelainan Emosi meliputi:
- Gangguan Perilaku
 - Gangguan Konsentrasi (ADD)
 - Anak Hiperaktif (ADHD)

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang anda anggap paling benar

1. Pengelompokkan atau klasifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan hanya untuk:
 - A. Persamaan hak anak
 - B. Penanganan anak
 - C. Meringankan anak
 - D. Memudahkan bantuan

2. Seorang anak yang tidak naik kelas sampai 2 kali, ternyata dia mengalami gangguan pada telinganya, maka dia masuk kelompok anak:
 - A. Tunanetra
 - B. Berkebutuhan khusus
 - C. Tunawicara
 - D. Tunarungu

3. Anak yang memiliki kapasitas intelektual (IQ) 80 maka dia masuk kelompok anak:
 - A. Berkebutuhan khusus
 - B. Berkesulitan belajar
 - C. Slow learners
 - D. Rapid learning

4. Anak yang mengalami gangguan wicara (tunawicara) masuk pada kelompok kelainan:
 - A. Mental
 - B. Sensories
 - C. Emosi
 - D. Motoris

5. Seorang anak klas 2 SD tidak naik 2 kali, setelah diadakan tes inteligensi ternyata dia memiliki IQ 70, berarti dia masuk kelompok:
 - A. Berkebutuhan khusus
 - B. Berkesulitan belajar
 - C. Lamban belajar
 - D. Kelainan mental

6. Seseorang yang memiliki gangguan penglihatan dan masih dapat digunakan untuk melihat cahaya tetapi sudah tidak dapat digunakan untuk membaca maka orang tersebut masuk kelainan:
 - A. Tunanetra
 - B. Buta
 - C. Slow learners
 - D. Low vision.

6. Ada anak yang terserang polio kemudian mengalami kelumpuhan pada kaki kirinya, maka dia masuk kelompok anak:
 - A. Kelainan mental
 - B. Kelainan fisik
 - C. Kelainan emosi
 - D. Kelainan sensories.

7. Seorang anak yang mempunyai gerak perilaku yang tidak dapat diam yaitu hiperaktif, maka dia dapat dikelompokkan pada anak berkelainan:
 - A. Motorik
 - B. Sensories
 - C. Mental
 - D. Emosi

8. Jika ada anak yang selalu memiliki prestasi rendah (di bawah rerata kelas) tetapi sebenarnya dia memiliki potensi kapasitas intelektual (IQ) yang tinggi, maka anak tersebut dikelompokkan pada anak:
- A. Berkesulitan belajar
 - B. Berbakat intelektual
 - C. Slow learners
 - D. Emosi.
9. Anak yang memiliki kelainan pada syaraf sensori-motor atau sering disebut dengan cerebral palsy (CP) maka dia masuk pada kelompok:
- A. Kelainan mental
 - B. Kelainan fisik
 - C. Kelainan emosi
 - D. Kelainan perilaku.
10. Seorang anak yang memiliki prestasi belajar rendah, dikarenakan kesulitan dalam berkonsentrasi, maka anak tersebut masuk pada kelompok anak:
- A. Berkebutuhan khusus
 - B. Attention deficit disorder (ADD).
 - C. Emosi.
 - D. Mental.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 3

Faktor Penyebab Kelainan

Subunit ini akan memaparkan berbagai faktor penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermati ilustrasi dan uraian bacaan ini dengan baik. Selain itu diharapkan saudara untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menjelaskan faktor penyebab terjadinya kelainan atau anak berkebutuhan khusus.

A. Faktor Penyebab kelainan

Ada berbagai faktor yang menyumbang terjadinya anak berkebutuhan khusus. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Heriditer

ilustrasi

Sepasang suami istri yang cukup bahagia dengan menunggu kelahiran anak pertamanya, kehamilan istrinya telah memasuki minggu ke 40. Setelah anaknya lahir betapa terkejutnya pasangan tersebut mendapatkan anak yang mengalami kelainan, dokter menyebutnya dengan Down's syndrome atau mongolism. Setelah mereka berkonsultasi dengan dokter ahli genetika maka diketahui bahwa pasangan suami istri tersebut memiliki gen yang sama. Hal ini dimungkinkan masih adanya jalinan darah atau saudara dari pasangan suami istri tersebut. Adanya kesamaan gen pada pasangan suami istri memiliki resiko tinggi untuk melahirkan anak kelainan kromosome salah satunya adalah *Down's syndrome* atau *mongolism*, bagi anak Down's syndrome sering kelainannya adalah kelebihan kromosome pada pasangan kromosome ke 21 yang dikenal dengan *trisomi 21*, dimana pada manusia terdapat 23 pasang kromosome.

Ilustrasi tersebut memaparkan bahwa faktor penyebab yang berdasarkan keturunan atau sering dikenal dengan genetik, yaitu kelainan kromosome, pada kelompok faktor penyebab heriditer masih ada kelainan bawaan non genetik, seperti kelahiran pre-mature dan BBLR (berat bayi lahir rendah) yaitu berat bayi lahir kurang dari 2.500 gram, merupakan resiko terjadinya anak berkebutuhan khusus. Demikian juga usia ibu sewaktu hamil di atas 35 tahun memiliki resiko yang cukup tinggi untuk melahirkan anak berkebutuhan khusus seperti terlihat pada tabel berikut.

USIA IBU	KELAHIRAN DOWN' S
20 TAHUN	1 DALAM 2000
25 TAHUN	1 DALAM 1200
30 TAHUN	1 DALAM 1000
35 TAHUN	1 DALAM 660
40 TAHUN	1 DALAM 80
45 TAHUN	1 DALAM 17
49 TAHUN	1 DALAM 10

ANDRIAN ASHMAN (1994:454)

2. Infeksi

Merupakan suatu penyebab dikarenakan adanya berbagai serangan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan baik langsung maupun tidak langsung terjadinya kelainan seperti infeksi TORCH (toksoplasma, rubella, cytomegalo virus, herpes), polio, meningitis, dsb. Sebagai gambaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

ilustrasi

Ada seorang ibu yang tengah hamil, dalam pemeriksaan dokter ternyata ibu tersebut mengidap virus toksoplasma, maka oleh dokter dikatakan ibu tersebut memiliki resiko tinggi melahirkan anak berkebutuhan khusus. Dalam perjalanan kehamilan ibu tersebut sering mangalami resiko keguguran namun masih dapat dipertahankan. Setelah memasuki masa kelahiran yaitu minggu ke 40 ternyata lahirlah bayi dengan resiko (BDR), artinya bayi yang dilahirkan tersebut memiliki resiko menjadi anak berkebutuhan khusus karena terinfeksi virus tokso, sedangkan virus tokso menyerang pada susunan syaraf terutama syaraf pusat (otak), sehingga beresiko menjadi anak berkebutuhan khusus.

3. Keracunan

ilustrasi

Seorang ibu muda sering merasa pusing dan mual-mual, untuk menghilangkan rasa pusing seperti biasa dia mengkonsumsi obat sakit kepala yang dijual bebas di pasaran. Setelah sekian lama kira-kira 2 bulan rasa pusingnya juga tidak pernah mereda, maka dia memeriksakan dirinya ke dokter. Dari pemeriksaan ternyata ibu tadi dinyatakan telah hamil 2 bulan. Setelah mengetahui kehamilannya maka dia

lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi obat-obatan, pada usia kehamilan yang ke 40 minggu ibu tadi melahirkan anaknya dengan normal. Setelah mengikuti perkembangan anaknya ternyata anak tersebut usia 2 tahun belum dapat berbicara. Padahal berdasarkan perkembangan anak normal seharusnya anak tersebut sudah dapat berbicara 1 sampai 2 patah kata. Anak tersebut mengalami kelambatan wicara (delayed speech).

Ilustrasi tersebut di atas merupakan gambaran salah satu penyebab lahirnya anak berkebutuhan khusus. Masih banyak jenis keracunan yang merupakan penyebab yang cukup banyak ditemukan karena seperti pola hidup masyarakat, keracunan dapat secara langsung pada anak, maupun melalui ibu hamil. Munculnya FAS (fetal alcohol syndrome) adalah keracunan janin yang disebabkan ibu mengkonsumsi alkohol yang berlebihan, kebiasaan kaum ibu mengkonsumsi obat bebas tanpa pengawasan dokter merupakan potensi keracunan pada janin. Jenis makanan yang dikonsumsi bayi yang banyak mengandung zat-zat berbahaya merupakan salah satu penyebab. Adanya polusi pada berbagai sarana kehidupan terutama pencemaran udara dan air, seperti peristiwa Bhopal dan Chernobil sebagai gambarannya.

4. Trauma

Kejadian yang tak terduga dan menimpa langsung pada anak, seperti proses kelahiran yang sulit sehingga memerlukan pertolongan yang mengandung resiko tinggi, atau kejadian saat kelahiran saluran pernafasan anak tersumbat sehingga menimbulkan kekurangan oksigen pada otak (asfeksia), terjadinya kecelakaan yang menimpa pada organ tubuh anak terutama bagian kepala.

Bencana alam seperti gempa bumi sering menyebabkan kejadian trauma. Ada seorang anak usia 4 tahun mengalami peristiwa gempa bumi yang menguncang daerah Yogyakarta tahun 2006. Anak tersebut mengalami fraktur pada tulang belakang, yang akhirnya menyebabkan anak tersebut mengalami kelumpuhan pada kedua kakinya secara permanen. Hal ini dimungkinkan karena adanya syaraf motorik anggota gerak bawah anak tersebut yang mengalami kerusakan, karena pada sumsum tulang belakang (medula spinalis) merupakan pusat syaraf otonom dan motorik.

5. Kekurangan gizi

Masa tumbuh kembang sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak terutama pada 2 tahun pertama kehidupan. Kekurangan gizi dapat terjadi karena adanya kelainan metabolisme maupun penyakit parasit pada anak seperti cacingan. Hal ini mengingat Indonesia merupakan daerah tropis yang banyak memunculkan atau tempat tumbuh-kembangnya penyakit parasit dan juga karena kurangnya

asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak pada masa tumbuh kembang. Hal ini di dukung oleh kondisi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Jika dipandang dari sudut waktu terjadinya kelainan dapat di bagi menjadi:

- a. Pre-natal,
Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Misalnya seorang ibu yang tengah hamil muda > 3 bulan keracunan alkohol.
- b. Peri-natal,
Sering juga disebut natal waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran.
- c. Pasca-natal,
Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun).

B. Dampak Terjadinya Kelainan

Ilustrasi

Seorang anak remaja usia 16 tahun, dia duduk di kelas 2 IPA SMA mempunyai kebiasaan berangkat sekolah naik motor dengan kecepatan tinggi (ngebut). Pada suatu hari dia kurang konsentrasi dalam pengendarai motornya karena pikirannya terbelah dengan ulangan pelajaran matematika yang akan dihadapi, sehingga dia mengalami kecelakaan dan harus dirawat di rumah sakit. Akibat dari benturan pada tulang belakangnya mengakibatkan adanya syaraf penglihatan yang putus sehingga dia diprediksi akan menjadi tunanetra. Setelah menjalani operasi tulang belakang dan dinyatakan sembuh oleh dokter namun ia mengalami kebutaan. Betapa tergoncangnya jiwa anak tersebut, sehingga dia mengalami depresi berat dan harus selalu berada dalam pengawasan psikiater dan psikolog sampai dia dapat menerima keadaannya. Di samping itu keluarga juga memerlukan bimbingan psikologis, agar mampu menghadapi anak berkebutuhan khusus yang baru saja dideritanya.

Dari gambaran ilustrasi tersebut akibat terjadinya berkebutuhan khusus sebagai suatu keadaan pada individu dengan kondisi mental yang lemah termanifestasikan pada bentuk keterlambatan dan ketidak seimbangan di dalam segala aspek. Tantangan membimbing berkebutuhan khusus tersebut sebagai wujud dari hambatan yang dimiliki berkebutuhan khusus. Hambatan itu adalah internalisasi rangsangan lingkungan berakibat anak berkebutuhan khusus tidak mampu memenuhi tuntutan lingkungan secara fisiologis, psikologis dan sosiologis. Berkebutuhan khusus

mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan lingkungan tersebut sebagai dampak dari keadaan kebutuhan khususnya yang berakibat juga pada kondisi sosial psikologis anak berkebutuhan khusus, dan secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis, terutama pada anak-anak yang mengalami kelainan yang berkaitan dengan fisik termasuk sensori-motor terlihat pada keadaan fisik penyandang berkebutuhan khusus kurang mampu mengkoordinasi gerakannya, bahkan pada berkebutuhan khusus taraf berat dan sangat berat baru mampu berjalan di usia lima tahun atau ada yang tidak mampu berjalan sama sekali. Tanda keadaan fisik penyandang berkebutuhan khusus yang kurang mampu mengkoordinasi gerak antara lain: kurang mampu koordinasi sensori motor, melakukan gerak yang tepat dan terarah, serta menjaga kesehatan.

2. Dampak Psikologis

Dampak psikologis timbul berkaitan dengan kemampuan jiwa lainnya, karena keadaan mental yang labil akan menghambat proses kejiwaan dalam tanggapannya terhadap tuntutan lingkungan. Kekurangan kemampuan dalam penyesuaian diri yang diakibatkan adanya ketidak sempurnaan individu, akibat dari rendahnya "self esteem" dan dimungkinkan adanya kesalahan dalam pengarahan diri (self direction).

3. Dampak Sosiologis

Dampak sosiologis timbul karena hubungannya dengan kelompok atau individu di sekitarnya, terutama keluarga dan saudara-saudaranya. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di keluarga menyebabkan berbagai perubahan dalam keluarga. Keluarga sebagai suatu unit sosial di masyarakat dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus merupakan musibah, kesedihan, dan beban yang berat. Kondisi itu termanifestasi dengan reaksi yang bermacam-macam, seperti : kecewa, shock, marah, depresi, rasa bersalah dan bingung. Reaksi yang beraneka ini dapat mempengaruhi hubungan antara anggota keluarga yang selamanya tidak akan kembali seperti semula.

Pada umumnya, ibu yang mengalami trauma paling berat dan mendapatkan peran yang terkekang dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Peran harus memelihara anak berkebutuhan khusus dibutuhkan banyak waktu, sehingga banyak tugas lain semakin berkurang. Dengan tumbuhnya anak berkebutuhan

husus yang semakin besar, muncullah dilemma pada ibu yang fungsinya sebagai penjaga atau pemelihara dan tugasnya untuk menumbuhkan kemandirian anak. Semua masalah di keluarga tersebut merupakan dampak sosiologis yang harus ditanggung oleh keluarga.

Anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya, dapat menimbulkan respon yang negatif dari lingkungan sosial anak berkebutuhan khusus. Hal ini berdampak anak di jauhi atau ditolak oleh lingkungan sosial, dan dalam berkomunikasi akan terjadi jurang pemisah (*communication gap*) antara anak berkebutuhan khusus dengan orang-orang di lingkungannya. Jurang pemisah dalam hal berkomunikasi dapat terjadi karena orang di lingkungannya menyampaikan pesan verbal yang tidak sesuai dengan kemampuan atau daya tangkap anak berkebutuhan khusus. "Communication gap" ini merupakan dampak yang menimbulkan salah suai pada anak berkebutuhan khusus.

Dampak keberkebutuhan khusus dari tiga dimensi tersebut menyebabkan pengaruh yang cukup berarti dalam kehidupan mereka. Keterbatasan dan daya kemampuan yang mereka miliki menimbulkan munculnya berbagai masalah. Masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walaupun ada kesamaan yang dirasakan oleh mereka ini sebagai dampak keberkebutuhan kekhususan, dan yang ada kesamaan dirasakan mereka (Amin 1995:41-51) meliputi:

a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri sendiri. Kondisi keterbatasan mereka banyak yang mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada kebutuhan khusus kategori berat dan sangat berat. Keadaan itu diharapkan dalam program penanganan memprioritaskan bimbingan dan latihan keterampilan aktifitas kehidupan sehari-hari terutama memelihara diri sendiri, seperti: cara makan, menggosok gigi, memakai baju, memasang sepatu, serta pekerjaan rumah tangga yang sangat sederhana.

b. Masalah penyesuaian diri.

Kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan dipengaruhi beberapa faktor salah satunya kecerdasan. Kecerdasan yang rendah berakibat hambatan penyesuaian diri, dan pada anak berkebutuhan khusus. Kondisi itu menimbulkan kecenderungan diisolir oleh keluarga maupun masyarakat. Kecenderungan terisolasi pada mereka mengakibatkan pembentukan pribadinya tidak layak, untuk

itu dalam program penanganan pada mereka perlu menyarankan kepada keluarga supaya tidak mengisolir.

c. Masalah penyaluran ke tempat kerja.

Keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus merupakan problem di dalam mendapatkan pekerjaan. Masalah ini perlu diprioritaskan dalam program penanganan untuk menyiapkan anak berkebutuhan khusus dengan berbagai program keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari nafkah atau bekerja. Lembaga penanganan anak berkebutuhan khusus perlu juga memprogramkan penyaluran kerjanya atau membentuk bengkel kerja yang terlindung (sheltered work shop).

d. Masalah kesulitan belajar.

Keterbatasan kemampuan fisiologik dari anak berkebutuhan khusus mengakibatkan kesulitan mencapai prestasi belajar bidang akademik. Kondisi ini perlu diperhatikan bahwa program penanganan diusahakan dapat memenuhi kebutuhan anak untuk mencapai prestasi belajar. Dalam pembelajaran bidang akademik diusahakan materi dan metode, serta equipment yang sesuai dengan kondisi mereka.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi.

Keterbatasan pada fisiologis anak berkebutuhan khusus menyebabkan keseimbangan pribadinya kurang stabil. Kondisi yang demikian itu dapat dilihat pada penampilan tingkah lakunya sehari-hari, misalnya: berdiam diri berjam-jam lamanya, gerakan yang hiperaktif, mudah marah, mudah tersinggung, suka mengganggu orang lain di sekitarnya, bahkan tindakan merusak (destruktif).

f. Masalah pemanfaatan waktu luang.

Anak berkebutuhan khusus dalam tingkah lakunya sering menampilkan tingkah laku nakal dan mengganggu ketenangan lingkungannya, hal ini terjadi karena anak berkebutuhan khusus tidak mampu berinisiatif yang dipandang layak oleh lingkungan. Mereka tidak mampu menggunakan waktu untuk inisiatif kegiatan yang terarah jika tidak ada yang mengarahkan. Bagi yang pasif cenderung suka berdiam diri atau menjauhkan diri dari keramaian. Kondisi-kondisi yang terjadi pada berkebutuhan khusus itu perlu diperhatikan dalam program penanganan untuk memberi kegiatan saat mereka mempunyai waktu luang. Kegiatan yang terarah saat waktu luang untuk menghindari efek negatif yang dilakukan olehnya karena kegiatannya tidak membahayakan dan tidak mengganggu lingkungan.

Kegiatan yang terarah pada waktu luang merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, pengasuh, dan orang tua. Tanggung jawab bersama ini mutlak dilakukan karena mereka saat berada di manapun kegiatannya harus diarahkan. Waktu luang yang tanpa diarahkan dengan kegiatan berakibat digunakan oleh mereka untuk kegiatan yang negatif.

Latihan

Untuk lebih memahami bacaan di atas maka kerjakan tugas latihan berikut:

1. Kumpulkan berbagai faktor yang mempunyai kontribusi melahirkan anak berkebutuhan khusus.
2. Buatlah ilustrasi penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi sewaktu perinatal.
3. Buatlah ilustrasi dampak sosial terhadap keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

Untuk dapat menyelesaikan latihan tersebut anda lakukan;

1. Coba anda baca sumber bahan yang disarankan dan sumber bahan lain yang relevan di perpustakaan.
2. Anda dapat melakukan case study sederhana terhadap satu anak yang berkebutuhan khusus, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang terkait.
3. Anda dapat melakukan observasi ke sekolah dan ke keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Rangkuman

Ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap penyebab anak berkebutuhan khusus adapun faktor tersebut dapat dikelompokkan berikut:

- Faktor heriditer
- Faktor infeksi
- Faktor keracunan
- Kekurangan gizi

Sedangkan anak berkebutuhan khusus bila ditinjau dari waktu terjadinya kelainan dapat dikelompokkan:

- Pre-natal
- Peri-natal
- Pasca-natal

Kelainan yang diderita anak dapat menimbulkan berbagai dampak, baik terhadap keluarga maupun anak itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan adanya anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi:

- Dampak fisiologis
- Dampak psikologis, dan
- Dampak sosiologis.

TES FORMATIF 3

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang anda anggap paling benar

1. Seorang ibu yang melahirkan anak dengan berat bayi lahir 2.100 gr, dan bayi tersebut masuk kelompok bayi beresiko. Ditinjau dari waktu terjadinya adalah:
 - A. Pre-natal
 - B. Post-natal
 - C. Peri-natal
 - D. Pasca-natal
2. Seorang ibu hamil gemar mengkonsumsi minuman beralkohol, setelah bayinya lahir dengan BBLR maka bayi yang dilahirkan dikenal dengan istilah:
 - A. Down's syndrome
 - B. Toxin syndrome
 - C. FAS
 - D. Asfeksia
3. Perkawinan dalam keluarga (incest) beresiko melahirkan anak berkebutuhan khusus, karena adanya persamaan:
 - A. Darah
 - B. Gen

- C. Kromosome
 - D. Blood
4. Ibu hamil dan melahirkan pada usia diatas 40 tahun beresiko tinggi melahirkan anak:
- A. Tunagrahita
 - B. Tunarungu
 - C. Strauss syndrome
 - D. Down's syndrome
5. Seorang tunanetra yang terjadi setelah dia dewasa akan berpengaruh pada :
- A. Lingkungan
 - B. Kejiwaan anak
 - C. Kemampuan akademik
 - D. Keluarga
6. Anak yang lumpuh layu pada satu kakinya karena terserang virus pada masa anak-anak maka virus tersebut adalah:
- A. Tokso plasma
 - B. Rubella
 - C. Cito megalovirus
 - D. Polio
7. Seorang ibu mengidap penyakit CMV dan untuk menyembuhkannya dia mengkonsumsi obat berdasarkan petunjuk dokter, setelah melahirkan ternyata dia melahirkan anak beresiko berkebutuhan khusus, maka faktor penyebabnya adalah:
- A. Keracunan
 - B. Infeksi
 - C. Heriditer
 - D. Parasit

8. Seorang anak usia 2 tahun berat badanya menurut Kartu Menuju Sehat (KMS) selalu berada di bawah normal, sedangkan anak tersebut dari keluarga mampu sehingga dalam hal makanan selalu terpenuhi, yang menyebabkan pertumbuhan anak di bawah normal kemungkinannya adalah:
- A. Infeksi
 - B. Kurang gizi
 - C. Mal-nutrisi
 - D. Parasit
9. Seorang anak yang mengalami kelumpuhan pada kakinya, sehingga dia merasa minder bergaul dengan teman sebayanya dan mengakibatkan prestasi belajarnya pun berada di bawah rerata, maka sebenarnya anak ini memiliki masalah:
- A. Sosial
 - B. Psikologis
 - C. Fisiologis
 - D. Mobilisasi
10. Seorang anak mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita) yang dilahirkan dari keluarga terdidik (SES tinggi), tetapi ternyata sejak kecil dia pola makannya kurang diperhatikan oleh orang tuanya, menurut dokter dia kekurangan zat yodium, maka anak ini kelainannya disebabkan oleh:
- A. Keracunan
 - B. Infeksi
 - C. Pola asuh
 - D. Kurang gizi.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 4. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 4

Hak-hak Yang Dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Subunit ini akan memberikan pengantar kepada saudara untuk mengkaji tentang hak anak berkebutuhan khusus berdasar pada peraturan perundangan. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada. Selain itu diharapkan pula untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menjelaskan hak-hak yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Pendahuluan

Ilustrasi

Seorang ibu mengantar Narni anaknya ke sebuah sekolah dasar negeri untuk mendaftarkan sebagai siswa baru di sekolah tersebut. Setelah memenuhi berbagai persyaratan administrasi maka Narni tercatat sebagai calon siswa sekolah, selanjutnya Narni mengikuti tes pemeriksaan fisik dan diketahui jika Narni memiliki kelainan pada pendengarannya, maka dengan tegas sekolah menolak dan membatalkan Narni menjadi siswa sekolah, dengan alasan bahwa sekolah ini hanya untuk anak-anak yang normal. Dengan perasaan kecewa ibu Narni pergi menuju ke sekolah khusus atau SLB bagi anak-anak tunarungu untuk mendaftarkan Narni di sekolah khusus ini, tentu saja di sekolah khusus ini Narni dapat diterima sebagai siswa karena memang sesuai dengan keadaan/kondisi Narni. Namun harapan ibu Narni agar anaknya kelak dapat berprestasi dan mampu bersaing dengan anak-anak normal, serta dapat diterima di sekolah umum tidak eksklusif.

Dari ilustrasi kejadian tersebut di atas sebenarnya semua manusia diciptakan sama hal ini sering didengungkan oleh berbagai pihak, tetapi dalam realita kehidupan terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus masih merupakan suatu perjuangan, walaupun telah memasuki alam demokrasi yang menghargai segala perbedaan dan menjunjung tinggi semua hak warga negara. Meskipun dalam pembukaan undang-undang dasar ungkapan kalimat persamaan hak telah ditegaskan, namun diperlukan interpretasi persamaan hak memperoleh kesempatan. Hal ini mengandung arti kesempatan memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara, yang tidak membedakan-bedakan termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Untuk itu

perlu dikaji adakah hak-hak anak berkebutuhan khusus telah dituangkan dalam perangkat hukum perundangan?

Masih banyak permasalahan tentang persamaan kesempatan memperoleh pendidikan yang dipandang deskriminatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Masih sangat sedikit lembaga pendidikan yang diperuntukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus berdasarkan data dari direktorat PSLB anak berkebutuhan khusus yang telah mendapatkan layanan pendidikan baru 81.343 anak yang dilayani di sekolah khusus (SLB), sekolah inklusi dan percepatan belajar atau akselerasi, dari proyeksi jumlah anak berkebutuhan khusus 10% dari jumlah anak usia sekolah. Dengan adanya fakta data tersebut menggambarkan adanya berbagai permasalahan tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus, baik permasalahan tersebut datang dari masyarakat, pemerintah maupun penyandang berkebutuhan khusus dan keluarganya. Selama cara pandang terhadap anak berkebutuhan khusus, masih negatif maka pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus juga belum dapat memperoleh hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Persamaan hak sebenarnya telah diatur dengan berbagai perangkat perundangan formal, tetapi permasalahannya tidak adanya sanksi yang jelas terhadap pelanggaran peraturan yang ada, sehingga masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh haknya. Contoh sebuah keluarga yang mempunyai anak cacat, bila ada sensus penduduk akan memberikan data yang tidak benar yaitu menyatakan bahwa keluarganya tidak ada yang cacat, karena kecacatan dianggapnya sebagai sesuatu yang memalukan atau aib keluarga. Sebenarnya keluarga tersebut telah melanggar hak akan keberadaan anak cacat itu sendiri.

Landasan Yuridis Formal

Hak-hak yang dimiliki anak berkebutuhan khusus berdasar pada landasan yuridis formal meliputi:

1. UUD 1945 (Amandemen)

pasal 31

ayat (1) : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”

ayat (2) : “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”

2. UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional :

Pasal 3

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 5

Ayat: (1): Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu

ayat (2): Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus

ayat (3) : Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus

ayat (4) : Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pasal 32

ayat (1): Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Ayat (2): Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

2. UU No. 23 tahun tahun 2002 tentang Perlindungan Perlindungan Anak

Pasal 48

Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak.

Pasal 49

Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

Pasal 50

Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 48 diarahkan pada :

- a. Pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal.
- b. Pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi;
- c. Pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional dimana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri;
- d. Persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggungjawab; dan
- e. Pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup.

Pasal 51

Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

Pasal 52

Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.

Pasal 53

1. Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil.
2. Pertanggungjawaban pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) termasuk pula mendorong masyarakat untuk berperan aktif.

3. UU No. 4 1997 tentang Penyandang Cacat

Pasal (5)

“ Setiap penyandang cacat mempunyai dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.

4. Deklarasi Bandung (Nasional) “ Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif ” 8-14 Agustus 2004
 - a. Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesempatan akses dalam segala aspek kehidupan, , baik dalam bidang pendidikan, kesehatan sosial, ,kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi generasi penerus yang handal.

- b. Menjamin setiap anak berkelainan dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun kultural

Dari berbagai perangkat perundangan yang telah ada tersebut ternyata masih belum menyadarkan masyarakat dan pelaku pendidikan memberikan hak memperoleh pendidikan yang sama yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Pemerintah melalui departemen pendidikan nasional mengeluarkan himbauan yaitu surat edaran Dirjen Dikdasmen yaitu:

Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003 perihal Pendidikan inklusi: menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap kabupaten/kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari : SD, SMP, SMA, SMK.

Latihan

Setelah anda membaca teks materi bacaan diatas, untuk lebih memahaminya maka kerjakan tugas latihan berikut:

1. Coba buatlah ilustrasi tentang persamaan hak memperoleh pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Bagaimana jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan seperti anak normal.
3. Coba anda gambarkan pelanggaran hak anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh aksesibilitas dalam pendidikan.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

Untuk dapat mengerjakan latihan tersebut anda harus melakukan:

1. Anda dapat melakukan kajian pustaka tentang peraturan perundangan yang relevan.
2. Anda dapat melakukan observasi di masyarakat dan sekolah inklusi.
3. Coba anda lakukan wawancara dan diskusi dengan kelompok penyandang berkebutuhan khusus yang ada di masyarakat.

Rangkuman

Keberadaan anak berkebutuhan khusus di masyarakat masih belum sepenuhnya dapat diterima, sehingga banyak hal yang menyangkut hak anak-anak berkebutuhan khusus belum dapat diperoleh, atau dengan kata lain masih terjadi deskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus baik dalam bidang sosial, hukum maupun pendidikan. Banyak usaha telah dilakukan oleh berbagai pihak termasuk pemerintah dan gerakan masyarakat internasional yang peduli terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang melahirkan berbagai kesepakatan dan perangkat hukum perundangan yang mengikat. Adapun perjanjian dan kesepakatan serta hukum perundangan yang menaungi anak berkebutuhan khusus dapat dikemukakan sebagai berikut:

- UUD 1945 (Amandemen)
- UU No. 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
- Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1998 tentang Upaya Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat
- Deklarasi Bandung tahun 2004 "Indonesia menuju Pendidikan Inklusi".
- Deklarasi Salamanca
- Dsb.

Dari berbagai peraturan perundangan dan kesepakatan yang ada tersebut telah mencakup hampir semua hak anak-anak berkebutuhan khusus, hanya yang menjadi permasalahan adalah pelanggaran terhadap hak-hak anak yang belum ada sanksinya.

TES FORMATIF 4

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang anda anggap paling benar

1. Sebuah sekolah menolak menerima calon siswa yang mengalami/menderita tunanetra menurut anda sekolah tersebut melanggar:
 - A. Ps. 31 UUD 45
 - B. Ps. 27 UU SPN
 - C. Ps. 5 UUD 45
 - D. Ps 4 UU Penca

2. Jika dalam sebuah keluarga terdapat anak cacat, tetapi dalam sensus tidak mencantumkan adanya anak yang cacat karena malu, maka sikap ini disebut dengan :
 - A. Menerima
 - B. Menolak
 - C. Acceptable
 - D. Protected

3. Banyak pelanggaran hak-hak anak berkebutuhan khusus yang dilanggar oleh masyarakat dikarenakan:
 - A. Tidak tahu
 - B. Belum ada peraturannya
 - C. Tidak adanya sanksi pelanggaran
 - D. Tidak perlu

4. Ungkapan yang menjamin anak berkelainan dan kebutuhan khusus memperoleh akses pendidikan yang sama terdapat pada:
 - A. Deklarasi Bandung
 - B. Deklarasi Surabaya
 - C. Dekalarasi London
 - D. Deklarasi Jakarta

5. Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, bunyi kalimat tersebut terdapat pada:
 - A. Ps 5 ayat 1 UUSPN
 - B. Ps 5 ayat 2 UUSPN

- C. Ps 5 ayat 3 UUSPN
 - D. Ps 5 ayat 4 UUSPN
6. Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan dan bakat istimewa, memang perlu diakomodasi oleh pemerintah, adapun aturan yang ada tercantum pada UUSPN:
- A. Ps 1
 - B. Ps 5
 - C. Ps 28
 - D. Ps 33
7. Suatu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tetapi dia tidak mau menyekolahkan anaknya dengan alasan tidak memiliki beaya maka keluarga tersebut melanggar, kecuali:
- A. Hak asasi
 - B. Hak anak
 - C. UU No. 23 Th. 2002
 - D. UU No. 21 Tahun 1997
8. Suatu sekolah dasar menerima siswa anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan ringan dengan jumlah terbatas dengan alasan terbatasnya fasilitas dan tenaga pengajarnya, menurut anda apakah hal ini dibenarkan?
- A. Ya, itu proporsional
 - B. Tidak, itu melanggar hak asasi
 - C. Ya, sekolah berhak menolak calon siswa cacat
 - D. Tidak, seharusnya semua anak diterima tidak dibedakan.

Umpan Balik dan tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 4, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Kunci Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B. Karena memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna tetapi tidak memerlukan layanan atau bantuan khusus dalam berinteraksi dengan lingkungan.
2. D. Untuk mengembangkan kemampuannya maka diperlukan layanan khusus sesuai dengan kebutuhannya.
3. D. Perbedaan intra-individual adalah membandingkan antar potensi pada diri individu itu sendiri.
4. B. Albino merupakan kelainan biologis sehingga berbeda dengan anak normal lainnya tetapi untuk pendidikan tidak memerlukan perlakuan khusus.
5. D. Sakit jiwa merupakan suatu penyakit bukan kondisi, dan sakit jiwa masih mungkin diobati secara medik.
6. C. Membuat kebijakan dalam bidang pendidikan khusus harus berdasarkan adanya jumlah subyek anak berkebutuhan khusus.
7. B. Karena berdasarkan tingkat kapasitas kemampuan intelektual yaitu IQ 90 maka anak tersebut normal, kurangnya berprestasi dimungkinkan adanya faktor eksternal.
8. B. Karena dalam merumuskan pengertiannya berbeda sesuai dengan kepentingannya.
9. A. Karena untuk melakukan aktivitas sosialisasi termasuk mobilitas dengan lingkungan dia memerlukan alat bantu khusus yaitu kursi roda.
10. A. Hal ini dikarenakan membandingkan tunanetra dengan individu lain yaitu anak normal.

Tes Formatif 2

1. B. Karena untuk efektifitas penanganan diperlukan homogenitas kelainan.
2. D. Gangguan atau kelainan pada telinga merupakan kelainan sensori pendengaran.
3. C. Slow learners memiliki rentang IQ antara 70 – 90.
4. D. Wicara merupakan aktivitas motorik halus.
5. D. Kelainan mental rendah atau tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kapasitas kemampuan atau IQ di bawah 70.
6. D. Low vision merupakan tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan dan dapat untuk membedakan gelap dan terang.

7. B. Polio menyerang pada syaraf motorik yang mengakibatkan kelumpuhan pada anggota gerak fisik.
8. A. Kesulitan belajar merupakan bentuk kesenjangan yang signifikan antara potensi dan prestasi yang dicapai.
9. B. Cerebral palsy merupakan bentuk kelainan fisik berupa kelayuhan pada anggota gerak.
10. B. Gangguan keterbatasan konsentrasi sangat mempengaruhi prestasi belajar.

Tes Formatif 3

1. C. Karena terjadinya pada saat kelahiran.
2. C. Kelainan anak disebabkan oleh keracunan alkohol yang dialami oleh ibunya.
3. B. Gen yang sama dimungkinkan karena dalam keluarga.
4. D. Usia ibu hamil yang di atas 40 tahun beresiko melahirkan anak Down's syndrome lihat pada sumber pustaka Adrian Ashman.
5. B. Kesulitannya ada pada penerimaan keadaan yang berubah terhadap diri individu.
6. D. Karena virus polio menyerang pada anak-anak sehingga sering dikenal dengan kelumpuhan anak.
7. B. CMV adalah virus yang menginfeksi janin.
8. D. Melihat kasusnya asupan makanan bagus maka dimungkinkan karena parasit.
9. B. Perasaan rendah diri merupakan gangguan psikologis
10. D. Kekurangan zat yodium merupakan salah satu nutrisi yang penting dalam pertumbuhan.

Tes Formatif 4

1. A. Sesuai dengan bunyi ps 31 UUD 45
2. B. Karena tidak mengakui keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam keluarga
3. C. Semua aturan perundangan tidak jelas adanya sanksi pelanggaran
4. A. Sesuai dengan butir a deklarasi Bandung
5. B. Sesuai dengan bunyi Ps 5 ayat 2 UUSPN
6. B. Sesuai dengan ps 5 UUSPN

7. D. UU No. 21 Tahun 1997 bukan tentang hak azasi maupun anak
8. D. Menurut UUD 45 semua watga negara berhak memperoleh pendidikan dasar dan pemerintah membiayainya.

Glosarium

Difabel	: Istilah yang dikembangkan beberapa LSM untuk menyebutkan anak berkebutuhan khusus yang merupakan kependekan dari differences ability, atau orang dengan kemampuan yang berbeda
Talking computer	: Perangkat lunak computer yang diperuntukkan tunanetra, dimana computer tersebut dapat berbicara dengan menunjukkan posisi kursor pada monitor dan tombol keyboard yang disentuh tunanetra.
Talking books	: Merupakan buku yang direkam dengan menggunakan kaset atau CD sehingga dapat dimanfaatkan tunanetra sebagai buku yang bersuara.
Curriculum based assesment	: Pengukuran prestasi belajar berdasarkan pada kurikulum yang berlaku.
Slow learners	: Seseorang yang memiliki kapasitas intelektual di bawa normal tetapi belum masuk kelompok tunagrahita yang ditunjukkan dengan angka antara 70 - 90
Achivement	: Prestasi belajar yang dicapai seseorang
Inattention	: Kurang atau tidaknya ada perhatian
Down's syndrome	: Salah satu jenis kelainan mental yang memiliki ciri fisik khusus atau spesifik yaitu bibir tebal, mata sipit, rambut kaku, lidah pendek, tubuhnya kurang proporsional.
Asfeksia	: merupakan keadaan seseorang anak yang mengalami kekurangan oksigen di otaknya.

Daftar Pustaka

- Adrian Ashman, and John Elkins. (1994). *Educating Children with Special Needs*. Australia: Prentice Hall
- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik tunagrahita*. Jakarta: Direktorat PendidikanTinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (2006). Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa 2006. Jakarta: Direktorat PSLB.
- Hallahan & Kauffman. (1988). *Exceptional Children. Introduction to special education*. New Yersey: Prentice Hall International, Inc.
- Kirk, S.A. & Gallagher, J.J. (1989). *Educating exceptional children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Peraturan Pemerintah RI No. 43 Tahun 1998 tentang Upaya Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat
- Sunardi. (TT). *Kecenderungan dalam pendidikan luar biasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Pendidikan.
- Sunartini. (1994). *Pediatri*. (Kumpulan materi kuliah pediatri) Yogyakarta: PLB FIP IKIP (tidak diterbitkan).
- UUD 1945 (Amandemen)
- UU RI No. 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- UU RI No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
- (1991). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: FK UI.

UNIT 2

HAKIKAT LAYANAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Suparno
Edi Purwanto

Pendahuluan

Layanan pendidikan merupakan satu kajian penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, dan membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan. Keragaman yang terjadi, memang terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik, maka akan dapat dilakukan secara optimal.

Pada bagian unit ini saudara akan mengkaji konsep umum mengenai layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi yang akan memudahkan saudara untuk mengkajinya. Selain itu juga akan disampaikan model-model layanan pendidikan yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Di bagian akhir kajian ini, secara khusus akan dibahas mengenai pendidikan inklusif anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.

Untuk memperdalam kajian saudara dalam unit ini, saudara juga diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang disediakan. Dengan demikian usai mengikuti kajian ini saudara akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Subunit 1

Konsep Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Subunit ini akan memberikan introduksi kepada saudara untuk mengkaji konsep dan makna layanan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada. Selain itu diharapkan pula untuk membaca berbagai sumber lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu membedakan beberapa konsep layanan, serta memberikan contoh layanan pedagogis yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus.

Pengertian Layanan

Untuk memahami konsep dan makna layanan secara komprehensif, baik secara umum maupun secara khusus, maka beberapa ilustrasi berikut ini dapat saudara perhatikan dengan seksama.

Ilustrasi 1

Bagus adalah seorang mahasiswa yang sering mengeluh terhadap tenaga administrasi di kampusnya yang sering terlambat dalam memberikan layanan. Seharusnya sebagai tenaga yang profesional dapat memberikan layanan yang memuaskan, agar aktivitas studinya tidak terhambat.

Ilustrasi 2

Sebagai seorang pelayan supermarket, Rina senantiasa menyapa dan melayani kebutuhan para pengunjung yang datang dengan ramah, agar dengan begitu pengunjung dapat berbelanja dengan nyaman dan tenang. Aktivitas yang demikian memang sudah menjadi kewajiban bagi seorang pelayan yang baik, yang dapat memuaskan para pengunjung dan meningkatkan citra perusahaan.

Ilustrasi 3

Suatu hari, seorang ibu beserta seorang anak datang ke sebuah biro konsultasi pendidikan yang mengeluhkan kondisi anaknya yang mengalami kelambanan dalam berbicara, padahal anak sudah berusia 5 tahun dan mengharapkan adanya layanan yang dapat mengatasi masalah anak tersebut. Seorang tenaga membantu memberikan layanan untuk membina kemampuan berbicara, sampai perkembangan berbicara dan berbahasa anak menjadi baik. Pada akhirnya orangtua merasa puas

mendapat layanan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah anaknya.

Dari ketiga ilustrasi yang ditampilkan tersebut, dapat saudara cermati bahwa konsep layanan memiliki arti yang sama meskipun dalam konteks kegiatan yang berbeda, yaitu suatu jasa yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam beberapa terminologi, Istilah layanan diartikan sebagai (1) cara melayani; (2) usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang); (3) kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli jasa atau barang.

Sebagaimana dalam ketiga ilustrasi di atas, bahwa masing-masing saling membutuhkan dan memberi layanan. Bagus dan orangtua anak adalah contoh orang membutuhkan layanan, sedang Rina dan tenaga biro merupakan contoh orang yang memberikan jasa layanan. Dengan demikian, sesungguhnya dalam layanan terdapat hubungan timbal-balik antara yang memberi layanan dan yang membutuhkan layanan, jadi layanan diberikan berdasarkan kebutuhan.

Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagaimana telah dijelaskan pada unit terdahulu, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam segi fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional. Kondisi yang demikian, baik secara langsung atau tidak berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Untuk itu layanan sangat diperlukan bagi mereka, untuk dapat menjalani kehidupannya secara wajar.

Secara umum kondisi anak-anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Namun keadaan yang demikian, bukan berarti layanan yang diberikan selalu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mungkin saja anak-anak berkebutuhan khusus secara umum memerlukan layanan sebagaimana anak-anak pada umumnya (ini juga dapat lihat pada standar isi kurikulum 2005 yang terstandarkan untuk anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunalaras), dan hanya pada beberapa bidang yang memerlukan layanan atau pendampingan khusus. Artinya, untuk beberapa jenis anak berkebutuhan tersebut sebagian besar dapat mengikuti layanan pendidikan sebagaimana anak-anak normal pada umumnya. Kendati demikian, tentu ada anak-anak berkebutuhan khusus yang memang memerlukan layanan individual, karena kondisi dan keadaannya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti layanan sebagaimana anak-anak normal.

Dari segi waktu, pemberian layanan pada anak berkebutuhan khusus juga sangat bervariasi. Tidak semua anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan

sepanjang hidupnya, ada kalanya layanan bagi mereka bersifat temporer. Anak-anak mungkin hanya membutuhkan layanan dalam beberapa periode waktu. Contohnya, anak-anak tunanetra membutuhkan layanan orientasi dan mobilitas hanya diperlukan pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar. Demikian juga bina komunikasi untuk anak tunarungu, bina diri dan gerak untuk anak tunadaksa, bina diri dan sosial untuk anak tunalaras. Namun untuk anak-anak yang berklasifikasi berat, memerlukan berbagai layanan yang lebih lama untuk menumbuhkan kemandirian mereka.

Ada beberapa jenis layanan yang bisa diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Namun secara umum akan mencakup (1) layanan medis dan fisiologis, (2) layanan sosial-psikologis, dan (3) layanan pedagogis/pendidikan. Beberapa jenis layanan tersebut diberikan oleh para ahli yang kompeten pada bidangnya masing-masing, dan dilakukan berdasarkan kebutuhan anak.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan adanya aktivitas layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang ada di lingkungan sekitar saudara tinggal.
2. Jelaskan pengalaman saudara, apakah selama ini pernah menemui anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah? Dan pelayanan apa yang telah diberikan kepada mereka?
3. Sudah sesuaikah layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang ada selama ini? Jelaskan pendapat saudara, disertai landasan pemikirannya secara obyektif.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat ilustrasi tentang aktivitas layanan pendidikan khusus yang diminta, sebaiknya saudara melakukan observasi kesekolah-sekolah atau tempat-tempat layanan pendidikan khusus. Tanyakan kepada para pembina/tokoh masyarakat tentang pola-pola pembinaan atau aktivitas layanan yang dilakukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang ada.
2. Saudara sebaiknya mengamati kembali, tentang kondisi para siswa yang ada di sekolah selama ini. Jika perlu lihat dokumentasi tentang data-data siswa di sekolah, temukan anak-anak yang mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus. Selanjutnya saudara mencermati program-program pembelajaran

yang pernah diberikan kepada mereka. Data bisa diperoleh melalui dokumentasi atau wawancara dengan kepala sekolah, ataupun orangtua murid.

3. Untuk menjawab latihan ini, saudara diharapkan dapat melihat data-data yang ada melalui internet, atau buku-buku referensi. Di samping itu saudara juga dapat menanyakan kepada para tokoh pendidikan terkait, tentang pelayanan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya saudara diminta untuk menganalisis data-data yang saudara peroleh dan menanggapinya.

Rangkuman

Layanan pada kakikatnya merupakan bentuk jasa yang diberikan oleh seseorang, institusi atau perusahaan kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, layanan diberikan kepada anak-anak yang mengalami kelainan, baik dari segi fisik, mental-intelektual, dan sosial-emosional sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang diberikan.

Selama ini pemerintah maupun swasta telah banyak memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Selain itu dukungan fasilitas dan ketenagaan (SDM) yang tidak sedikit dalam upaya pembinaan dan pelayanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus selama ini.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini.

1. Istilah layanan secara umum sesungguhnya mengacu pada pengertian
 - A. jasa untuk institusi
 - B. jasa yang diberikan kepada orang lain
 - C. imbal jasa yang diterima
 - D. jasa pribadi
2. Layanan baru bisa memberikan makna yang esensial apabila dilakukan
 - A. secara sukarela
 - B. untuk memperoleh imbalan
 - C. sesuai kebutuhan
 - D. sesuai tugas

3. Layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, adalah layanan kepada anak yang mengalami
 - A. kelainan fisik
 - B. kelainan mental-intelektual
 - C. kelainan sosial-emosional
 - D. semuanya benar

4. Anak-anak berkebutuhan khusus, pada hakikatnya sangat memerlukan layanan, *kecuali* layanan
 - A. pedagogis
 - B. sosial
 - C. psikologis
 - D. ontologis

5. Layanan kepada anak berkebutuhan khusus dapat diberikan secara
 - A. individual
 - B. individual dan klasikal
 - C. kelembagaan
 - D. semuanya benar

6. Layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus sangat tergantung dari
 - A. biaya yang tersedia
 - B. jumlah sekolah yang ada
 - C. kondisi anak yang bersangkutan
 - D. kerelaan orangtua

7. Layanan pendidikan anak berbetuhan khusus di sekolah sangat diperlukan, mengingat
 - A. prevalensi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada
 - B. jumlah sekolah yang sangat memadai
 - C. jumlah tenaga yang memadai
 - D. adanya kesinambungan pembinaan

8. Untuk dapat memberikan layanan yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus, maka haruslah terlebih dahulu mengetahui
 - A. jumlahnya

- B. kondisi dan kebutuhannya
 - C. orangtuanya
 - D. tingkat kecerdasannya
9. Peran pemerintah dan swasta dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus semakin besar, ini tercermin pada
- A. semakin banyaknya guru yang diangkat
 - B. semakin banyaknya program yang ditawarkan
 - C. semakin meningkatnya beasiswa bagi anak berkebutuhan khusus
 - D. semakin meningkatnya jumlah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus
10. Pada hakikatnya guru di sekolah harus dapat memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan fungsi
- A. rekonstruksi
 - B. revalidasi
 - C. resosialisasi
 - D. reorganisasi

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 2

Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

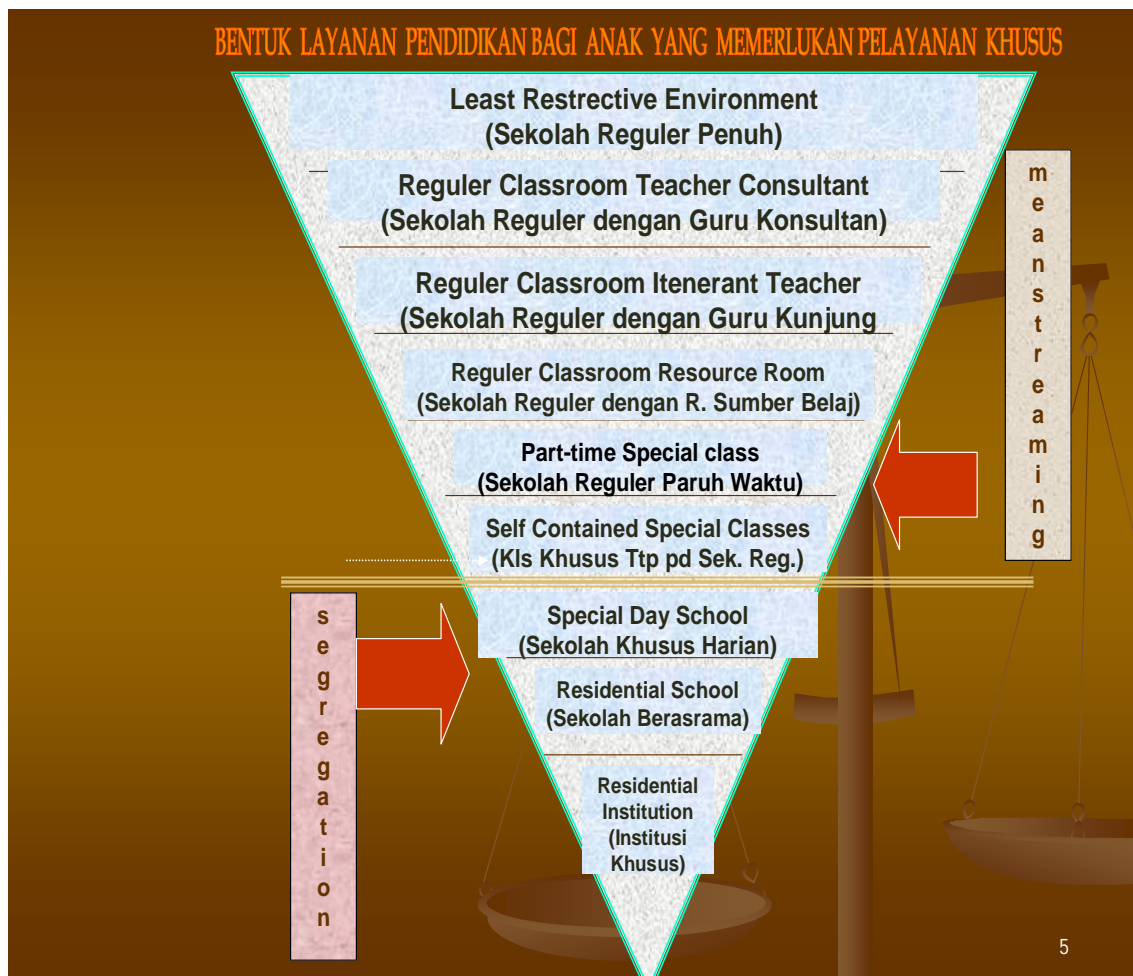
Pada subunit ini akan disajikan berbagai model atau bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik, yaitu tunanetra, tunarungu/wicara, tuna daksa, tunamental, tunalaras, dan anak berbakat. Untuk mengenal lebih lanjut layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu akan diuraikan beberapa bentuk atau jenis layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara umum dan khusus. Setelah mengikuti uraian ini diharapkan saudara memiliki kompetensi untuk menjelaskan bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus

Bentuk Layanan

Menurut Hallahan dan Kauffman (1991) bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ada berbagai pilihan, yaitu:

- a. *Reguler Class Only* (Kelas biasa dengan guru biasa)
- b. *Reguler Class with Consultation* (Kelas biasa dengan konsultan guru PLB)
- c. *Itinerant Teacher* (Kelas biasa dengan guru kunjung)
- d. *Resource Teacher* (Guru sumber, yaitu kelas biasa dengan guru biasa, namun dalam beberapa kesempatan anak berada di ruang sumber dengan guru sumber)
- e. Pusat Diagnostik-Prescriptif
- f. *Hospital or Homebound Instruction* (Pendidikan di rumah atau di rumah sakit, yakni kondisi anak yang memungkinkan belum masuk ke sekolah biasa).
- g. *Self-contained Class* (Kelas khusus di sekolah biasa bersama guru PLB)
- h. *Special Day School* (Sekolah luar biasa tanpa asrama)
- i. *Residential School* (Sekolah luar biasa berasrama)

Samuel A. Kirk (1986) membuat gradasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergradasi dari model segregasi ke model mainstreaming seperti tersebut di bawah ini:



Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu:

a. Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi

Sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa.

Sistem pendidikan segregasi merupakan sistem pendidikan yang paling tua. Pada awal pelaksanaan, sistem ini diselenggarakan karena adanya

kekhawatiran atau keraguan terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal. Selain itu, adanya kelainan fungsi tertentu pada anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Misalnya, untuk anak tunanetra, mereka memerlukan layanan khusus berupa braille, orientasi mobilitas. Anak tunarungu memerlukan komunikasi total, bina persepsi bunyi; anak tunadaksa memerlukan layanan mobilisasi dan aksesibilitas, dan layanan terapi untuk mendukung fungsi fisiknya.

Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

1) Sekolah Luar Biasa (SLB)

Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. Pada awalnya penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada (satu kelainan saja), sehingga ada SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E). Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut. Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi.

Selain, ada SLB yang hanya mendidik satu kelainan saja, ada pula SLB yang mendidik lebih dari satu kelainan, sehingga muncul SLB-BC yaitu SLB untuk anak tunarungu dan tunagrahita; SLB-ABCD, yaitu SLB untuk anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Hal ini terjadi karena jumlah anak yang ada di unit tersebut sedikit dan fasilitas sekolah terbatas.

2) Sekolah Luar Biasa Berasrama

Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal diasrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama. Bentuk satuan pendidikannya pun juga sama dengan bentuk SLB di atas, sehingga ada SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa, dan SLB-E untuk anak tunalaras, serta SLB-AB untuk anak tunanetra dan tunarungu.

Pada SLB berasrama, terdapat kesinambungan program pembelajaran antara yang ada di sekolah dengan di asrama, sehingga asrama merupakan tempat pembinaan setelah anak di sekolah. Selain itu, SLB berasrama merupakan pilihan sekolah yang sesuai bagi peserta didik yang berasal dari luar daerah, karena mereka terbatas fasilitas antar jemput.

3) **Kelas jauh/Kelas Kunjung**

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelasjauh/kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar.

Anak berkebutuhan khusus tersebar di seluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah-sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kota/kabupaten. Oleh karena itu, dengan adanya kelas jauh/kelas kunjung ini diharapkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin luas. Dalam penyelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung menjadi tanggung jawab SLB terdekatnya. Tenaga guru yang bertugas di kelas tersebut berasal dari guru SLB-SLB di dekatnya. Mereka berfungsi sebagai guru kunjung (*itenerant teacher*). Kegiatan administrasinya dilaksanakan di SLB terdekat tersebut.

4) **Sekolah Dasar Luar Biasa**

Dalam rangka menuntaskan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah mulai Pelita II menyelenggarakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Di SDLB merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

Tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak tunanetra, guru untuk anak tunarungu, guru untuk anak tunagrahita, guru untuk anak tunadaksa, guru agama, dan guru olahraga. Selain tenaga kependidikan, di SDLB dilengkapai dengan tenaga ahli yang berkaitan dengan kelainan mereka antara lain dokter umum, dokter spesialis, fisiotherapis, psikolog, speech therapist, audiolog. Selain itu ada tenaga administrasi dan penjaga sekolah.

Kurikulum yang digunakan di SDLB adalah kurikulum yang digunakan di SLB untuk tingkat dasar yang disesuaikan dengan kekhususannya. Kegiatan belajar dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal sesuai dengan ketunaan masing-masing. Pendekatan yang dipakai juga lebih ke pendekatan

individualisasi. Selain kegiatan pembelajaran, dalam rangka rehabilitasi di SDLB juga diselenggarakan pelayanan khusus sesuai dengan ketunaan anak. Anak tunanetra memperoleh latihan menulis dan membaca braille dan orientasi mobilitas; anak tunarungu memperoleh latihan membaca ujaran, komunikasi total, bina persepsi bunyi dan irama; anak tudagrahita memperoleh layanan mengurus diri sendiri; dan anak tunadaksa memperoleh layanan fisioterapi dan latihan koordinasi motorik.

Lama pendidikan di SDLB sama dengan lama pendidikan di SLB konvensional untuk tingkat dasar, yaitu anak tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa selama 6 tahun, dan untuk anak tunarungu 8 tahun.

Sejalan dengan perbaikan sistem perundangan di RI, yaitu UU RI No. 2 tahun 1989 dan PP No. 72 tahun 1991, dalam pasal 4 PP No. 72 tahun 1991 satuan pendidikan luar biasa terdiri dari:

- a) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan lama pendidikan minimal 6 tahun
- b) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) minimal 3 tahun
- c) Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) minimal 3 tahun.

Selain itu, pada pasal 6 PP No. 72 tahun 1991 juga dimungkinkan pengelenggaraan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) dengan lama pendidikan satu sampai tiga tahun.

b. Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu/Integrasi

Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Dengan demikian, melalui sistem integrasi anak berkebutuhan khusus bersama-sama dengan anak normal belajar dalam satu atap.

Sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi.

Pada sistem keterpaduan secara penuh dan sebagian, jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas maksimal 10 % dari jumlah siswa keseluruhan. Selain itu dalam satu kelas hanya ada satu jenis kelainan. Hal ini

untuk menjaga agar beban guru kelas tidak terlalu berat, dibanding jika guru harus melayani berbagai macam kelainan.

Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, di sekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK dapat berfungsi sebagai konsultan bagi guru kelas, kepala sekolah, atau anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Selain itu, GPK juga berfungsi sebagai pembimbing di ruang bimbingan khusus atau guru kelas pada kelas khusus.

Ada tiga bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Depdiknas (1986). Ketiga bentuk tersebut adalah:

1) Bentuk Kelas Biasa

Dalam bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas biasa. Bentuk keterpaduan ini sering juga disebut keterpaduan penuh.

Dalam keterpaduan ini guru pembimbing khusus hanya berfungsi sebagai konsultan bagi kepala sekolah, guru kelas/guru bidang studi, atau orangtua anak berkebutuhan khusus. Sebagai konsultan, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai penasihat mengenai kurikulum, maupun permasalahan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu perlu disediakan ruang konsultasi untuk guru pembimbing khusus.

Pendekatan, metode, cara penilaian yang digunakan pada kelas biasa ini tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum. Tetapi untuk beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan ketunaan anak. Misalnya, anak tunanetra untuk pelajaran menggambar, matematika, menulis, membaca perlu disesuaikan dengan kondisi anak. Untuk anak tunarungu mata pelajaran kesenian, bahasa asing/bahasa Indonesia (lisan) perlu disesuaikan dengan kemampuan wicara anak.

2) Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus

Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal. Pelayanan khusus tersebut diberikan di ruang bimbingan khusus oleh guru pembimbing khusus (GPK), dengan menggunakan pendekatan individu dan metode peragaan yang sesuai. Untuk keperluan tersebut, di ruang bimbingan khusus

dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan dan bimbingan khusus. Misalnya untuk anak tunanetra, di ruang bimbingan khusus disediakan alat tulis braille, peralatan orientasi mobilitas. Keterpaduan pada tingkat ini sering disebut juga keterpaduan sebagian.

3) Bentuk Kelas Khusus

Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga keterpaduan lokal/bangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi.

Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan, metode, dan cara penilaian yang biasa digunakan di SLB. Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, artinya anak berkebutuhan khusus dapat dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olahraga, keterampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau acara lain yang diadakan oleh sekolah.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda tentang bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus anda kerjakan. Latihan tersebut adalah:

1. Buatlah ilustrasi yang menggambarkan berbagai bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di sekitar saudara.
2. Jelaskan pengalaman saudara dalam berdialog dan atau bahkan mendidik anak berkebutuhan khusus. Prinsip apa yang harus anda perhatikan dalam memberikan layanan pada anak tersebut.
3. Datanglah pada suatu SLB atau SDLB, atau lembaga pendidikan yang mendidik anak berkebutuhan khusus. Amatilah layanan apa yang diberikan kepada mereka, bagaimana sikap guru dalam memberikan layanan kepada mereka.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk membuat ilustrasi yang menggambarkan berbagai bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan seyogyanya anda mendatangi beberapa sekolah penyelenggara pendidikan khusus SLB baik yang berasrama maupun yang tidak berasrama, SDLB, dan sekolah terpadu. Tanyakan kepada para guru tentang kelebihan dan kekurangan dari berbagai layanan

tersebut. Selain itu, anda juga dapat menggunakan situs Direktorat PSLB untuk memperkaya pemahaman anda tentang bentuk-bentuk layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Datanglah ke SLB atau SDLB, amati dan tanyakan kepada guru apakah mereka menerapkan prinsip-prinsip layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Berdialoglah dengan mereka, mengapa prinsip tersebut harus diterapkan di sekolah.
3. Untuk menjawab latihan tiga, diskusikan dengan para guru tentang layanan yang diberikan kepada para anak berkebutuhan khusus dikaji dari proses pembelajaran, kegiatan ekstra, kegiatan pendukung lainnya.

Rangkuman

Bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu:

a. Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi

Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

1) Sekolah Luar Biasa (SLB)

Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan.

2) Sekolah Luar Biasa Berasrama

Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama.

3) Kelas jauh/Kelas Kunjung

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB.

4) Sekolah Dasar Luar Biasa

SDLB merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak tunanetra, guru untuk anak tunarungu, guru untuk anak tunagrahita, guru untuk anak tunadaksa, guru agama, dan guru olahraga.

b) Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu/Integrasi

Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum.

Ada tiga bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Depdiknas (1986). Ketiga bentuk tersebut adalah:

1) Bentuk Kelas Biasa

Dalam bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa.

2) Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus

Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal.

3) Bentuk Kelas Khusus

Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga keterpaduan lokal/bangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi.

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat pada setiap butir soal di bawah ini.

1. Anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Ini sesuai dengan prinsip

- A. *all for the children*
- B. *reality*
- C. *equality of opportunity*
- D. *cooperative*

2. Guru pada sekolah berkebutuhan khusus dalam menjelaskan konsep diupayakan sesuai dengan aslinya, bila tidak mungkin menggunakan model atau bagan. Hal ini sesuai dengan prinsip
 - A. kenyataan
 - B. keperagaan
 - C. kemampuan anak
 - D. model

3. Bentuk layanan pendidikan yang paling tua untuk anak berkebutuhan khusus adalah
 - A. Sekolah Luar Biasa
 - B. Kelas kunjung
 - C. Kelas jauh
 - D. Kelas paruh waktu

4. Sekolah untuk anak tunarungu disebut
 - A. SLB/A
 - B. SLB/D
 - C. SLB/E
 - D. SLB/B

5. Anak tunagrahita sedang paling tepat memperoleh layanan pendidikan dalam bentuk:
 - A. SLB terpadu
 - B. SLB Berasrama
 - C. Kelas khusus
 - D. Kelas Jauh

6. Lokasi anak berkebutuhan khusus tersebar di berbagai pelosok, bentuk pendidikan yang paling sesuai adalah
 - A. SLB terpadu
 - B. SLB Berasrama
 - C. Kelas khusus
 - D. Kelas Jauh

7. Bentuk layanan pendidikan yang siswanya terdiri dari berbagai ketunaan yang dididik dalam satu tingkatan sekolah yang sesuai adalah
 - A. SLB terpadu
 - B. SLB majemuk
 - C. SDLB
 - D. Sekolah terpadu

8. Sekolah umum yang menerima peserta didik anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama dengan anak normal dalam satu kelas adalah
 - A. Sekolah terpadu dengan bentuk kelas biasa
 - B. Sekolah terpadu dengan ruang bimbingan khusus
 - C. Sekolah terpadu dengan bentuk kelas khusus
 - D. Sekolah terpadu

9. Bentuk layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang terpadunya hanya dalam tingkat fisik adalah:
 - A. Sekolah terpadu dengan bentuk kelas biasa
 - B. Sekolah terpadu dengan ruang bimbingan khusus
 - C. Sekolah terpadu dengan bentuk kelas khusus
 - D. Sekolah terpadu

10. Guru pembimbing khusus sering memberikan bantuan di sekolah terpadu. Kerja guru pembimbing khusus akan menjadi optimal mana kala bentuk sekolah terpadu adalah:
 - A. bentuk kelas biasa
 - B. ruang bimbingan khusus
 - C. bentuk kelas khusus
 - D. Guru kunjung

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 3

Pendidikan Inklusif

Subunit ini akan memberikan pengantar kepada saudara untuk mengkaji konsep layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam bentuk pendidikan inklusi. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada. Selain itu diharapkan pula untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menjelaskan konsep pendidikan inklusi, serta membandingkan dengan bentuk layanan lainnya.

Pengetian Inklusif

Untuk memahami konsep dan makna layanan pendidikan inklusi secara komprehensif, maka ada baiknya beberapa ilustrasi berikut ini dapat saudara perhatikan dengan seksama.

Ilustrasi 1

Bagus adalah salah seorang anak yang mengalami kelainan fungsi pendengarannya, sedang kemampuan intelektualnya normal. Ia oleh orangtuanya dimasukkan pada Sekolah Dasar umum. Di sana bagus harus mengikuti program-program yang ada di sekolahnya, termasuk materi pelajaran yang diberikan tanpa ada perbedaan layanan yang diberikan.

Ilustrasi 2

Ada satu Sekolah Dasar yang memiliki seorang siswa yang mengalami kelainan penglihatan atau tunanetra bernama Roni. Rupanya sekolah tersebut memiliki perhatian khusus terhadap keberadaannya, sehingga sekolah membuat program khusus yang sesuai dengan ketunaan Roni, seperti materi pelajaran, fasilitas belajar dan tenaga pendidik yang dipersiapkan untuknya.

Kedua ilustrasi yang dikemukakan tersebut, nampak sekali adanya persamaan dan perbedaan yang prinsip. Persamaannya adalah bahwa keduanya menunjukkan adanya siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah umum (SD) meskipun dengan cara-cara atau pendekatan yang berbeda. Sedang dilihat dari bentuk pelayanannya, keduanya menunjukkan perbedaan yang sangat prinsip. Ilustrasi pertama menunjukkan suatu konsep *mainstreaming* atau integrasi, dimana siswa berkebutuhan khusus harus menyesuaikan diri dengan sistem yang sudah ada pada institusi atau lembaga tempat belajarnya. Sebaliknya ilustrasi kedua menunjukkan

konsep inklusi, dimana sistem suatu institusi atau lembaga yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, integrasi lebih berfokus pada kurikulum dan diatur oleh guru, sedangkan inklusi berpusat pada siswa, dan dikembangkannya interaksi yang komunikatif dan dialogis.

Dari uraian tersebut sesungguhnya dikemukakan, bahwa konsep inklusif lebih menekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menurut Sapon-Shevin dalam O'Neil (1994/1995) didefinisikan sebagai suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Untuk itu perlu adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak. Sejalan dengan konsep ini, Smith (2006:45) mengemukakan, bahwa inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang mengalami hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Gagasan utama mengenai pendidikan inklusif ini menurut Johnsen (2003:181), adalah sebagai berikut:

- Bahwa setiap anak merupakan bagian integral dari komunitas lokalnya dan kelas dan kelompok reguler.
- Bahwa kegiatan sekolah diatur dengan sejumlah besar tugas belajar yang kooperatif, individualisasi pendidikan dan fleksibilitas dalam pilihan materinya.
- Bahwa guru bekerjasama dan memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran dan kebutuhan pengajaran umum, khusus dan individual, dan memiliki pengetahuan tentang cara menghargai tentang pluralitas perbedaan individual dalam mengatur aktivitas kelas.

Pendidikan inklusi mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, ataupun kelainannya. Penting bagi guru untuk disadari, bahwa di sekolah mereka dapat membuat penyesuaian pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, manakala mereka memiliki pandangan pendidikan yang komprehensif, yang terpusat pada anak. Meskipun mungkin masih memerlukan pelatihan tentang metode atau strategi khusus yang akan diterapkan di sekolah.

Kesadaran tersebut juga perlu dibangun, terutama berkenaan dengan pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Ini didasari atas pertimbangan, bahwa anak memiliki hak untuk

memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Mereka juga memiliki hak untuk belajar bersama dengan teman-teman sebayanya.

Implementasi Inklusif

Pendidikan inklusif sebenarnya merupakan perkembangan lebih lanjut dari program *mainstreaming* yang sudah beberapa dekade ini diterapkan secara luas oleh para pendidik di berbagai negara untuk anak-anak berkebutuhan khusus, meskipun orientasi dan implementasinya berbeda. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam implementasi pendidikan inklusif, beberapa faktor dimaksud menurut Skjorten, Miriam D (2003:52-58) adalah; (1) Kebijakan – hukum- undang-undang – ekonomi, yaitu perlunya ada undang-undang khusus yang mengakomodasi kepentingan anak berkebutuhan khusus, serta dukungan dana dalam implementasinya; (2) Sikap – pengalaman- pengetahuan, yaitu berkenaan dengan pengakuan hak anak serta kemampuan dan potensinya; (3) Kurikulum lokal, regional, dan nasional; (4) Perubahan pendidikan yang potensial, inklusi harus didukung oleh reorientasi di lapangan, dalam bidang pendidikan guru dan penelitian; (5) Kerjasama lintas sektoral; (6) Adaptasi lingkungan, dan (7) Penciptaan lapangan kerja.

Di Indonesia sendiri Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah didasarkan pada beberapa landasan, filosofis dan yuridis-empiris. Secara filosofis, implementasi inklusi mengacu pada beberapa hal, diantaranya, bahwa:

- Pendidikan adalah hak mendasar bagi setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus
- Anak adalah pribadi yang unik yang memiliki karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda
- Penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua masyarakat dan pemerintah
- Setiap anak berhak mendapat pendidikan yang layak
- Setiap anak berhak memperoleh akses pendidikan yang ada di lingkungan sekitarnya

Sedangkan landasan yuridis-empirisnya mengacu pada:

- UUSPN No 20 tahun 2003, Pasal 5 Ayat (1), (2)
- UUD 1945 pasal 31 ayat (1) & (2). dan (3)
- Permen No 22 dan 23 Tahun 2006
- Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948
- Konvensi Hak Anak, 1989
- Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, 1990

- Resolusi PBB nomor 48/96 tahun 1993 tentang
- Persamaan Kesempatan bagi Orang Berkebutuhan Khusus
- Pernyataan Salamanca (1994) tentang Pendidikan Inklusi Komitmen Dakar (2000) mengenai Pendidikan untuk Semua Deklarasi Bandung (2004) & Rekomendasi Bukittinggi (2005) komitmen “pendidikan inklusif”.

Kendati demikian, selama ini masih ada beberapa persoalan prinsip yang menyangkut pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Di satu sisi, sesuai dengan perundangan yang ada pendidikan inklusif hanya berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang kemampuan intelektualnya tidak berada di bawah rata-rata. Sedangkan secara konsep filosofis, sebenarnya inklusi adalah wadah semua anak berkebutuhan khusus, termasuk diantaranya anak-anak yang kemampuan intelektualnya berada di bawah rata-rata.

Sekolah Penyelenggara

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, tentulah sedolah umum yang telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Beberapa persyaratan dimaksud diantaranya berkenaan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, komitmen, manajemen sekolah, sarana prasarana, dan ketenagaan. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi haruslah memiliki siswa berkebutuhan khusus, memiliki komitmen terhadap pendidikan inklusi, penuntasan wajib belajar maupun terhadap komite sekolah. Selain itu juga harus memiliki jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, yang didukung dengan adanya fasilitas dan sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh semua anak.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga harus menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Berbagai metode, atau strategi belajar sangat mungkin dikembangkan pada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, untuk menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Adanya penghargaan terhadap diri anak, memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, dengan menggunakan kata-kata atau nada suara yang baik. Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru pendidikan inklusi, sebagaimana dikemukakan Mirriam S (2005), yaitu :

- Pengetahuan tentang perkembangan anak
- Pemahaman akan kebutuhan dan nilai interaksi komunikasi dan pentingnya dialog di kelas

- Pemahaman akan pentingnya mendorong rasa penghargaan diri anak berkaitan dengan perkembangan, motivasi dan belajar melalui suatu interaksi positif dan berorientasikan sumber
- Pemahaman tentang "Konvensi Hak Anak" dan implikasinya terhadap implementasi pendidikan dan perkembangan semua anak
- Pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan dan metode dan bahan pembelajaran
- Pemahaman arti pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran kreatif dan logis
- Pemahaman pentingnya evaluasi dan asesmen berkesinambungan oleh guru
- Pemahaman konsep inklusi dan pengayaan serta cara pelaksanaan inklusi dan pembelajaran yang berdeferensi
- Pemahaman terhadap hambatan belajar termasuk yang disebabkan oleh kecacatan fisik atau mental
- Pemahaman konsep pendidikan berkualitas dan kebutuhan akan implementasi pendekatan dan metode baru.

Kurikulum yang diterapkan, dapat menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikembangkan sekolah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk anak-anak normal penuh, modifikasi, atau secara khusus dikembangkan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah juga harus mempersiapkan guru pendamping khusus, yang bisa didatangkan dari sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (SLB) sebagai sekolah basis, ataupun guru di sekolah umum yang telah memperoleh pelatihan khusus sebagai guru pendamping untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusif.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus anda kerjakan.

1. Buatlah ringkasan pokok yang menjelaskan perbedaan konsep pendidikan terpadu dan pendidikan inklusi secara filosofis, bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Jelaskan pengalaman apa yang telah saudara miliki dalam mengajar di sekolah dasar yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan atau bahkan mendidik sendiri anak berkebutuhan khusus. Apakah anak-anak tersebut mendapatkan perhatian dalam pemberian layanan.
3. Buatlah suatu model sederhana mengenai langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam mengajar anak untuk bersekolah,
4. Datanglah pada suatu sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusi, perhatikan bagaimana mereka memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Buatlah laporan singkatnya.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk membuat ringkasan yang menjelaskan perbedaan pendidikan inklusi dan pendidikan terpadu, saudara harus mencermati konsep dan pengertian keduanya. Untuk itu saudara dapat melakukan studi pustaka atau mencarinya melalui internet.
2. Untuk menjawab latihan kedua, diskusikan dengan para guru tentang layanan yang diberikan kepada para anak berkebutuhan khusus dikaji dari proses pembelajaran, kegiatan ekstra, kegiatan pendukung lainnya.
3. Untuk menjawab latihan tiga, ada baiknya saudara pikirkan dan diskusikan dengan teman-teman mengenai usaha atau langkah-langkah sosialisasi ke masyarakat, bagaimana mengajak anak untuk bersekolah. Ada baiknya jika saudara juga bertanya atau berdiskusi dengan tokoh masyarakat atau dinas pendidikan setempat.
4. Datanglah ke suatu sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusi , amati dan tanyakan kepada kepala sekolah atau guru apakah yang mereka lakukan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Diskusikan mengenai program, kurikulum, proses pembelajaran, ketenagaan dsb yang diterapkan di sekolah.

Rangkuman

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Hal ini berkenaan dengan adanya hak setiap anak untu memperoleh pendidikan yang baik. Pendidikan

inklusi memercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, ataupun kelainannya. Penting bagi guru untuk disadari, bahwa di sekolah mereka dapat membuat penyesuaian pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, manakala mereka memiliki pandangan pendidikan yang komprehensif, yang terpusat pada anak. Meskipun mungkin masih memerlukan pelatihan tentang metode atau strategi khusus yang akan diterapkan di sekolah.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga harus menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Berbagai metode, atau strategi belajar sangat mungkin dikembangkan pada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, untuk menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Adanya penghargaan terhadap diri anak, memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, dengan menggunakan kata-kata atau nada suara yang baik

Kurikulum, dapat menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikembangkan sekolah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk anak-anak normal penuh, modifikasi, atau secara khusus dikembangkan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah juga harus mempersiapkan guru pendamping khusus, yang bisa didatangkan dari sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (SLB) sebagai sekolah basis, ataupun guru di sekolah umum yang telah memperoleh pelatihan khusus sebagai guru pendamping untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusif.

TES FORMATIF 3

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Pendidikan inklusi, merupakan suatu sistem pendidikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di
 - A. Sekolah Dasar
 - B. Sekolah umum
 - C. Sekolah luar biasa
 - D. Sekolah segregasi

2. Inklusi sebagai sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus lebih menekankan pada
 - A. Karakteristik anak
 - B. Persamaan hak anak
 - C. Pengembangan kemampuan anak
 - D. Perbedaan kondisi anak

3. Layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, pada sekolah inklusi haruslah
 - A. Menyesuaikan kebutuhan anak
 - B. Menyesuaikan kebutuhan sekolah
 - C. Menyesuaikan ketenagaan yang ada
 - D. Menyesuaikan kurikulum yang ada

4. Di dalam implementasinya, penyelenggaraan pendidikan inklusi berupaya menciptakan pembelajaran yang
 - A. Berfokus pada kurikulum
 - B. Aktif dan komunikatif
 - C. Berfokus pada anak berkebutuhan khusus
 - D. Diatur oleh guru

5. Implementasi pendidikan inklusi juga menekankan adanya :
 - A. Perbedaan individual
 - B. Hak belajar anak
 - C. Kemampuan seorang anak
 - D. Fasilitas pembelajaran

6. Lingkungan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, perlu diciptakan agar :
 - A. Menumbuhkan kebersamaan
 - B. Sesuai dengan kurikulumnya
 - C. Memudahkan pembinaan siswa
 - D. Ramah terhadap pembelajaran

7. Satu hal yang harus dipahami guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah mengenai:
 - A. Adanya perbedaan anak berkebutuhan khusus

- B. Penghargaan terhadap diri anak
 - C. Pentingnya belajar bersama
 - D. Perlunya diciptakan ruang khusus
8. Untuk dapat memberikan layanan yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus, maka guru perlu memahami :
- A. Kurikulum sekolah
 - B. Konsep pendidikan berkualitas
 - C. Kegiatan pembelajaran
 - D. Kedisiplinan belajar
9. Sekolah memiliki peran yang penting dalam memberikan layanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus , khususnya dalam:
- A. Mengembangkan sumber daya yang ada
 - B. Melaksanakan ketentuan atau aturan yang ada
 - C. Meningkatkan kerjasama antar sekolah
 - D. Mengembangkan fleksibilitas sistem pendidikan
10. Pendidikan inklusif mempercayai bahwa semua anak akan memperoleh layanan pendidikan yang baik sesuai dengan :
- A. karakteristiknya
 - B. usia dan perkembangannya
 - C. ekonominya
 - D. jenis kelainannya

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B. Konsep layanan dalam konteks kebutuhan; Alternatif jawaban lain lebih mengacu pada profit.
2. C. Kebutuhan merupakan dasar memberikan layanan.
3. D. Semua anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan sesuai dengan kecacatannya.
4. D. Konsep asal kata
5. D. Berbagai bentuk kemungkinan layanan anak berkebutuhan khusus
6. C. Dasar memberikan layanan anak berkebutuhan khusus
7. D. Bentuk layanan yang simultan, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara layanan di rumah dengan di sekolah.
8. B. Dasar memberikan layanan anak berkebutuhan khusus
9. D. Wujud kepedulian pemerinatah dan masyarakat dalam partisipasi pendidikan
10. B. Prinsip layanan yang harus ditaati oleh guru

Tes Formatif 2

1. C. Semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa mengecualikan jenis kecacatannya.
2. B. Konsep akan mudah terbentuk melalui peragaan, karena dengan peragaan persepsi dibentuk seluruh modalitas penamatan.
3. A. SLB merupakan bentuk layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang tertua (model segregasi)
4. D. SLB/B untuk anak tunarungu; SLB/A untuk anak tunanetra; SLB/D untuk anak tunadaksa; dan SLB/E untuk anak tunalaras
5. B. Model layanan pendidikan yang paling tepat untuk anak tunagrahita adalah model SLB berasrama.
6. D. Layanan kelas jauh lebih efisien dan anak tetap berada dalam lingkungannya
7. C. SDLB hanya satu tingkatan, yaitu SD; alaternatif jawaban yang lain ada berbagai tingkatan pendidikan.
8. A. Bentuk keterpaduan yang paling lengkap
9. C. Masih ada pemisahan saat layanan pendidikan
10. B. Layanan pendidikan dari Guru Pembimbing Khusus akan optimal

Tes Formatif 3

1. A. Konsep dasar inklusi (belajar bersama dan hidup bersama di sekolah umum).
2. B. Statement Salamanca : Educational for all atau hak semua anak untuk memperoleh pendidikan
3. A. Kebutuhan anak merupakan dasar pelaksanaan inklusi
4. B. Syarat yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan inklusi
5. B. Salah satu dasar yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan inklusi
6. D. Situasi yang dikonsisikan dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif
7. B. Prinsip yang harus ditaati guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif
8. B. Pendidikan berkualitas didasarkan pada kebutuhan anak (anak menjadi lebih bermakna)
9. D. Sekolah mempunyai fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak
10. B. Prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif

Daftar Pustaka

- Blackhurst, A. E & Berdine, HW (1981), *An Intruduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Debaryshe, BD & Fryxell, D (1988), *A Developmental Perspective on Anger: Family and Peer Contexts*, Journal Psychology in Schools, Voume 35, No 3.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child Hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Spesial education, 4 th edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et .al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- IGAK Wardani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Johnson, BH & Skjorten, D Miriam (2003), *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, terjemahan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI
- Kirk, Samuel A & Gallagher (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin company.
- Learner, JW (1985) *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies, 4 th edition*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- O'Neil, J (1994/1995), *Can inclusion work? A conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*, Educational Leadership, 52 (4) 7-11
- Polloway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*, New York: McMillan Publishing Co.
- Smith, David J (2006), *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terjemahan, Bandung: Penerbut Nuansa.

Unit 3

KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Suparno

Pendahuluan

Membicarakan anak-anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya banyak sekali variasi dan derajat kelainan. Ini mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, maupun masalah akademik. Kita ambil contoh anak-anak yang mengalami kelainan fisik saja ada tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa (cacat tubuh) dengan berbagai derajat kelaiannya. Ini adalah yang secara nyata dapat dengan mudah dikenali. Keadaan seperti ini sudah barang tentu harus dipahami oleh seorang guru, karena merekalah yang secara langsung memberikan pelayanan pendidikan di sekolah kepada semua anak didiknya. Namun keragaman yang ada pada anak-anak tersebut belum tentu dipahami semua guru di sekolah.

Untuk itu pada bagian unit ini saudara akan mengkaji klasifikasi umum mengenai anak berkebutuhan khusus, yang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi yang akan memudahkan saudara untuk mengkajinya. Klasifikasi yang akan dibahas di sini mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional.

Selanjutnya untuk memperdalam kajian saudara dalam unit ini, saudara juga diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang disediakan. Dengan demikian usai mengikuti kajian ini saudara akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Subunit 1

Anak-anak Berkelainan Fisik

Pada bagian ini akan mengantarkan saudara untuk memahami klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik, yaitu anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik.

Klasifikasi Anak Tunanetra

Ilustrasi

Pada suatu sekolah, seorang guru mendapati seorang siswanya yang senantiasa mendekati penglihatannya pada saat membaca, dan terkadang mengarahkan telinganya pada penjelasan guru atau sumber suara lainnya. Padahal anak tersebut secara fisik tidak nampak adanya kecacatan pada matanya. Siswa tersebut ternyata berbeda dengan satu siswa lainnya yang memang secara fisik nampak adanya kelainan pada kedua indera penglihatannya.

Anak tunanetra sebagaimana yang dicontohkan pada ilustrasi di atas, adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang memiliki tingkatan atau klasifikasi yang berbeda-beda. secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah. Berdasarkan tingkatannya, dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan Tingkat Ketajaman Penglihatan

Seseorang yang dikatakan penglihatannya normal, apabila hasil tes Snellen menunjukkan ketajaman penglihatannya 20/20 atau 6/6 meter. Sedangkan untuk seseorang yang mengalami kelainan penglihatan kategori *Low vision* (kurang lihat), yaitu penyandang tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m. Kondisi yang demikian sesungguhnya penderita masih dapat melihat dengan bantuan alat khusus. Selanjutnya untuk seseorang yang mengalami kelainan penglihatan katategori berat, atau *The blind*, yaitu penyandang tunanetra yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan 6/60m atau kurang. Untuk yang kategori berat ini, masih ada dua kemungkinan (1) penderita adakalanya masih dapat melihat gerakan-gerakan tangan, ataupun (2) hanya dapat membedakan gelap dan terang. Sedangkan tunanetra yang memiliki

ketajaman penglihatan dengan visus 0, sudah sama sekali tidak dapat melihat.

2. Berdasarkan adaptasi Pedagogis,

Kirk, SA (1989) mengklasifikasikan penyandang tunanetra berdasarkan kemampuan penyesuaiannya dalam pemberian layanan pendidikan khusus yang diperlukan. Klasifikasi dimaksud adalah:

- Kemampuan melihat sedang (*moderate visual disability*), dimana pada taraf ini mereka masih dapat melaksanakan tugas-tugas visual yang dilakukan orang awas dengan menggunakan alat bantu khusus serta dengan bantuan cahaya yang cukup.
- Ketidakmampuan melihat taraf berat (*severe visual disability*). Pada taraf ini, mereka memiliki penglihatan yang kurang baik, atau kurang akurat meskipun dengan menggunakan alat Bantu visual dan modifikasi, sehingga mereka membutuhkan banyak dan tenaga dalam mengerjakan tugas-tugas visual.
- Ketidakmampuan melihat taraf sangat berat (*profound visual disability*) Pada taraf ini mereka mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas visual, dan tidak dapat melakukan tugas-tugas visual yang lebih detail seperti membaca dan menulis. Untuk itu mereka sudah tidak dapat memanfaatkan penglihatannya dalam pendidikan, dan mengandalkan indra perabaan dan pendengaran dalam menempuh pendidikan.

Klasifikasi Anak Tunarungu

Ilustrasi

Tedi, adalah seorang anak yang dinyatakan oleh dokter mengalami ketulian, tetapi di sekolah ternyata masih dapat mengikuti penjelasan guru dengan suara-suara yang keras. Padahal menurut sepengetahuan guru tersebut, yang namanya anak tuli atau tunarungu itu pastilah mereka tidak dapat mendengarkan suara-suara yang datang padanya, sehingga guru tersebut menjadi ragu tentang kemampuan atau ketidakmampuan seorang anak tunarungu dalam merespon suara yang datang padanya.

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya. Tunarungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar, yang umum dan khusus. Ada beberapa klasifikasi anak tunarungu secara umum, yaitu:

1. Klasifikasi umum

- *The deaf*, atau tuli, yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian di atas 90 dB.
- *Hard of Hearing*, atau kurang dengar, yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang, dengan derajat ketulian 20 – 90 dB.

2. Klasifikasi Khusus

- Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 25– 45 dB
Yaitu seseorang yang mengalami ketunarunguan taaf ringan, dimana ia mengalami kesulitan untuk merespon suara-suara yang datangnya agak jauh. Pada kondisi yang demikian, seseorang anak secara pedagogis sudah memerlukan perhatian khusus dalam belajarnya di sekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk di bagian depan, yang dekat dengan guru.
- Tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 46 – 70 dB
Yaitu seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf sedang, dimana ia hanya dapat mengerti percakapan pada jara 3-5 feet secara berhadapan, tetapi tidak dapt mengikuti diskusi-diskusi di kelas. Untuk anak yang mengalami ketunarunguan taraf ini memerlukan adanya alat bantu dengar (*hearing aid*), dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi dan irama.
- Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 71 – 90 dB
Sesorang yang mengalami ketunarunguan taraf berat, hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Siswa dengan kategori ini juga memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah. Siswa juga sangat memerlukan adanya pembinaan atau latihan-latihan komunikasi dan pengembangan bicaranya.
- Tunarungu sangat berat (*profound*), yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 90 dB ke atas
Pada taraf ini, mungkin seseorang sudah tidak dapat merespon suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespon melalui getaran-getaran suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas lainnya, penyandang tunarungu kategori ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.

Klasifikasi Anak Tunadaksa

Ilustrasi

Pada suatu kesempatan, beberapa orang guru dari sekolah umum mengunjungi lembaga yang anak-anak cacat. Di sana mereka melihat adanya berbagai macam kelainan yang dialami oleh anak, ada yang anggota tubuhnya tidak lengkap, ada yang lumpuh, ada cara berjalannya tidak sempurna, atau ada pula yang hanya bisa berguling-guling. Merekapun berfikir, apa sebenarnya yang membedakan mereka.

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang

mengalami kelainan gerak dan kelumpuhan, yang sering disebut sebagai cerebral palsy (CP), dengan klasifikasi sebagai berikut:

Menurut tingkat kelainannya, anak-anak tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Cerebral palsy (CP) :
 - Ringan, dapat berjalan tanpa alat bantu, mampu berbicara dan dapat menolong dirinya sendiri.
 - Sedang, memerlukan bantuan untuk berjalan, latihan berbicara, dan mengurus diri sendiri.
 - Berat, memerlukan perawatan tetap dalam ambulansi, berbicara, dan menolong diri sendiri.
2. Berdasarkan letaknya
 - Spastic, kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya.
 - Dyskenisia, gerakannya tak terkontrol (athetosis), serta terjadinya kekakuan pada seluruh tubuh yang sulit digerakkan (rigid).
 - Ataxia, gangguan keseimbangan, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi, dan cara berjalannya gontai.
 - Campuran, yang mengalami kelainan ganda
3. Polio
 - Tipe spinal, kelumpuhan pada otot-otot leher, sekat dada, tangan dan kaki
 - Tipe bulbair, kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih saraf tepi yang menyebabkan adanya gangguan pernapasan.
 - Tipe bulbispinalis, gangguan antara tipe spinal dan bulbair.
 - Encephalitis, yang umumnya ditandai dengan adanya demam, kesadaran menurun, tremor, dan kadang-kadang kejang.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah rangkuman singkat mengenai klasifikasi anak-anak tunanetra, tunarungu dan tunadaksa. Jelaskan pula hal-hal khusus yang saudara ketahui mengenai klasifikasi ketiga jenis anak berkebutuhan khusus tersebut.
2. Jelaskan pengalaman saudara, apakah selama ini pernah menemui anak-anak berkebutuhan khusus yang termasuk tunanetra, tunarungu, atau tunadaksa di sekolah atau di lingkungan sekitar saudara tinggal? Bagaimanakah dengan taraf kelainan yang disandanginya, termasuk ringan, sedang, ataukah berat?
3. Sudah sesuaiakah layanan pendidikan yang diberikan untuk anak-anak penyandang tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, jika dilihat dari tingkat ketunaannya selama ini? Jelaskan pendapat saudara, disertai landasan pemikirannya secara obyektif.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat rangkuman singkat mengenai klasifikasi pada latihan 1, sebaiknya saudara mencermati kembali uraian mengenai klasifikasi yang ada. Carilah referensi lain yang relevan dengan persoalan tersebut, agar dengan begitu saudara dapat menyusunnya dengan lebih lengkap.
2. Saudara sebaiknya mengamati kembali, tentang kondisi para siswa yang ada di sekolah selama ini. Jika perlu lihat dokumentasi tentang data-data siswa di sekolah, temukan anak-anak yang mengalami kelainan fisik, khususnya yang termasuk tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Selanjutnya saudara mencermati program-program pembelajaran yang pernah diberikan kepada mereka. Data bisa diperoleh melalui dokumentasi atau wawancara dengan kepala sekolah, ataupun orangtua murid.
3. Untuk menjawab latihan ini, saudara diharapkan dapat melihat data-data yang ada melalui internet, atau buku-buku referensi. Di samping itu saudara juga dapat melakukan observasi ke lembaga-lembaga yang menangani anak-anak tunanetra, tunarungu, ataupun tunadaksa. Selanjutnya saudara diminta untuk menganalisis data-data yang saudara peroleh dan menanggapi.

Rangkuman

Klasifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, yang mengalami kelainan fisik mencakup anak-anak yang mengalami kelainan penglihatan (tunanetra), kelainan fungsi pendengaran (tunarungu), dan anak-anak yang mengalami kelainan tubuh (tunadaksa). Derajat kelainan masing-masing jenis ketunaan tersebut sangat beragam, dari kategori ringan sampai yang berat, namun secara umum dapat dilihat klasifikasi secara umum maupun klasifikasi secara khusus.

Secara umum anak tunanetra diklasifikasikan menjadi (1) *Low vision* (kurang lihat), yaitu penyandang tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m, dan (2) *The blind*, tunanetra berat, yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan 6/60m atau kurang, serta (3) sangat berat, yang memiliki ketajaman penglihatan dengan visus 0. Secara pedagogis, tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi kategori sedang (*moderate visual disability*), taraf berat (*severe visual disability*), dan kategori ketidakmampuan melihat taraf sangat berat (*profound visual disability*).

Untuk anak tunarungu secara umum diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*the deaf*). Sedang secara lebih rinci tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi (1) tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 25– 45 dB, (2)

tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 46 – 70 dB, (3) tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 71 – 90 dB, dan (4) Tunarungu sangat berat (*profound*), yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 90 dB ke atas

Demikian pula untuk anak tunadaksa yang dapat diklasifikasikan menjadi (1) Cerebral palsy (CP) dalam taraf ringan, dapat berjalan tanpa alat bantu, mampu berbicara dan dapat menolong dirinya sendiri. Taraf sedang, memerlukan bantuan untuk berjalan, latihan berbicara, dan mengurus diri sendiri. Berat, memerlukan perawatan tetap dalam ambulansi, berbicara, dan menolong diri sendiri. (2) Berdasarkan letaknya, mencakup spastic, kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya. Dyskenisia, gerakannya tak terkontrol (athetosis), serta terjadinya kekakuan pada seluruh tubuh yang sulit digerakkan (rigid). Ataxia, gangguan keseimbangan, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi, dan cara berjalannya gontai. Campuran, yang mengalami kelainan ganda, dan (3) Polio, dengan tipe spinal, kelumpuhan pada otot-otot leher, sekat dada, tangan dan kaki; tipe bulbar, kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih saraf tepi yang menyebabkan adanya gangguan pernapasan; tipe bulbospinalis, gangguan antara tipe spinal dan bulbar; dan encephalitis, yang umumnya ditandai dengan adanya demam, kesadaran menurun, tremor, dan kadang-kadang kejang.

Tes Formatif 1

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Berdasarkan klasifikasinya, tunanetra adalah seseorang yang mengalami kelainan fungsi penglihatan taraf
 - A. Low vision
 - B. The blind
 - C. Sangat berat
 - D. Ringan sampai sangat berat
2. Anak tunanetra dikategorikan low vision, apabila yang bersangkutan memiliki ketajaman penglihatan
 - A. 6/20m-6/60m
 - B. Kurang dari 6/20m
 - C. 6/6m – 6/16m
 - D. Visus 0
3. Sedang anak tunanetra yang dikategorikan buta total atau *the blind*, apabila yang bersangkutan memiliki ketajaman penglihatan taraf
 - A. 6/20m-6/60m
 - B. Kurang dari 6/20m
 - C. 6/6m – 6/16m
 - D. Visus 0
4. Sebenarnya anak tunanetra yang dikategorikan buta atau *the blind*, masih ada kemungkinan melihat
 - A. Jarak jauh
 - B. Tulisan yang diperbesar
 - C. Jarak dekat
 - D. Membedakan terang dan gelap
5. Tunarungu adalah seseorang yang mengami kelainan fungsi pendengaran pada taraf
 - A. Ringan sampai berat
 - B. Berat
 - C. Sedang
 - D. Ringan
6. Anak tunarungu dikategorikan kurang dengar atau *hard of hearing*, apabila yang bersangkutan memiliki tingkat pendengaran
 - A. Lebih dari 90 dB
 - B. Kurang dari 90 dB
 - C. 46 – 70 dB
 - D. 71 – 90 dB

7. Sedang anak tunarungu yang dikategorikan tuli total atau *the deaf*, apabila yang bersangkutan memiliki tingkat pendengaran taraf
 - A. Lebih dari 90 dB
 - B. Kurang dari 90 dB
 - C. 46 – 70 dB
 - D. 71 – 90 dB

8. Berdasarkan letak kelainan anak tunadaksa pada hakekatnya diklasifikasikan sebagai berikut, *kecuali*
 - A. Spastic
 - B. bulbair
 - C. Dyskenesia
 - D. Ataxia

9. Anak tunadaksa yang termasuk kategori cerebral palcy (cp) taraf sedang, dalam aktivitasnya
 - A. Tidak membutuhkan bantuan
 - B. Masih bisa berjalan dengan baik
 - C. Memerlukan bantuan dalam berjalan
 - D. Tidak dapat berjalan

10. Pada hakikatnya anak tunadaksa yang termasuk kategori polio, tipe spinal mengalami kelumpuhan pada
 - A. Fungsi motoriknya
 - B. Tangan dan kaki
 - C. Saraf tepi
 - D. Tremor

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 =	baik sekali
80 – 89 =	baik
70 – 79 =	cukup
< 70 =	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 2

Anak Berkelainan Mental Emosional

Pada bagian ini akan mengantarkan saudara untuk memahami klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental-emosional, yaitu anak tunagrahita, dan tunalaras. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental-emosional.

Klasifikasi Anak Tunagrahita

Ilustrasi

Seorang guru di suatu sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, mengelompokkan siswa-siswa yang termasuk kelainan mental menjadi dua kelompok, satu kelompok diberi layanan akademik sebagaimana siswa-siswa pada umumnya, satu kelompok lagi materi pelajaran diorientasikan pada keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari, karena dianggap tidak mampu mengikuti pelajaran bidang-bidang akademik. Ternyata guru tersebut mengelompokkan anak berdasarkan kemampuan akademiknya. Di sisi lain seorang psikolog di sekolah tersebut, justru melakukan psikotes untuk menentukan tingkat intelektual para siswa tersebut, dan ternyata diperoleh hasil yang berbeda-beda dan berada di bawah rata-rata.

Untuk memahami klasifikasi anak tunagrahita maka perlu disesuaikan dengan klasifikasinya karena setiap kelompok tunagrahita memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Sesuai dengan bidang bahasan pada materi ini akan dibahas klasifikasi akademik tunagrahita sebagai berikut:

Ada beberapa klasifikasi atau pengelompokkan tunagrahita berdasarkan berbagai tinjauan diantaranya:

1. Berdasarkan kapasitas intelektual (sekor IQ)
 - Tunagrahita ringan IQ 50 – 70
 - Tunagrahita sedang IQ 35 – 50
 - Tunagrahita berat IQ 20 – 35
 - Tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 20
2. Berdasarkan kemampuan akademik
 - Tunagrahita mampudidik
 - Tunagrahita mampulatih
 - Tunagrahita perlurawat

3. Berdasarkan tipe klini pada fisik
 - Down's Syndrome (Mongolism)
 - Macro Cephalic (Hidro Cephalic)
 - Micro Cephalic

Pengklasifikasian anak tunagrahita perlu dilakukan untuk memudahkan guru dalam menyusun program layanan/pendidikan dan melaksanakannya secara tepat. Perlu diperhatikan bahwa perbedaan individu (individual differences) pada anak tunagrahita bervariasi sangat besar, demikian juga dalam pengklasifikasi terdapat cara yang sangat bervariasi tergantung dasar pandang dalam pengelompokannya. Klasifikasi itu sebagai berikut :

1. Klasifikasi yang berpandangan medis, dalam bidang ini memandang variasi anak tunagrahita dari keadaan tipe klinis. Tipe klinis pada tanda anatomik dan fisiologik yang mengalami patologik atau penyimpangan. Kelompok tipe klinis di antaranya:

- a. Down Syndrom (dahulu disebut Mongoloid)

Pada tipe ini terlihat raut rupanya menyerupai orang Mongol dengan ciri: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, semakin dewasa kulitnya semakin kasar, pipi bulat, bibir tebal dan besar, tangan bulat dan lemah, kecil, tulang tengkorak dari muka hingga belakang tampak pendek.

- b. Kretin

Pada tipe kretin nampak seperti orang cebol dengan ciri: badan pendek, kaki tangan pendek, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, kuku pendek dan tebal.

- c. Hydrocephalus

Gejala yang nampak adalah semakin membesarnya Cranium (tengkorak kepala) yang disebabkan oleh semakin bertambahnya atau bertimbunnya cairan Cerebro-spinal pada kepala. Cairan ini memberi tekanan pada otak besar (cerebrum) yang menyebabkan kemunduran fungsi otak.

- d. Microcephalus, Macrocephalus, Brachicephalus dan Schaphocephalus

Keempat istilah tersebut menunjukkan kelainan bentuk dan ukuran kepala, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- Microcephalus : bentuk ukuran kepala yang kecil
- Macrocephalus : bentuk ukuran kepala lebih besar dari ukuran normal
- Brachicephalus : bentuk kepala yang melebar
- Schaphocephalus: memiliki ukuran kepala yang panjang sehingga menyerupai menara

e. **Cerebral Palsy (kelompok kelumpuhan pada otak)**

Kelumpuhan pada otak mengganggu fungsi kecerdasan, di samping kemungkinan mengganggu pusat koordinasi gerak, sehingga kelainan cerebral palsy terdiri tunagrahita dan gangguan koordinasi gerak. Gangguan koordinasi gerak menjadi kajian bidang penanganan tunadaksa, sedangkan gangguan kecerdasan menjadi kajian bidang penanganan tunagrahita.

f. **Rusak otak (Brain Damage)**

Kerusakan otak berpengaruh terhadap berbagai kemampuan yang dikendalikan oleh pusat susunan saraf yang selanjutnya dapat terjadi gangguan kecerdasan, gangguan pengamatan, gangguan tingkah laku, gangguan perhatian, gangguan motorik.

2. **Klasifikasi yang berpandangan pendidikan, memandang variasi anak tunagrahita dalam kemampuannya mengikuti pendidikan.**

Kalangan American Education (Moh. Amin, 1995:21) mengelompokkan menjadi Educable mentally retarded, Trainable mentally retarded dan Totally / custodial dependent yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia : mampu didik, mampu latih, dan perlu rawat. Pengelompokan tersebut sebagai berikut:

- a. Mampu didik, anak ini setingkat mild, Borderline, Marginally dependent, moron, dan debil. IQ mereka berkisar 50/55-70/75.
- b. Mampu latih, setingkat dengan Moderate, semi dependent, imbesil, dan memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar 20/25-50/55.
- c. Perlu rawat, mereka termasuk Totally dependent or profoundly mentally retarded, severe, idiot, dan tingkat kecerdasannya 0/5-20/25

3. **Klasifikasi yang berpandangan sosiologis memandang variasi tunagrahita dalam kemampuannya mandiri di masyarakat, atau peran yang dapat dilakukan masyarakat.**

Menurut AAMD (Amin, 1995:22-24) klasifikasi itu sebagai berikut :

- a. Tunagrahita ringan; tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.
- b. Tunagrahita sedang; tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar antara 30-50; mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (self-help); mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat; dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered work-shop).
- c. Tunagrahita berat dan sangat berat, mereka sepanjang kehidupannya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain. Ada yang masih mampu dilatih mengurus sendiri dan berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka memiliki tingkat kecerdasan (IQ) kurang dari 30.

4. Klasifikasi yang dikemukakan oleh Leo Kanner (Amin, 1995:22-24), dan ditinjau dari sudut tingkat pandangan masyarakat sebagai berikut:
 - a. Tunagrahita absolut, termasuk kelompok tunagrahita yang jelas nampak ketunagrahitannya baik berada di pedesaan maupun perkotaan, di masyarakat petani maupun masyarakat industri, di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan di tempat pekerjaan. Golongan ini penyandang tunagrahita kategori sedang.
 - b. Tunagrahita relatif, termasuk kelompok tunagrahita yang dalam masyarakat tertentu dianggap tunagrahita, tetapi di tempat masyarakat lain tidak dipandang tunagrahita. Anak tunagrahita dianggap demikian ialah anak tunagrahita ringan karena masyarakat perkotaan yang maju dianggap tunagrahita dan di masyarakat pedesaan yang masih terbelakang dipandang bukan tunagrahita.
 - c. Tunagrahita semu (pseudo mentally retarded) yaitu anak tunagrahita yang menunjukkan penampilan sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya ia mempunyai kapasitas kemampuan yang normal. Misalnya seorang anak dikirim ke sekolah khusus karena menurut hasil tes kecerdasannya rendah, tetapi setelah mendapat pengajaran remedial dan bimbingan khusus menjadikan kemampuan belajar dan adaptasi sosialnya normal.

5. Klasifikasi menurut kecerdasan (IQ), dikemukakan oleh Grosman (Hallahan & Kauffman, 1988:48) sebagai berikut:

TERM	IQ RANGE FOR LEVEL
Mild Mental Retardation	55-70 to Aprox, 70
Moderate Mental Retardation	35-40 to 50-55
Severe Mental Retardation	20-25 to 35-40
Profound Mental Retardation	bellow 20 or 25

Klasifikasi tunagrahita dari berbagai pandangan tersebut jika dipadukan akan membentuk tabel sebagai berikut:

Kemampuan dalam pendidikan	Sosiologis	Tingkat kecacatan	Tingkat kecerdasan (IQ)
Mampu didik	Ringan, mild, marginally, dependent, moron.	Debil	55-70 to Aprox 70
Mampu latih	Sedang, moderate, semi dependent.	Imbesil	35-40 to 50-55
Perlu rawat	Berat, severe, totally dependent, profound.	Idiot	20-25 to 35-40 bellow 20 or 25

Klasifikasi Anak Tunalaras

Ilustrasi

Pak Tono adalah seorang guru pada suatu sekolah tertentu yang seringkali dibuat pusing oleh perilaku beberapa orang siswanya. Anak-anak tersebut sering kali membandel, melanggar peraturan, dan jarang mengerjakan tugas sekolah. Selain itu ada pula siswanya yang hiperaktif, suka membolos dan membentuk gang atau kelompok-kelompok berbuat keonaran. Mereka itu ternyata perilakunya bermacam-macam, dari yang ringan sampai berat.

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal, atau tidak berada di bawah rata-rata. Kelainan lebih banyak banyak terjadi pada perilaku sosialnya.

Beberapa klasifikasi yang menonjol dari anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan perilaku sosial ini adalah:

1. Berdasarkan perilakunya

- Beresiko tinggi; hiperaktif suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, sok aksi, ingin menguasai oranglain, mengancam, berbohong, tidak bisa diam, tidak dapat dipercaya, suka mencuri, mengejek, dan sebagainya.
- Beresiko rendah; autism, khawatir, cemas, ketakutan, merasa tertekan, tidak mau bergaul, menarik diri, kurang percaya diri, bimbang, sering menangis, malu, dan sebagainya.
- Kurang dewasa; suka berfantasi, berangan-angan, mudah dipengaruhi, kaku, pasif, suka mengantuk, mudah bosan, dan sebagainya
- Agresif; memiliki gang jahat, suka mencuri dengan kelompoknya, loyal terhadap teman jahatnya, sering bolos sekolah, sering pulang larut malam, dan terbiasa minggat dari rumah.

2. Berdasarkan Kepribadian

- Kekacauan perilaku
- Menarik diri (withdrawl)
- Ketidakmatangan (immaturity)
- Agresi sosial

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah rangkuman singkat mengenai klasifikasi anak-anak tunagrahita dan tunalaras. Jelaskan pula hal-hal khusus yang saudara ketahui mengenai klasifikasi kedua jenis anak berkebutuhan khusus tersebut.
2. Jelaskan pengalaman saudara, apakah selama ini pernah menemui anak-anak berkebutuhan khusus yang termasuk tunagrahita, atau tunalaras di sekolah atau di lingkungan sekitar saudara tinggal? Bagaimanakah dengan taraf kelainan yang disandanginya, termasuk ringan, sedang, ataukah berat?
3. Sudah sesuaikah layanan pendidikan yang diberikan untuk anak-anak penyandang tunagrahita dan tunalaras, jika dilihat dari tingkat ketunaannya selama ini? Jelaskan pendapat saudara, disertai landasan pemikirannya secara obyektif.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat rangkuman singkat mengenai klasifikasi pada latihan 1, sebaiknya saudara mencermati kembali uraian mengenai klasifikasi yang ada. Carilah referensi lain yang relevan dengan persoalan tersebut, agar dengan begitu saudara dapat menyusunnya dengan lebih lengkap.
2. Saudara sebaiknya mengamati kembali, tentang kondisi para siswa yang ada di sekolah selama ini. Jika perlu lihat dokumentasi tentang data-data siswa di sekolah, temukan anak-anak yang mengalami kelainan fisik, khususnya yang termasuk tunagrahita, dan tunalaras. Selanjutnya saudara mencermati program-program pembelajaran yang pernah diberikan kepada mereka. Data bisa diperoleh melalui dokumentasi atau wawancara dengan kepala sekolah, ataupun orangtua murid.
3. Untuk menjawab latihan ini, saudara diharapkan dapat melihat data-data yang ada melalui internet, atau buku-buku referensi. Di samping itu saudara juga dapat melakukan observasi ke lembaga-lembaga yang menangani anak-anak tunagrahita, ataupun tunalaras. Selanjutnya saudara diminta untuk menganalisis data-data yang saudara peroleh dan menanggapinya.

Rangkuman

Klasifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, yang mengalami kelainan mental intelektual dan emosional mencakup anak-anak yang mengalami kelainan keterbelakangan mental (tunagrahita), dan anak-anak yang mengalami kelainan perilaku sosial (tunalaras). Derajat kelainan masing-

masing jenis ketunaan tersebut juga sangat beragam, dari kategori ringan sampai yang berat, namun secara umum dapat dilihat klasifikasi secara umum maupun klasifikasi secara khusus.

Secara umum anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi (1) tunagrahita ringan; dengan tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil, (2) tunagrahita sedang; tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar antara 30-50; mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (self-help); mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat; dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered work-shop), dan (3) tunagrahita berat dan sangat berat, mereka sepanjang kehidupannya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain. Ada yang masih mampu dilatih mengurus sendiri dan berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka memiliki tingkat kecerdasan (IQ) kurang dari 30.

Sedang anak-anak yang mengalami kelainan perilaku sosial-emosional (tunalaras) dapat diklasifikasikan menjadi; (1) berdasarkan perilakunya, mencakup (a) beresiko tinggi; hiperaktif suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, sok aksi, ingin menguasai oranglain, mengancam, berbohong, tidak bisa diam, tidak dapat dipercaya, suka mencuri, mengejek, dan sebagainya, (b) beresiko rendah; autism, kawatir, cemas, ketakutan, merasa tertekan, tidak mau bergaul, menarik diri, kurang percaya diri, bimbang, sering menangis, malu, dan sebagainya, (c) kurang dewasa; suka berfantasi, berangan-angan, mudah dipengaruhi, kaku, pasif, suka mengantuk, mudah bosan, dan sebagainya, dan (d) agresif; memiliki gang jahat, suka mencuri dengan kelompoknya, loyal terhadap teman jahatnya, sering bolos sekolah, sering pulang larut malam, dan terbiasa mingsgat dari rumah; (2) berdasarkan kepribadian, mencakup kekacauan perilaku, menarik diri (*withdrawll*), ketidakmatangan (*immaturity*), dan agresi sosial

Tes Formatif 2

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Secara umum anak tunagrahita, dikelompokkan menjadi beberapa kategori berikut ini, *kecuali*
 - A. Ringan (mild)
 - B. Sangat ringan (slow learner)
 - C. Sedang (moderate)
 - D. Berat (severe)

2. Anak tunagrahita yang dikategorikan sebagai anak mampulatih (imbecil) apabila yang bersangkutan memiliki tingkat kecerdasan
 - A. lebih dari 70
 - B. Antara 51 - 70
 - C. Antara 31 - 50
 - D. Kurang dari 30
 - E.
3. Sedangkan anak tunagrahita yang dikategorikan sebagai anak mampudidik (debil) apabila yang bersangkutan memiliki tingkat kecerdasan
 - A. lebih dari 70
 - B. Antara 51 - 70
 - C. Antara 31 - 50
 - D. Kurang dari 30
4. Anak-anak tunagrahita kategori berat atau sangat berat, pada umumnya secara pedagogis dikatakan sebagai anak
 - A. lambat belajar
 - B. Mampu didik
 - C. mampu latih
 - D. mampu rawat
5. Anak-anak tunagrahita yang dikategorikan sebagai down,s syndrom, ditunjukkan adanya ciri-ciri
 - A. kepala besar
 - B. Kepala kecil
 - C. Kepala berair
 - D. Mata sipit
6. Sedang anak-anak tunagrahita yang secara klinis dikategorikan kretin, ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri
 - A. Pipi bulat
 - B. Telinga kecil
 - C. Tangan dan kaki pendek
 - D. Bibir tebal
7. Berdasarkan perilakunya anak-anak tunalaras mencakup perilaku berikut, *kecuali*....
 - A. Beresiko tinggi
 - B. Beresiko rendah
 - C. Agresif
 - D. Ketidak matangan
8. Anak-anak tunalaras yang perilaku sosialnya termasuk berisiko tinggi, umumnya berperilaku
 - A. Sering membolos
 - B. Hiperaktif

- C. Kecemasan
- D. Kurang percaya diri

9. Anak-anak tunalaras yang perilaku sosialnya termasuk agresif, umumnya berperilaku, ini tercermin pada perilaku:

- A. Suka menyerang
- B. Suka berkelai
- C. Suka mengancam
- D. Memiliki gang jahat

10. Sedangkan anak-anak tunalaras yang perilaku sosialnya termasuk berisiko rendah, tercermin pada perilaku berikut, kecuali:

- A. Merasa tertekan
- B. Menarik diri
- C. tidak mau bergaul
- D. ketakutan

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 – 100 = baik sekali
- 80 – 89 = baik
- 70 – 79 = cukup
- < 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 3

Anak Berkelainan Akademik

Pada bagian ini akan mengantarkan saudara untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan akademik, yaitu anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan KLASIFIKASI anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan akademik.

Klasifikasi Anak Berbakat

Ilustrasi

Pada suatu sekolah yang termasuk unggulan di suatu kota, diberitakan adanya seorang anak yang mendapat juara pada lomba bidang sains tertentu, sedang di sekolah lainnya ditengarai adanya anak yang meloncat kelas karena dianggap telah dapat menguasai materi-materi yang diberikan secara lebih cepat. Tetapi ternyata tingkat kecepatan penguasaan materi pelajaran masing-masing anak tersebut berbeda, demikian pula mengenai bidang yang khusus yang menjadi interestnya juga berbeda, apakah semua anak tersebut termasuk anak berbakat, dan apakah keberbakatan tersebut juga berbeda-beda. Hal inilah yang selalu menjadi perhatian guru di sekolah lainnya.

Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Berkenaan dengan kemampuan intelektual ini Cony Semiawan (1997:24) mengemukakan, bahwa diperkirakan satu persen dari populasi total penduduk Indonesia yang rentangan IQ sekitar 137 ke atas, merupakan manusia berbakat tinggi (*highly gifted*), sedangkan mereka yang rentangannya berkisar 120-137 yaitu yang mencakup rentangan 10 persen di bawah yang satu persen itu disebut *moderately gifted*. Mereka semua memiliki talen akademik (*academic talented*) atau keberbakatan intelektual.

Beberapa klasifikasi yang menonjol dari anak-anak berbakat umumnya hanya dilihat dari tingkat inteligensinya, berdasarkan standar Stanford Binet, yaitu meliputi :

- 1.kategori rata-rata tinggi , dengan tingkat kapasitas intentelektual (IQ): 110-119
- 2.kategori superior, dengan tingkat kapasitas intelektual (IQ) :120-139, dan
- 3.kategori sangat superior, dengan tingkat intelektual (IQ) :140-169

Ketiga klasifikasi tersebut, sebenarnya yang masuk kategori anak berbakat dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus di sini.

Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar

Ilustrasi

Ada beberapa anak yang seringkali mendapatkan nilai yang jelek, tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, bahkan untuk materi-materi yang mendasar seperti membaca, menulis, berhitung. Ada anak yang samasekali tidak dapat membedakan bentuk tulisan atau bunyi ucapan, hanya saja mereka terkadang tidak mengalami hambatan dalam hal-hal yang lainnya. Ada pula anak yang mengalami kesulitan matematika penalaran, padahal soal hitungan mereka tidak mengalami permasalahan sama sekali. Anak-anak tersebut ternyata memiliki permasalahan yang berbeda-beda.

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. *Learning disability* merupakan suatu istilah yang merujuk pada berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis.

Adapun klasifikasi anak berkesulitan belajar spesifik yang merupakan jenis kelainan unik tidak ada kesamaan antara penderita satu dengan lainnya. Untuk mengklasifikasikan anak berkesulitan belajar spesifik dapat dilakukan berdasarkan pada tingkat usia dan juga jenis kesulitannya, yaitu:

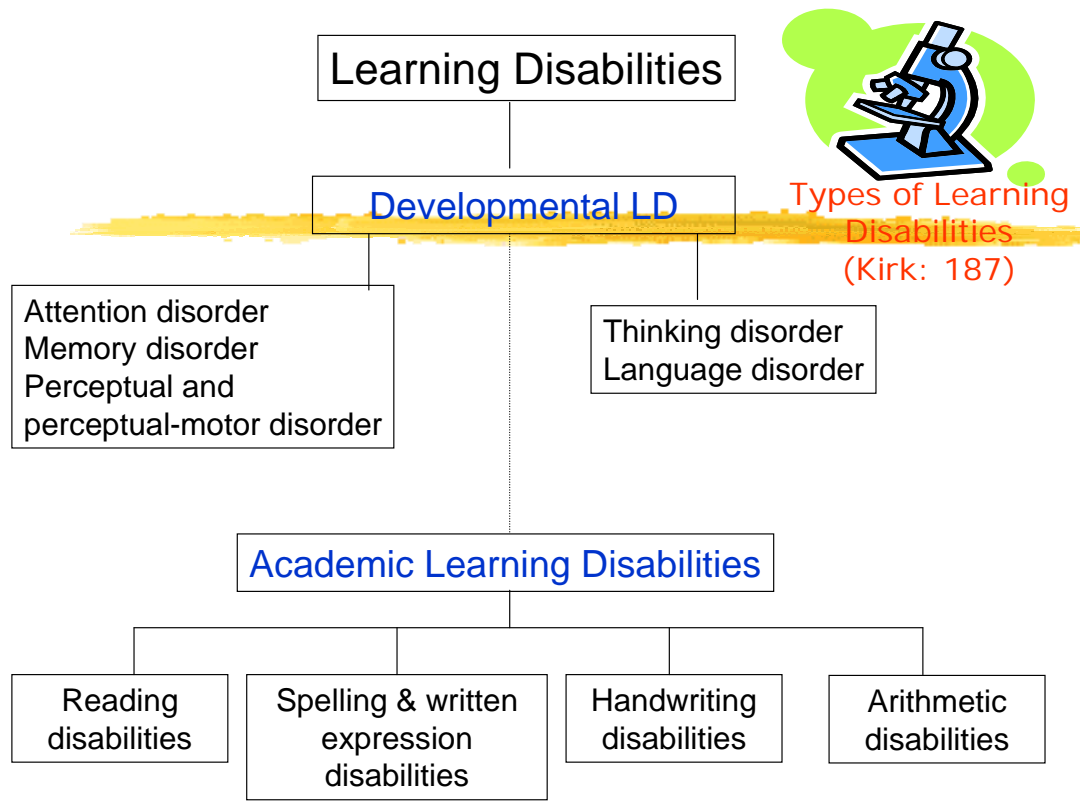
1. Kesulitan Belajar Perkembangan

Pengelompokkan kesulitan belajar pada anak usia di bawah 5 tahun (balita) adalah kesulitan belajar perkembangan, hal ini dikarenakan anak balita belum belajar secara akademis, tetapi belajar dalam proses kematangan prasyarat akademis, seperti kematangan persepsi visual-auditory, wicara, daya diferensiasi, kemampuan sensory-motor dsb.

2. Kesulitan Belajar Akademik

Anak-anak usia sekolah yaitu usia di atas 6 tahun masuk dalam kelompok kesulitan belajar akademik, disebabkan karena kesulitan belajar akademik anak-anak ini mengalami kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis/bidang akademik seperti berhitung/matematika (diskalkulia), kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgraphia), kesulitan berbahasa (disphasia), kesulitan/tidak terampil (dispraksia), dsb.

Untuk lebih jelasnya hubungan antara kesulitan belajar perkembangan dengan kesulitan akademik dapat dijelaskan sebagai berikut:



Sumber, Kirk, SA (1989:187)

Ada klasifikasi lain yang berdasarkan dari jenis gangguan atau kesulitan yang dialami anak yaitu:

- Dispraksia, merupakan gangguan pada keterampilan motorik, anak terlihat kurang terampil dalam melakukan aktivitas motorik. Seperti sering menjatuhkan benda yang dipegang, sering memecahkan gelas kalau minum.
- Disgraphia, kesulitan dalam menulis ada yang memang karena gangguan pada motoris sehingga tulisannya sulit untuk dibaca orang lain, ada yang sangat lambat aktivitas motoriknya, dan juga adanya hambatan pada ideomotorik sehingga sering salah atau tidak sesuai apa yang dikatakan dengan yang ditulis.
- Diskalkulia, adalah kesulitan dalam menghitung dan matematika hal ini sering dikarenakan adanya gangguan pada memori dan logika.
- Disleksia, merupakan kesulitan membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman.
- Disphasia, kesulitan berbahasa dimana anak sering melakukan kesalahan dalam berkomunikasi baik menggunakan tulis maupun lisan.

- Body awarness, anak tidak memiliki akan kesadaran tubuh sering salah prediksi pada aktivitas gerak mobilitas seperti sering menabrak bila berjalan.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah rangkuman singkat mengenai klasifikasi anak-anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar . Jelaskan pula hal-hal khusus yang saudara ketahui mengenai klasifikasi kedua jenis anak berkebutuhan khusus tersebut.
2. Jelaskan pengalaman saudara, apakah selama ini pernah menemui anak-anak berkebutuhan khusus yang termasuk berbakat, atau anak berkesulitan belajar di sekolah atau di lingkungan sekitar saudara tinggal? Bagaimanakah dengan taraf kelainan yang disandangnya, termasuk ringan, sedang, ataukah berat?
3. Sudah sesuainkah layanan pendidikan yang diberikan untuk anak-anak penyandang berbakat, dan anak berkesulitan belajar, jika dilihat dari tingkat ketunaannya selama ini? Jelaskan pendapat saudara, disertai landasan pemikirannya secara obyektif.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat suatu rangkuman singkat mengenai klasifikasi pada latihan 1, sebaiknya saudara mencermati kembali uraian mengenai klasifikasi yang ada. Carilah referensi lain yang relevan dengan persoalan tersebut, agar dengan begitu saudara dapat menyusunnya dengan lebih lengkap.
2. Saudara sebaiknya mengamati kembali, tentang kondisi para siswa yang ada di sekolah selama ini. Jika perlu lihat dokumentasi tentang data-data siswa di sekolah, temukan anak-anak yang mengalami kelainan akademik, khususnya yang termasuk berbakat, dan anak berkesulitan belajar. Selanjutnya saudara mencermati program-program pembelajaran yang pernah diberikan kepada mereka. Data bisa diperoleh melalui dokumentasi atau wawancara dengan kepala sekolah, ataupun orangtua murid.
3. Untuk menjawab latihan ini, saudara diharapkan dapat melihat data-data yang ada melalui internet, atau buku-buku referensi. Di samping itu saudara juga dapat melakukan observasi ke lembaga-lembaga yang menangani anak-anak berbakat , dan anak berkesulitan belajar. Selanjutnya saudara diminta untuk menganalisis data-data yang saudara peroleh dan menanggapi.

Rangkuman

Anak-anak berkebutuhan khusus, yang mengalami berkelainan akademik dalam konteks ini mencakup anak-anak berbakat dan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar khusus. Derajat kelainan masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus tersebut juga sangat beragam, dari kategori ringan sampai yang berat, namun secara umum dapat dilihat klasifikasi secara umum maupun klasifikasi secara khusus.

Secara umum anak berbakat diklasifikasikan berdasarkan standar Stanford Binet, yaitu meliputi, (1) kategori rata-rata tinggi, dengan tingkat kapasitas intelektual (IQ): 110-119, (2) kategori superior, dengan tingkat kapasitas intelektual (IQ) :120-139, dan (3) kategori sangat superior, dengan tingkat intelektual (IQ) :140-169

Untuk anak berkesulitan belajar spesifik, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi; (1) Kesulitan Belajar Perkembangan. Pengelompokan kesulitan belajar pada anak usia di bawah 5 tahun (balita) adalah kesulitan belajar perkembangan, hal ini dikarenakan anak balita belum belajar secara akademis, tetapi belajar dalam proses kematangan prasyarat akademis, seperti kematangan persepsi visual-auditory, wicara, daya deferensiasi, kemampuan sensory-motor dsb., dan (2) Kesulitan Belajar Akademik, Anak-anak usia sekolah yaitu usia di atas 6 tahun masuk dalam kelompok kesulitan belajar akademik, disebabkan karena kesulitan belajar akademik anak-anak ini mengalami kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis/bidang akademik seperti berhitung/matematika (diskalkulia), kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgraphia), kesulitan berbahasa (disphasia), kesulitan/tidak terampil (dispraksia), dsb.

Selain klasifikasi yang telah disebutkan tersebut, sebenarnya masih banyak klasifikasi lain berdasarkan konsep dan kepentingannya masing-masing. Termasuk di dalamnya adalah klasifikasi untuk anak berkesulitan belajar khusus, berdasarkan gangguan atau jenis kesulitan yang dialami.

Tes Formatif 3

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Anak-anak berbakat, pada hakekatnya anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan
 - A. Rata-rata normal
 - B. Satu tingkat di atas rata-rata
 - C. Dua tingkat di atas rata-rata
 - D. Di atas rata-rata normal

2. Anak-anak berbakat yang dikategorikan sebagai superior menurut stanfor Binet, apabila yang bersangkutan memiliki tingkat kecerdasan
 - A. 110 – 119
 - B. 120 – 139
 - C. 140 – 169
 - D. Di atas 169

3. Anak-anak berbakat yang dikategorikan sebagai superior menurut stanfor Binet, apabila yang bersangkutan memiliki tingkat kecerdasan
 - A. 110 - 119
 - B. 120 - 139
 - C. 140 - 169
 - D. Di atas 169

4. Pada dasarnya klasifikasi anak-anak berbakat itu, secara pedagogis cara pengelompokkannya
 - A. Sama dengan anak-anak lainnya
 - B. Berbeda dengan anak-anak lainnya
 - C. Sebagian besar sama dengan anak lainnya
 - D. Sebagian besar berbeda dengan anak lainnya

5. Secara umum anak-anak berbakat, sebagaimana yang dituangkan dalam aturan perundang-undangan, mengacu pada
 - A. Intelektual umum dan akademik
 - B. Berfikir kreatif dan produktif
 - C. Kecerdasan spiritual
 - D. Kecerdasan emosional

6. Anak-anak berkebutuhan khusus, yang mengalami kesulitan belajar secara umum diklasifikasikan secara
 - A. akademik
 - B. perkembangan
 - C. akademik dan perkembangan
 - D. usia anak

7. Seseorang yang mengalami kesulitan belajar karena faktor kematangan, termasuk pada kategori kesulitan
 - A. Akademik
 - B. Perkembangan
 - C. Pertumbuhan
 - D. Mental

8. Anak-anak berkesulitan belajar spesifik, umumnya adalah mereka yang dikategorikan mengalami kesulitan berikut, kecuali
 - A. membaca
 - B. menggambar
 - C. menulis
 - D. berhitung

9. Disleksia merupakan salah kategori anak berkesulitan belajar, khususnya dalam hal
 - A. Menghitung
 - B. Menulis
 - C. Menghafal
 - D. Membaca

10. Anak-anak berkesulitan belajar khusus, yang mengalami kesulitan motoriknya, dikenal pula sebagai
 - A. Disleksia
 - B. Dispraksia
 - C. Disgraphia
 - D. Diskalkulia

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 =	baik sekali
80 – 89 =	baik
70 – 79 =	cukup
< 70 =	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. : D, Tunanetra mencakup klasifikasi ringan sampai berat.
2. : A, Low vision memiliki ketajaman penglihatan $\frac{6}{20}$ m – $\frac{6}{60}$ m.
3. : D, buta total memiliki visus 0.
4. : D, Terang dan gelap masih dapat di bedakan.
5. : A, tunarungu mencakup klasifikasi ringan sampai berat.
6. : B, di atas 90 dB, termasuk kategori berat (the deaf)
7. : A, kebalikan di nomor 6.
8. : B, bulbair merupakan salah satu tipe, bukan letaknya.
9. : C, Anak CP meskipun kategori ringan tidak bias berjalan dengan sempurna sehingga masih memerlukan bantuan
10. : B, kelumpuhan tangan dan kaki merupakan salah satu indikasi kelainan polio

Tes Formatif 2

1. : B, sangat ringan (slow learner) tidak termasuk anak tunagrahita
2. : C, kecerdasan anak mampu latih berskisar 31 -50
3. : B, kecerdasan anak mampu didik berkisar 51 - 70
4. : D, anak-anak tersebut hanya mampu dirawat, tidak dapat dididik ataupun dilatih
5. : D, Anak yang kepalanya besar, kecil, dan berair bukan merupakan cirri down,s syndrome. Sedang mata sipit merupakan salah satu ciri khasnya
6. : C, salah satu ciri khas anak kretin adalah tangan dan kaki pendek
7. : D, ketidakmatangan merupakan bukan merupakan perilaku anak tunalaras
8. : B, sering membolos, kecemasan, dan kurang percaya diri termasuk beresiko rendah
9. : D, memiliki gang jahat, merupakan salah satu cirri perilaku agresif
10. : B, menarik diri termasuk resiko rendah

Tes Formatif 3

1. : D, secara konseptual berada di atas rata-rata
2. : B, sesuai dengan konsep Stanford Binet
3. : B, sesuai dengan konsep Stanford Binet
4. : C, secara educatif umumnya pengelompokkan didasarkan pada pelayanan pendidikan

5. : D, sesuai dengan penjelasan dalam undang-undang
6. : C, kesulitan belajar mencakup akademik dan perkembangan, bukan salah satu diantaranya
7. : B, kematangan termasuk bagian dari perkembangan
8. : B, kesulitan belajar khusus mencakup membaca, menulis, berhitung, sedang menggambar tidak termasuk
9. : D, disleksia merupakan kesulitan membaca tahap berat
10. : B, dispraksia merupakan tipe kelainan motorik, yang lain bukan

Daftar Pustaka

- Blackhurst, A. E & Berdine, HW (1981), *An Intruduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Debaryshe, BD & Fryxell, D (1988), *A Developmental Perspective on Anger: Family and Peer Contexts*, *Journal Psychology in Schools*, Voume 35, No 3.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child Hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Spesial education, 4 th edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et .al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- IGAK Wardani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Johnson, BH & Skjorten, D Miriam (2003), *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, terjemahan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI
- Kirk, Samuel A & Gallagher (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin company.
- Learner, JW (1985) *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies, 4 th edition*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- O'Neil, J (1994/1995), *Can inclusion work? A conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*, *Educational Leadership*, 52 (4) 7-11
- Polloway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*, New York: McMillan Publishing Co.
- Smith, David J (2006), *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terjemahan, Bandung: Penerbut Nuansa.

Glosarium

- Aphasia** : Merupakan gangguan dalam perkembangan bahasa terutama dalam memahami dan merumuskan suatu pesan yang diakibatkan adanya kerusakan pada system syaraf pusat.
- Dispraksia** : merupakan gangguan pada keterampilan motorik, anak terlihat kurang terampil dalam melakukan aktivitas motorik. Seperti sering menjatuhkan benda yang dipegang, sering memecahkan gelas kalau minum.
- Disgraphia** : kesulitan dalam menulis ada yang memang karena gangguan pada motoris sehingga tulisanya sulit untuk dibaca orang lain, ada yang sangat lambat aktibitas motoriknya, dan juga adanya hambatan pada ideo motorik sehingga sering salah atau tidak sesuai apa yang dikatakan dengan yang ditulis.
- Diskalkulia** : adalah kesulitan dalam menghitung dan matematika hal ini sering dikarenakan adanya gangguan pada memori dan logika.
- Disleksia** : merupakan kesulitan membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman.
- Disphasia** : kesulitan berbahasa dimana anak sering melakukan kesalahan dalam berkomunikasi baik menggunakan tulis maupun lisan.
- Body awarness** : anak tidak memiliki akan kesadaran tubuh sering salah prediksi pada aktivitas gerak mobilitas seperti sering menabrak bila berjalan.
- Persepsi** : Merupakan tanggapan langsung terhadap sesuatu yang dilihat atau yang didengar.

Unit 4

KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Suparno
Heri Purwanto

Pendahuluan

Sebagaimana pada unit sebelumnya yang membicarakan klasifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, pada bagian sebagai kelanjutannya akan dibahas mengenai karakteristiknya yang juga sangat bervariasi untuk setiap jenis kelainan anak. Ini juga mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, maupun masalah akademik. Kita juga bisa mengambil contoh anak-anak yang mengalami kelainan fisik yang mencakup tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa (cacat tubuh) dengan berbagai karakteristiknya. Karakteristik di sini akan lebih luas cakupannya, karena harus dilihat dari berbagai segi, fisik, akademik, kepribadian, maupun sosial-emosionalnya. Mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, pada kenyataannya masih banyak guru-guru yang belum memahaminya, terutama untuk guru-guru di sekolah umum. Padahal, dengan memahami karakteristiknya, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Pada bagian unit ini saudara akan mengkaji karakteristik umum mengenai anak berkebutuhan khusus, yang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi yang akan memudahkan saudara untuk mengkajinya. Karakteristik yang akan dibahas di sini mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional, yang dilihat dari berbagai segi.

Untuk memperdalam kajian saudara dalam unit ini, saudara juga diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang disediakan. Dengan demikian usai mengikuti kajian ini saudara akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Subunit 1

Anak-anak Berkelainan Fisik

Pada bagian ini akan mengantarkan pada saudara untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik, yaitu anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik.

Karakteristik Anak Tunanetra

Ilustrasi

Tina seorang gadis kecil usia 5 tahun, dia akan masuk taman kanak-kanak. Kesan lahiriah tampak Tina adalah anak yang lucu dan ceria, dalam aktivitas motorik sehari-hari tampak berkesan lamban, pada kegiatan yang bersifat visual seperti, mewarnai, menggambar, menyusun peg-board dan puzzle Tina tidak mampu menyelesaikan. Maka dia di bawa ke dokter untuk melihat gangguan yang ada padanya, ternyata Tina memiliki kelainan penglihatan yang oleh dokter dinyatakan memiliki tingkat ketajaman (visus sentralis) 20/200, maka dia dinyatakan sebagai anak tunanetra dan memerlukan media pembelajaran dan permainan yang khusus.

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang dinyatakan dengan tingkat ketajaman penglihatan atau visus sentralis di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah. Beberapa karakteristik anak-anak tunanetra adalah:

1. Segi Fisik

Secara fisik anak-anak tunanetra, nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan/mata, yang secara nyata dapat dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya hal ini terlihat dalam aktivitas mobilitas dan respon motorik yang merupakan umpan balik dari stimuli visual.

2. Segi Motorik

Hilangnya indera penglihatan sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap keadaan motorik anak tunanetra, tetapi dengan hilangnya

pengalaman visual menyebabkan tunanetra kurang mampu melakukan orientasi lingkungan. Sehingga tidak seperti anak-anak normal, anak tunanetra harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.

3.Perilaku

Kondisi tunanetra tidak secara langsung menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Anak tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Manifestasi perilaku tersebut dapat berupa sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang mengungkap mengapa tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotipnya. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktifitas, atau dengan mempergunakan strategi perilaku tertentu, seperti memberikan pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang lebih positif, dan sebagainya.

4.Akademik

Secara umum kemampuan akademik, anak-anak tunanetra sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ketunanetraan berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Dengan kondisi yang demikian maka tunanetra mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka mungkin mempergunakan huruf braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, tunanetra dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti teman-teman lainnya yang dapat melihat.

5.Pribadi dan Sosial

Mengingat tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, maka anak tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar.

Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan latihan langsung dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara atau wicara dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi.

Penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan

gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Dari keadaan tersebut mengakibatkan tunanetra lebih terlihat memiliki sikap:

- Curiga yang berlebihan pada orang lain, ini disebabkan oleh kekurangmampuannya dalam berorientasi terhadap lingkungannya
- Mudah tersinggung. Akibat pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan atau mengecewakan yang sering dialami, menjadikan anak-anak tunanetra mudah tersinggung.
- Ketergantungan pada orang lain. Anak-anak tunanetra umumnya memiliki sikap ketergantungan yang kuat pada oranglain dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian umumnya wajar terjadi pada anak-anak tunanetra berkenaan dengan keterbatasan yang ada pada dirinya.

Karakteristik Anak Tunarungu

Ilustrasi

Dadi seorang anak yang menderita gangguan pendengaran sejak lahir, awalnya orangtuanya tidak menduga jika Dadi tunarungu. Mula-mula Dadi dianggapnya anak yang baik jarang menangis dan pendiam, tetapi lama-kelamaan setelah usia Dadi hampir 2 tahun belum dapat bicara seperti pada anak umumnya serta tidak pernah merespon suara yang ada disekelilingnya, pada saat itulah orang tuanya curiga terhadap perkembangan, dan kondisi Dadi yang sering seperti orang terkejut jika bertemu dengan orang lain yang datang dari belakang atau yang muncul tiba-tiba. Maka Dadi dibawa konsultasi ke dokter ahli THT dan setelah menjalani pemeriksaan pendengaran dinyatakan jika ia menderita ketunarunguan.

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu, diantaranya adalah:

1. Segi Fisik

- Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kekurangseimbangan dalam aktivitas fisiknya.
- Pernapasannya pendek, dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.
- Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu, dimana

sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual, sehingga cara melihatpun selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

2. Segi Bahasa

- Miskin akan kosa kata
- Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan, atau idiomatic
- Tatabahasanya kurang teratur

3. Intelektual

- Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual menjadi lamban
- Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Seiring terjadinya kelambanan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, maka dalam segi akademiknya juga mengalami keterlambatan.

4. Sosial-emosional

- Sering merasa curiga dan syak wasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan oranglain, sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.
- Sering bersikap agresif

Karakteristik Anak Tunadaksa

Ilustrasi

Dini seorang anak cerebral palsy, sejak kecil dia mengalami kelumpuhan atau kelayuhan pada anggota gerak sebelah kanan yaitu tangan dan kaikanannya yang disertai gangguan pada otot motorik wicara. Dini jika berjalan terlihat sempoyongan, dan bila bicara sulit untuk dimengerti orang lain. Pada awalnya oleh lingkungan dia dianggap sebagai anak yang tidak normal mentalnya. Tetapi lama-kelamaan lingkungan menyadari bahwa dia memahami dan mengerti apa yang di bicarakan orang lain, tetapi sangat sulit untuk ekspresi responya secara verbal maupun motorik lainnya. Setelah dia bersekolah di sekolah khusus atau SLB untuk anak-anak tunadaksa, dia dapat mengekspresikan maksudnya dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan sedikit dapat dimengerti orang lain.

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan anggota gerak dan kelumpuhan yang disebabkan karena

kelainan yang ada di syaraf pusat atau otak, disebut sebagai cerebral palsy (CP), dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Gangguan Motorik

Gangguan motoriknya berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis dan gangguan keseimbangan. Gangguan motorik ini meliputi motorik kasar dan motorik halus.

2. Gangguan Sensorik

Pusat sensoris pada manusia terletak otak, mengingat anak cerebral palsy adalah anak yang mengalami kelainan di otak, maka sering anak cerebral palsy disertai gangguan sensorik, beberapa gangguan sensorik antara lain penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasa. Gangguan penglihatan pada cerebral palsy terjadi karena ketidakseimbangan otot-otot mata sebagai akibat kerusakan otak. Gangguan pendengaran pada anak cerebral palsy sering dijumpai pada jenis athetoid.

3. Gangguan Tingkat Kecerdasan

Walaupun anak cerebral palsy disebabkan karena kelainan otaknya tetapi keadaan kecerdasan anak cerebral palsy bervariasi, tingkat kecerdasan anak cerebral palsy mulai dari tingkat yang paling rendah sampai gifted. Sekitar 45% mengalami keterbelakangan mental, dan 35% lagi mempunyai tingkat kecerdasan normal dan di atas rata-rata. Sedangkan sisanya cenderung dibawah rata-rata (Hardman, 1990).

4. Kemampuan Berbicara

Anak cerebral palsy mengalami gangguan wicara yang disebabkan oleh kelainan motorik otot-otot wicara terutama pada organ artikulasi seperti lidah, bibir, dan rahang bawah, dan ada pula yang terjadi karena kurang dan tidak terjadi proses interaksi dengan lingkungan. Dengan keadaan yang demikian maka bicara anak-anak cerebral palsy menjadi tidak jelas dan sulit diterima orang lain.

5. Emosi dan Penyesuaian Sosial

Respon dan sikap masyarakat terhadap kelainan pada anak cerebral palsy, mempengaruhi pembentukan pribadi anak secara umum. Emosi anak sangat bervariasi, tergantung rangsang yang diterimanya. Secara umum tidak terlalu berbeda dengan anak-anak normal, kecuali beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dapat menimbulkan emosi yang tidak terkendali. Sikap atau penerimaan masyarakat terhadap anak cerebral palsy dapat memunculkan keadaan anak yang merasa rendah diri atau kepercayaan dirinya kurang, mudah tersinggung, dan suka menyendiri, serta kurang dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan lingkungan.

Sedangkan anak-anak yang mengalami kelumpuhan yang dikarenakan kerusakan pada otot motorik yang sering diderita oleh anak-anak pasca polio dan muscle dystrophy lain mengakibatkan gangguan motorik terutama gerakan lokomosi, gerakan ditempat, dan mobilisasi. Ada sebagian anak dengan gangguan gerak yang berat, ringan, dan sedang. Untuk berpindah tempat perlu alat ambulasi, juga perlu alat bantu dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu memenuhi kebutuhan gerak. Dalam kehidupan sehari-hari anak perlu bantuan dan alat yang sesuai. Keadaan kapasitas kemampuan intelektual anak gangguan gerak otot ini tidak berbeda dengan anak normal.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan keadaan anak gangguan penglihatan atau tunanetra.
2. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan karakteristik anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu.
3. Buatlah ilustrasi tentang keadaan salah satu jenis kelainan fisik.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat ilustrasi tentang anak tunanetra maka anda sebaiknya melakukan observasi langsung terhadap anak-anak tunanetra dan wawancara dengan guru, orang tua siswa tunanetra.
2. Saudara sebaiknya mengamati langsung terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari anak tunarungu, sehingga anda akan dapat memperoleh gambaran nyata tentang karakteristik anak tunarungu. Selain itu anda juga dapat melakukan wawancara dengan guru maupun pengasuh dan orang tua siswa tunarungu.
3. Untuk membuat ilustrasi ini, sebaiknya saudara memilih salah satu jenis kelainan fisik atau tunadaksa, lakukan pengamatan seksama terhadap jenis tunadaksa yang dipilih, saudara juga dapat melakukan wawancara dengan guru atau pengasuh.

Rangkuman

Anak-anak berkelainan fisik terdiri dari tunanetra, tunarungu dan tunadaksa, adapun karakteristik kelainan fisik meliputi:

1. Tunanetra
 - Fisik, adanya kelainan pada indera penglihatan
 - Kemampuan akademik, tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya.
 - Motorik, kurang dapat melakukan mobilitas secara umum
 - Sosial-emosional, mudah tersinggung dan bersifat verbalism yaitu dapat bicara tetapi tidak tahu nyatanya.
2. Tunarungu
 - Fisik, kesan lahiriah tidak menampakan adanya kelainan pada anak
 - Kemampuan akademik, tidak berbeda dengan keadaan anak-anak normal pada umumnya.
 - Motorik, sering anak tunarungu kurang memiliki keseimbangan motorik dengan baik.
 - Sosial-emosional, sering memperlihatkan rasa curiga yang berlebihan, mudah tersinggung.
3. Tunadaksa
 - Fisik, jelas menampakan adanya kelainan baik fisik, maupun motorik.
 - Kemampuan akademik, untuk tunadaksa ringan tidak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Sedangkan untuk tunadaksa berat terutama bagi anak yang mengalami gangguan neuro-muscular sering disertai dengan keterbelakangan mental.
 - Motorik, banyak tunadaksa yang mengalami gangguan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus.
 - Sosial-emosional, anak tunadaksa memiliki kecenderungan rasa rendah diri (minder) dalam pergaulan dengan orang lain.

Tes Formatif 1

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Tunanetra sering menggerak-gerakan anggota tubuhnya, kebiasaan ini disebut
 - A. verbalism
 - B. Blindism
 - C. iritable
 - D. tempertantrum

2. Tunanetra memiliki kemampuan akademik
 - A. Di atas rerata normal
 - B. Mengalami keterbelakangan mental
 - C. Tidak berbeda dengan anak normal
 - D. Selalu di bawah normal

3. Dalam bersosialisasi tunanetra menunjukkan
 - A. Kemandirian
 - B. Lebih bergantung dengan orang lain
 - C. Merasa rendah diri
 - D. semuanya benar

4. Kemampuan akademis anak-anak tunarungu menunjukkan
 - A. Lebih rendah dari anak normal
 - B. Memiliki kemampuan di atas rerata normal
 - C. Tidak berbeda dengan anak normal
 - D. Disertai keterbelakangan mental

5. Dalam pergaulan atau bersosialisasi tunarungu sering menunjukkan sikap
 - A. Curiga
 - B. Minder
 - C. Mudah marah
 - D. Agresif

6. Hilangnya indera pendengaran secara mekanis akan mengakibatkan anak tunarungu dalam menghadapi sesuatu menunjukkan sikap
 - A. Mudah terkejut
 - B. Selalu terikat oleh waktu
 - C. Lamban bereaksi
 - D. Tidak peduli

7. Hilangnya pendengaran mengakibatkan anak tunarungu tidak pernah menerima bunyi bahasa sehingga tunarungu selalu berkaitan dengan
 - A. Gangguan emosi
 - B. Kemampuan akademik
 - C. Gangguan wicara
 - D. Gangguan motorik

8. Gangguan atau kelainan neuro-muscular terjadi pada anak tunadaksa jenis
 - A. Polio
 - B. Cerebral palsy
 - C. Amputasi

D. Terbelakang mental

9. Tunadaksa yang sering disertai dengan keterbelakangan mental adalah

....

- A. Cerebral palsy
- B. Tunadaksa ringan
- C. Polio
- D. Amputasi

10. Karakteristik emosi-sosial tunadaksa menunjukkan

- A. Mudah tersinggung
- B. Mudah curiga
- C. Minder (kurang percaya diri)
- D. Mudah marah

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 – 100 = baik sekali
- 80 – 89 = baik
- 70 – 79 = cukup
- < 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 2

Anak Berkelainan Mental Emosional

Pada bagian ini akan mengantarkan pada saudara untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental-emosional, yaitu anak tunagrahita, dan tunalaras. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental-emosional.

Karakteristik Anak Tunagrahita

Ilustrasi

Nani seorang siswa kelas 1 SD, dia berpenampilan rapi seperti teman-teman lainnya, tetapi jarang terlihat bermain bersama teman-temannya pada saat istirahat, dia lebih banyak diam. Pada saat pelajaran di dalam kelas Nani lebih banyak terdiam pasive, seperti orang yang bingung. Jika diberi tugas oleh guru dia lebih tidak tahu perintah apa yang harus dikerjakan, apalagi jika beberapa tugas diberikan dalam satu instruksi sekaligus. Dalam pelajaran bidang akademik Nani baik membaca, menulis maupun berhitung dia tidak mampu mengerjakan, pada buku catatannya hanya terlihat coret-coret gambar yang tidak jelas maksudnya. Setelah gurunya curiga terhadap perilaku Nani, maka dia dikonsultasikan pada ahli perkembangan anak dan ternyata dinyatakan tunagrahita karena berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis Nani memiliki kapasitas intelektual IQ 65.

Untuk memahami karakteristik anak tunagrahita maka perlu disesuaikan dengan klasifikasinya karena setiap kelompok tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sesuai dengan bidang bahasan pada materi ini akan dibahas pada karakteristik akademik tunagrahita sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D. Page (Amin, 1995:34-37) dicirikan dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta organisme. Masing-masing hal itu sebagai aspek diantara tunagrahita dengan dijelaskan sebagai berikut:

1. Intelektual.

Dalam pencapaian tingkat kecerdasan bagi tunagrahita selalu dibawah rata-rata dengan anak yang seusia sama, demikian juga perkembangan kecerdasan sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak usia mental anak Sekolah Dasar kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang mampu mencapai tingkat usia mental

setingkat usia mental anak pra sekolah. Dalam hal belajar, sukar memahami masalah. Masalah yang bersifat abstrak dan cara belajarnya banyak secara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian.

2. Segi sosial.

Dalam kemampuan bidang sosial juga mengalami kelambatan kalau dibandingkan dengan anak normal sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disuapi makanan, dipasangkan dan ditanggalkan pakaiannya, diawasi terus menerus, setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Kemampuan sosial mereka ditunjukkan dengan Social Age (SA) yang sangat kecil dibandingkan dengan Cronological Age (CA). Sehingga skor sosial Social Quotient (SQ)nya rendah.

3. Ciri pada fungsi mental lainnya.

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan, kurang mampu membuat asosiasi serta sukar membuat kreasi baru.

4. Ciri dorongan dan emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, mendapat perangsang yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari perangsang tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci. Anak yang tidak terlalu berat ketunagrahitaannya mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang kuat, kurang beragam, kurang mampu menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

5. Ciri kemampuan dalam bahasa

Kemampuan bahasa sangat terbatas perbendaharaan kata terutama kata yang abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan problem dalam pembentukan bunyi.

6. Ciri kemampuan dalam bidang akademis

Mereka sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat perhitungan.

7. Ciri kepribadian

Kepribadian anak tunagrahita dari berbagai penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler (Hallahan & Kauffman, 1988:69) bahwa anak yang merasa retarded tidak percaya terhadap kemampuannya, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (external locus of control). Mereka tidak mampu untuk mengarahkan diri sehingga segala sesuatu yang terjadi pada dirinya bergantung pengarahan dari luar.

8. Ciri kemampuan dalam organisme.

Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita yang kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia dewasa, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

Sedang karakteristik anak tunagrahita, yang lebih spesifik berdasarkan berat ringannya kelainan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mampudidik

Mampudidik merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan tunagrahita ringan. Mampudidik memiliki kapasitas inteligensi antara 50 – 70 pada skala Binet maupun Weschler. Mereka masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis dan berhitung. Anak mampudidik kemampuan maksimalnya setara dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar, apabila mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai maka anak mampu didik dapat lulus sekolah dasar. Anak mampu didik setelah dewasa masih memungkinkan untuk dapat bekerja mencari nafkah, dalam bidang yang tidak memerlukan banyak pemikiran. Tunagrahita mampudidik umumnya tidak disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, sehingga kesan lahiriah anak mampudidik tidak berbeda dengan anak normal sebaya, bahkan sering anak mampu didik dikenal dengan terbelakang mental 6 jam, hal ini dikarenakan anak terlihat terbelakang mental sewaktu mengikuti pelajaran akademik di sekolah saja, yang mana jam sekolah adalah 6 jam setiap hari.

2. Mampulatih

Tunagrahita mampulatih secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, bahkan hampir semua anak yang memiliki kelainan dengan tipe klinik masuk pada kelompok mampu latih sehingga sangat mudah untuk mendeteksi anak mampu latih, karena penampilan fisiknya (kesan lahiriah) berbeda dengan anak normal sebaya. Anak mampulatih memiliki kapasitas inteligensi (IQ) berkisar antara 30 –

50, kemampuan tertingginya setara dengan anak normal usia 8 tahun atau kelas 2 SD. Kemampuan akademik anak mampulatih tidak dapat mengikuti pelajaran yang bersifat akademik walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis dan berhitung. Anak mampulatih hanya mampu dilatih dalam keterampilan mengurus diri sendiri dan aktivitas kehidupan sehari-hari.

3. Perlurawat

Anak perlu rawat adalah klasifikasi anak tunagrahita yang paling berat, jika pada istilah kedokteran disebut dengan idiot. Anak perlu rawat memiliki kapasitas inteligensi di bawah 25 dan sudah tidak mampu dilatih keterampilan. Anak ini hanya mampu dilatih pembiasaan (conditioning) dalam kehidupan sehari-hari. Seumur hidupnya tidak dapat lepas dari orang lain.

Karakteristik Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal, atau tidak berada di bawah rata-rata. Kelainan lebih banyak banyak terjadi pada perilaku sosialnya.

Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan perilaku sosial ini adalah:

1. Karakteristik umum

- Mengalami gangguan perilaku; suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, sok aksi, ingin menguasai oranglain, mengancam, berbohong, tidak bisa diam, tidak dapat dipercaya, suka mencuri, mengejek, dan sebagainya.
- Mengalami kecemasan; khawatir, cemas, ketakutan, merasa tertekan, tidak mau bergaul, menarik diri, kurang percaya diri, bimbang, sering menangis, malu, dan sebagainya.
- Kurang dewasa; suka berfantasi, berangan-angan, mudah dipengaruhi, kaku, pasif, suka mengantuk, mudah bosan, dan sebagainya
- Agresif; memiliki gang jahat, suka mencuri dengan kelompoknya, loyal terhadap teman jahatnya, sering bolos sekolah, sering pulang larut malam, dan terbiasa minggat dari rumah.

2. Sosial /emosi

- Sering melanggar norma masyarakat
- Sering mengganggu dan bersifat agresif

- Secara emosional sering merasa rendah diri dan mengalami kecemasan

3. Karakteristik akademik

- Hasil belajarnya seringkali jauh di bawah rata-rata
- Seringkali tidak naik kelas
- Sering membolos sekolah
- Seringkali melanggar peraturan sekolah dan lalulintas.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan anak tunagrahita ringan atau mampu didik.
2. Jelaskan pengalaman di lingkungan saudara, tentang keberadaan anak tunagrahita.
3. Buatlah ilustrasi tentang karakteristik perilaku anak tunalaras

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat ilustrasi tentang anak tunagrahita ringan, maka sebaiknya saudara melakukan observasi di sekolah dan telaah kepustakaan untuk memahami rambu-rambu karakteristik anak mampudidik.
2. Saudara sebaiknya mengamati langsung di lingkungan saudara tentang keberadaan anak tunagrahita dan diskusikan dengan teman atau orang yang memahami anak tunagrahita.
3. Sebaiknya saudara melakukan pengamatan langsung keberadaan anak tunalaras di sekolah, dan diskusikan dengan guru dan profesi lain yang relevan.

Rangkuman

Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kapasitas intelektual (IQ) di bawah 70 yang disertai dengan ketidak mampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga memiliki berbagai permasalahan sosial, untuk itu diperlukan layanan dan perlakuan pendidikan khusus. Tunagrahita dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu sehingga terdapat berbagai istilah kalsifikasi dan karakteristiknya, menurut psikologi tunagrahita dibagi menjadi mild, moderate, severe, dan profound. Sedang kedokteran membagi menjadi debil, imbesil dan idiot, serta dalam pendidikan dapat di kelompokkan menjadi mampu didik, mampu latih dan perlu rawat. Karakteristik berdasar klasifikasi klinik atau adanya ciri fisik yang khas meliputi Down's syndrome, kritin, macro cephalus (hidro cephalus), dan micro

cephalus. Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki karakteristik yang relatif homogen berdasar klasifikasinya. Adapun karakteristik tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tingkat ringan, memiliki kemampuan paling tinggi setaraf dengan anak kelas 5 SD, mampu di ajar memca, menulis dan berhitung sederhana. Dalam sosialisasi masih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara terbatas.
2. Tingkat sedang, memiliki kemampuan akademik maksimal setaraf dengan anak kelas 2 SD, biasanya sering disertai gangguan motorik dan komunikasi sehingga sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, aktifitas sosialnya hanya sebatas untuk memelihara diri sendiri.
3. Tingkat berat, anak ini tidak mampu dididik maupun dilatih, kemampuannya paling tinggi setaraf anak pra-sekolah, sepanjang hidupnya anak ini bergantung pada orang lain.

Karakteristik anak tunalaras secara umum menunjukkan adanya gangguan perilaku, seperti suka menyerang (agresive), gagngguan perhatian dan hiperaktif. Secara akademik anak tunalaras sering ditemui tidak naik kelas hal ini dikarenakan gangguan perilakunya bukan karena kapasitasv intelektualnya. Karakteristik emosi-sosial anak tunalaras suka melanggar norma baik yang berlaku di institusi seperti sekolah maupun masyarakat sehingga anak ini sering disebut dengan anak maladjusted. Tunalaras sering menunjukkan kepribadian yang tidak matang (immature) dan menunjukkan adanya kecemasan (anxietas).

Tes Formatif 2

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Anak tunagrhit ringan memiliki kapasitas inteligensi (IQ)
 - A. >70
 - B. <90
 - C. >70
 - D. Antara 50 – 70
2. Istilah lain dari tunagrahita adalah, *kecuali*
 - A. Slow learners
 - B. Terbelakang mental
 - C. Tunamental
 - D. Moron
3. Anak mampulatih memiliki kapasitas inteligensi (IQ)
 - A. 50 -70
 - B. 70 – 90
 - C. 30 – 50
 - D. Kurang dari 30

4. Ada seorang anak diketahui tunagrahita, yang memiliki ciri mata sipit, bibir tebal, sulit bicara, tubuh pendek keliatan kasar, anak ini dikenal dengan tipe klinis
 - A. Hidro cephalus
 - B. Micro cephalus
 - C. Down's syndrome
 - D. Debil

5. Anak tunagrahita yang sudah tidak mampu dididik dan dilatih dikenal dengan istilah
 - A. Debil
 - B. Imbesil
 - C. Moron
 - D. Idiot

6. Anak tunalaras yang berperilaku menyerang dan merusak dikenal dengan:
 - A. Hiperaktif
 - B. Agresive
 - C. Tempertantrum
 - D. Hipoaktif

7. Anak tunalaras sering ditemukan tidak naik kelas, hal ini dikarenakan
 - A. Kapasitas intelektualnya rendah
 - B. Terbelakang mental
 - C. Adanya gangguan perilaku
 - D. memiliki IQ di bawah normal

8. Perilaku tunalaras yang sering melanggar norma atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dikenal dengan
 - A. Kriminal
 - B. Maladjusted
 - C. Agresive
 - D. Destruktive

9. Tunalaras memiliki karakteristik suka ketakutan tanpa alasan, ini merupakan manifestasi dari adanya
 - A. Kecemasan
 - B. Gangguan jiwa
 - C. Hiperaktif
 - D. Destruktive

10. Tunalaras yang menunjukkan prestasi belajar rendah karena gangguan perhatian disebut dengan istilah
 - A. Debil
 - B. Ansietas
 - C. Destruktive

D. Attention deficit disorders (ADD)

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 =	baik sekali
80 – 89 =	baik
70 – 79 =	cukup
< 70 =	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 3

Anak Berkelainan Akademik

Pada bagian ini akan mengantarkan pada saudara untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan akademik, yaitu anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan akademik.

Karakteristik Anak Berbakat

Ilustrasi

Edo adalah seorang anak kelas 3 sebuah SD, dia termasuk anak yang rajin dan disiplin dalam segala hal. Dalam pergaulan dengan teman-temannya Edo terlihat menonjol, dia sering terlihat memimpin teman-temannya dalam permainan, dan dia juga terlihat sangat disenangi oleh teman-temannya dalam pergaulan. Pada bidang akademik ternyata Edo memiliki prestasi yang sangat baik semua mata pelajaran prestasi belajarnya ada di atas rerata kelas Edo adalah bintang di kelasnya. Para guru sangat senang dengan perilaku Edo karena setiap diberikan tugas dia selalu berusaha menyelesaikan sesuai dengan perintah atau tugas yang dibebankan kepadanya, selain itu dia juga sering mencoba sesuatu yang baru. Setelah diadakan pemeriksaan psikologis di sekolah ternyata Edo memang memiliki kapasitas intelektual atau IQ yang lebih di bandingkan dengan teman-temannya yaitu 132, ini salah satu kriteria anak berbakat.

Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Berkenaan dengan kemampuan intelektual ini Cony Semiawan (1997:24) mengemukakan, bahwa diperkirakan satu persen dari populasi total penduduk Indonesia yang rentangan IQ sekitar 137 ke atas, merupakan manusia berbakat tinggi (*highly gifted*), sedangkan mereka yang rentangannya berkisar 120-137 yaitu yang mencakup rentangan 10 persen di bawah yang satu persen itu disebut *moderately gifted*. Mereka semua memiliki talen akademik (*academic talented*) atau keberbakatan intelektual.

Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak berbakat sebagaimana diungkapkan Kitato dan Kirby, dalam Mulyono (1994), dalam ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Intelektual

- Proses belajarnya sangat cepat
- Tekun dan rasa ingin tahu yang besar
- Rajin membaca
- Memiliki perhatian yang lama dalam suatu bidang khusus
- Memiliki pemahaman yang sangat majau terhadap suatu konsep
- Memiliki sifat kompetitif yang tinggi dalam suatu bidang akademik

2. Karakteristik Sosial-emosional

- Mudah diterima teman-teman sebaya dan orang dewasa
- Melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, dan memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif
- Kecenderungan sebagai pemisah dalam suatu pertengkaran
- Memiliki kepercayaan tentang persamaan derajat semua orang, dan jujur
- Perilakunya tidak defensif, dan memiliki tenggang rasa
- Bebas dari tekanan emosi, dan mampu mengontrol emosinya sesuai situasi, dan merangsang perilaku produktif bagi oranglain.
- Memiliki kapasitas yang luar biasa dalam menanggulangi masalah sosial.

3. Karakteristik Fisik-kesehatan

- Berpenampilan rapi dan menarik
- Kesehatannya berada lebih baik di atas rata-rata

Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

Ilustrasi

Dodi seorang anak kelas 2 SD, dalam pergaulan dengan teman-temannya dia menunjukkan aktivitas yang cukup baik. Pada bidang akademik di kelas, sebenarnya dia termasuk anak yang rajin dan aktive. Prestasi belajar yang dicapai juga cukup baik bahkan beberapa mata pelajaran seperti menulis, berhitung, dan lain-lainnya prestasinya berada di atas rerata kelas, jadi sebenarnya Dodi termasuk anak yang cerdas, tetapi pada mata pelajaran membaca dia mengalami kesulitan yang cukup mendasar yaitu sulit untuk mengabungkan atau merangkai beberapa suku kata menjadi kata dan kalimat, sehingga pada bidang membaca Dodi selalu mengikuti program remedial yang diselenggarakan sekolah, tetapi selalu saja dia gagal mencapai prestasi membaca yang dipersyaratkan. Dalam pemeriksaan psikologis dia termasuk anak yang superior dalam kapasitas kemampuan intelektualnya atau IQ, tetapi pada bidang sintesis dan abstraksi ternyata dia jauh dibawah rerata normal, maka dia dikatakan sebagai anak yang berkesulitan belajar spesifik.

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. *Learning disability* merupakan suatu istilah yang mewadahi berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis.

Secara umum berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih dari proses psikologi dasar termasuk pemahaman dalam menggunakan bahasa lisan atau tertulis yang dimanifestasikan dalam ketidak sempurnaan mendengar, berfikir, wicara, membaca, mengeja atau mengerjakan hitungan matematika. Konsep ini merupakan hasil dari gangguan persepsi, disfungsi minimal otak, disleksia, dan disphasia, kesulitan belajar ini tidak termasuk masalah belajar, yang disebabkan secara langsung oleh adanya gangguan penglihatan, pendengaran, motorik, emosi, keterbelakangan mental, atau faktor lingkungan, budaya, maupun keadaan ekonomi. Dimensinya mencakup:

- Disfungsi pada susunan syaraf pusat (otak),
- Kesenjangan (discrepancy) antara potensi dan prestasi
- Keterbatasan proses psikologis
- Kesulitan pada tugas akademik dan belajar

Kesenjangan antara potensi dan prestasi dalam berprestasi untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah setiap anak yang tidak mampu mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Untuk memahami anak berkesulitan belajar spesifik memang harus mengenal karakteristik atau ciri-ciri khusus yang muncul pada anak-anak berkesulitan belajar, yang umumnya baru terdeteksi setelah anak usia 8 – 9 tahun atau kelas 3 – 4 SD masuk pada kelompok kesulitan belajar akademik, hal ini dikarenakan sulitnya mengenal karakteristik anak sejak dini. Adapun karakteristik yang dapat diamati adalah adanya kesenjangan (discrepancy) antara potensi anak dengan prestasi (akademik) dan perkembangan yang dicapai, kesenjangan ini minimal 2 level akademik atau 2 tahun perkembangan. Memiliki kesulitan pada satu bidang akademik/perkembangan yang tertinggal dibandingkan dengan bidang akademik/perkembangan lain yang dimiliki anak (perbedaan intra individual).

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan karakteristik anak berbakat intelektual.
2. Jelaskan pengalaman saudara, apakah selama ini pernah menemui anak-anak berkesulitan belajar di sekolah?
3. Buatlah ilustrasi anak berkesulitan belajar pada mata pelajaran membaca permulaan.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat ilustrasi tentang anak berbakat intelektual, sebaiknya saudara melakukan pengamatan terhadap anak yang memiliki prestasi belajar tinggi dan diskusikan dengan guru dan sesuaikan dengan karakteristik anak berbakat yang ada di sumber bacaan atau literature lain yang relevan.
2. Untuk mengungkap pengalaman tentang karakteristik anak berkesulitan belajar, saudara sebaiknya melakukan pengamatan langsung di sekolah dan melakukan studi dokumentasi catatan hasil belajar siswa dan diskusikan dengan guru.
3. Untuk membuat ilustrasi kesulitan belajar membaca permulaan, saudara dapat melakukan studi dokumentasi di sekolah dan melakukan pengamatan langsung terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca, kemudian saudara diskusikan dengan guru dan ahli lain yang relevan.

Rangkuman

Berbakat merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan adanya anak berkelainan mental tinggi yaitu di atas rata-rata anak normal. Adapun karakteristik atau ciri yang menonjol pada anak berbakat meliputi:

1. Karakteristik Intelektual, cepat dalam belajar, rasa ingin tahunya tinggi, daya konsentrasinya cukup lama, memiliki daya kompetitif tinggi.
2. Karakteristik Sosial-emosional, mudah bergaul atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, memiliki sifat kepemimpinan (leadership) terhadap teman sebayanya, bersifat jujur, dan memiliki tenggang rasa serta mampu mengontrol emosi.
3. Karakteristik Fisik-kesehatan, berpenampilan menarik, memiliki daya tahan tubuh yang baik terhadap penyakit, dapat memelihara penampilan fisik yang bersih dan rapi.

Berkesulitan belajar merupakan istilah generik, sehingga mengandung berbagai bentuk kesulitan di segala bidang. Kesulitan belajar spesifik dikenal dengan istilah disfungsi minimal otak (DMO) oleh dunia kedokteran. Berkesulitan belajar spesifik pada dasarnya dapat dipahami dengan 4 dimensi yaitu:

- Kesenjangan antara kapasitas intelektual dan prestasi belajar
- Adanya disfungsi minimal otak
- Adanya gangguan pada proses psikologi dasar
- Adanya kesulitan pada pencapaian prestasi belajar akademik

Kesulitan belajar dapat dibagi menjadi kesulitan belajar perkembangan bagi anak pra-sekolah dan kesulitan belajar akademik bagi anak usia sekolah. Sedangkan karakteristik spesifik dapat ditunjukkan sesuai dengan sebutan atau gejala yang muncul yaitu: disleksia, disgrafia, dispraksia, diskalkulia, disfasia, body awareness, Dsb. Anak berkesulitan belajar spesifik memiliki karakteristik yang unik setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda (heterogen) sehingga untuk penanganannya setiap anak akan berbeda sesuai dengan hasil diagnosis. Untuk itu penanganan anak tidak ada di sekolah khusus tetapi di sekolah umum dengan kelas remedial.

Tes Formatif 3

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Jika ada seorang anak dia memiliki prestasi belajar tinggi di atas rata-rata kelas, dan ternyata memang memiliki kapasitas intelektual (IQ) 130 maka anak ini termasuk anak
 - A. Genius
 - B. Pandai
 - C. Cepat belajar
 - D. Berbakat.
2. Salah satu ciri emosi sosial anak berbakat adalah
 - A. Mudah tersinggung
 - B. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru
 - C. Suka menghindari dari permasalahan
 - D. Kurang dapat menerima teman
3. Anak usia 4 tahun duduk di TK, dia selalu bertanya terlihat seakan-akan memiliki rasa ingin tahun yang cukup tinggi, dia sulit sekali untuk duduk diam berkonsentrasi seperti teman-temannya, melihat gejala ini maka anak tersebut termasuk anak
 - A. Normal
 - B. Berbakat
 - C. Hiperaktif
 - D. Gangguan emosi.

4. Anak yang terlihat memiliki prestasi cukup baik, tetapi selalu menghindar jika akan diadakan kompetisi dengan berbagai alasan, maka anak tersebut sebenarnya adalah anak
- A. Berbakat
 - B. Normal
 - C. Gifted
 - D. Gangguan emosi
5. Di bawah ini adalah karakteristik anak berbakat *kecuali*
- A. Kreative
 - B. Mudah Bergaul
 - C. Toleran
 - D. Egois
6. Jika ada seorang anak dia memiliki rata-rata prestasi belajar baik tetapi ada satu mata pelajaran yang memiliki nilai sangat jelek jauh di bawah rata-rata kelas, maka anak ini termasuk anak
- A. Bodoh
 - B. Malas
 - C. pandai
 - D. Kesulitan belajar.
7. Anak yang kesulitan membaca disebut dengan istilah
- A. Disleksia
 - B. Disgraphia
 - C. Diskalkulia
 - D. Dispraksia
8. Anak usia 4 tahun dia baru dapat bicara dengan susunan 2 kata patah-patah, maka dia termasuk anak ...
- A. Normal
 - B. Bodoh
 - C. Kesulitan akademik
 - D. Kesulitan perkembangan.
9. Anak berkesulitan belajar spesifik memiliki karakteristik yang heterogin, sehingga sekolah yang sesuai adalah
- A. Sekolah umum
 - B. Sekolah khusus
 - C. SLB
 - D. Sekolah inklusi
10. Di bawah ini adalah karakteristik anak berkesulitan belajar spesifik *kecuali*....
- A. Adanya kesenjangan antara IQ dan Prestasi

- B. Inteligensi Normal
- C. Kapasitas intelektual (IQ) di bawah normal
- D. Kesulitan pada bidang tertentu

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 =	baik sekali
80 – 89 =	baik
70 – 79 =	cukup
< 70 =	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B. Karena blindism merupakan kebiasaan tunanetra menggerak-gerakan anggota tubuhnya.
2. C. Kapasitas kemampuan tunanetra pada dasarnya tidak berbeda dengan anak normal, hanya tunanetra memiliki keterbatasan dalam penerimaan stimulus yang bersifat visual.
3. B. Karena keterbatasannya maka tunanetra sangat membutuhkan orang lain terutama dalam membimbing hal-hal yang memerlukan visual, seperti pada mobilitas.
4. C. Pada prinsipnya tunarungu memiliki kapasitas intelektual norma, hanya informasi yang diperoleh terbatas melalui indera penglihatan, sehingga sering mempengaruhi hasil belajarnya.
5. A. Sifat curiga pada tuna rungu lebih dikarenakan dia tidak dapat mendengar pembicaraan orang lain sehingga setiap ada orang berbicara selalu dihubungkan dengan dirinya.
6. A. Karena dengan hilangnya indera pendengaran maka, kesan obyek yang diterima datangnya seakan-akan secara tiba-tiba.
7. C. Dengan tidak pernahnya menerima bunyi bahasa, maka tunarungu tidak mempunyai pengalaman wicara.
8. B. arena cerebral palsy menyerang merupakan kelainan di otak yang mengakibatkan gangguan pada syaraf motorik.
9. A. Cerebral palsy merupakan kelainan otak sehingga sebagian besar juga mengenai pada pusat pengertian dan mempengaruhi kapasitas intelektual.
10. C. Dengan ketidak sempurnaan keadaan fisik tunadaksa, secara psikologis mempengaruhi kepercayaan diri anak yang akhirnya membuat minder.

Tes Formatif 2

1. D. Karakteristik kapasitas kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan adalah 50 – 70
2. A. Slow learners adalah anak yang berada pada garis batas antara normal dan tunagrahita

3. C. Mampulatih adalah anak tunagrahita tingkat sedang yang memang memiliki karakteristik kemampuan intelektual antara 30 – 50
4. C. Ciri-ciri tersebut memang ciri khusus pada fisik anak Down's syndrome
5. D. Idiot adalah istilah lain untuk menggambarkan anak tunagrahita sangat berat, sehingga karakteristiknya selama hidupnya selalu bergantung pada orang lain.
6. B. Agresive adalah perilaku yang suka menyerang
7. C. Rendahnya prestasi belajar tuna laras dikarenakan adanya gangguan pada perilakunya.
8. B. Maladjusted merupakan istilah yang menggambarkan anak tunalaras tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk aturan dan norma yang berlaku.
9. A. Kecemasan merupakan bentuk ketakutan tanpa obyek nyata, hal ini sering dialami anak tunalaras.
10. D. Gangguan perhatian atau keterbatasan daya konsentrasi merupakan penyebab adanya kesulitan belajar pada anak-anak gangguan emosi.

Tes Formatif 3

1. D. Karakteristik anak berbakat adalah memiliki IQ tinggi, kreative, tekun, dan tanggungjawab
2. B. Mudah menyesuaikan diri merupakan ciri anak berbakat
3. C. Kemungkinan anak ini adalah gangguan perilaku yaitu hiperaktif baik verbal maupun motorik kasar.
4. B. Anak normal.
5. D. Egois bertentangan dengan karakteristik anak berbakat.
6. D. Salah satu karakteristik anak berkesulitan belajar memiliki satu bidang kesulitan.
7. A. Disleksia merupakan istilah lain dari kesulitan membaca
8. D. Kesulitannya adalah pada bidang perkembangan yaitu wicara.
9. D. Karena pada sekolah inklusi dapat untuk semua anak dengan pendekatan khusus.
10. C. Jika kapasitas kemampuan intelektual di bawah normal maka dia masuk kelompok anak berkebutuhan lain yaitu slow learners atau tunagrahita.

Daftar Pustaka

- Blackhurst, A. E & Berdine, HW (1981), *An Intruduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Debaryshe, BD & Fryxell, D (1988), *A Developmental Perspective on Anger: Family and Peer Contexts*, *Journal Psychology in Schools*, Voume 35, No 3.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child Hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Spesial education, 4 th edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et .al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- IGAK Wardani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Johnson, BH & Skjorten, D Miriam (2003), *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, terjemahan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI
- Kirk, Samuel A & Gallagher (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin company.
- Lerner, JW (2006) *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies, 4 th edition*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- O'Neil, J (1994/1995), *Can inclusion work? A conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*, *Educational Leadership*, 52 (4) 7-11
- Polloway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*, New York: McMillan Publishing Co.
- Smith, David J (2006), *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terjemahan, Bandung: Penerbut Nuansa.

Glosarium

Visus sentralis	: Adalah ukuran atau parameter tingkat ketajaman penglihatan seseorang yang dinyatakan dengan ukuran 6/6, 20/200 dan seterusnya
Orientasi dan mobilitas	: Keterampilan orientasi lingkungan dan mobilitas atau bergerak berpindah tempat yang harus dimiliki oleh tunanetra, sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.
Stereotip	: Merupakan perilaku yang diulang-ulang terus menerus secara tidak disadari
Huruf braille	: Adalah kode-kode yang berupa titik-titik timbul yang dikombinasi dari 6 buah titik yang digunakan untuk mengganti huruf, tanda baca, maupun angka-angka yang dapat diraba tunanetra untuk media membaca dan menulis.
Idiomatic	: Mengandung sifat yang berhubungan dengan ungkapan
Artikulasi	: Kejelasan wicara atau ucapan kata-kata yang dihasilkan oleh organ wicara.
Social Age (SA)	: Usia sesuai dengan perkembangan kemampuan sosial.
Cronological Age (CA)	: usia sesungguhnya yang dihitung sejak seseorang dilahirkan.
Idiot :	klasifikasi terberat pada anak tunagrahita, yang memiliki kapasitas IQ dibawah 25 dan sepanjang hidupnya bergantung dengan orang lain.
Academic talented	: Bakat dan kemampuan akademis yang dimiliki seseorang
Learning disability	: Istilah yang menggambarkan keadaan berbagai jenis kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor internal individu
DMO	: Kependekan dari disfungsi minimal otak, yang merupakan kondisi dimana ada bagian otak yang belum dapat berfungsi, dan kondisi ini bukan kerusakan atau luka otak.

Unit 5

LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Edi Purwanto

Pendahuluan

Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan. Keragaman yang terjadi, memang terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik, maka akan dapat dilakukan secara optimal.

Pada bagian unit ini saudara akan mengkaji beberapa prinsip layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi yang akan memudahkan saudara untuk mengkajinya. Selain itu juga akan disampaikan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Fasilitas pembelajaran juga akan menjadi salah satu bahan kajian pada unit ini untuk mendukung layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Untuk memperdalam kajian saudara dalam unit ini, saudara juga diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang disediakan. Dengan demikian usai mengikuti kajian ini saudara akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Subunit 1:

Prinsip-Prinsip Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pada subunit ini akan disajikan beberapa prinsip layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik, yaitu tunanetra, tunarungu/wicara, tuna daksa, tunamental, tunalaras, dan anak berbakat. Untuk mengenal lebih lanjut layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu akan disajikan prinsip-prinsip yang mendasari layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara umum. Setelah mengikuti uraian ini diharapkan saudara memiliki kompetensi untuk menjelaskan prinsip-prinsip, bentuk dan fasilitas layanan pendidikan bagi anak bekebutuhan khusus

Prinsip-prinsip Layanan

Ilustrasi 1 :

Ani anak tunanetra, ia bersama temannya sesama tunanetra belajar di sekolah luar biasa. Ia saling membantu dalam menggunakan reglet untuk menyalin apa yang diceriterakan oleh gurunya. Gurunya dengan sabar mendekati mereka satu persatu sampai ia yakin mampu menyalin dengan benar. Sementara Ida, juga tunanetra. Ida belajar bersama temannya anak awas di SMA. Ida, dibacakan teks oleh temannya, dan direkam dalam kaset. Pada suatu waktu, Ida mempunyai problem untuk memahami simbol kimia. Guru Kimia, dengan sabar berkonsultasi dengan guru pembimbing khusus tentang penulisan braille untuk simbol kimia yang dipermasalahkan. Akhirnya dengan bimbingan guru pembimbing khusus, Ida dapat memahami simbol-simbol kimia.

Ilustrasi 2

Iwan, anak tunarungu berat. Ia belajar di kelas khusus dengan menggunakan komunikasi total. Beberapa saat kadang guru mengajarkan bunyi kepada Iwan dengan berhadapan dan menempelkan punggung tangannya ke leher guru untuk ikut merasakan suara yang diucapkan oleh guru, dan Iwan diminta mengucapkan dengan merasakan getaran tangan yang ditempelkan ke lehernya. Dengan pelan-pelan akhirnya Iwan dapat menirukan bunyi yang diucapkan oleh guru walaupun tidak sempurna.

Ilustrasi 3

Yoyok, anak tunadaksa yang menggunakan kursi roda. Bersama teman yang lain ia belajar di kelas. Sese kali ia disuruh guru untuk mengerjakan soal di depan dengan menggunakan kursi rodanya. Yoyok tampak lincah, dan temannya sesama cacat saling memberikan bantuan dan saling mendukung.

Berdasarkan ilustrasi tersebut memberikan gambaran kepada kita betapa variasinya anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh layanan pendidikan. Untuk itu ada beberapa prinsip dasar dalam layanan pendidikan bagi anak

berkebutuhan khusus pada umumnya yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Prinsip dasar tersebut menurut Musjafak Assjari (1995) adalah sebagai berikut:

a. Keseluruhan anak (*all the children*)

Layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada pemberian kesempatan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus dari berbagai derajat, ragam, dan bentuk kecacatan yang ada. Dengan layanan pendidikan diharapkan anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga ia dapat mencapai hidup bahagia sesuai dengan kecacatannya.

Konsekuensi dari ini, guru seyogyanya bersifat kreatif. Guru dituntut mencari berbagai pendekatan pembelajaran yang cocok bagi anak. Pendekatan tersebut disesuaikan dengan keunikan dan karakteristik dari masing-masing kecatatan.

b. Kenyataan (*reality*)

Pengungkapan tentang kemampuan fisik dan psikologis pada masing-masing anak berkebutuhan khusus mutlak untuk dilakukan. Hal ini penting, mengingat melalui tahapan tersebut pelaksanaan pendidikan maupun pelaksanaan rehabilitasi dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus. Dasar pendidikan yang menempatkan pada kemampuan masing-masing anak tunadaksa inilah yang dimaknai sebagai dasar yang berlandaskan pada kenyataan (*reality*)

c. Program yang dinamis (*a dynamic program*)

Pendidikan pada dasarnya bersifat dinamis. Pendidikan dikatakan dinamis karena yang menjadi subjek pendidikan adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, yang di dalamnya terdapat proses yang bergradasi, berkesinambungan untuk mencapai sasaran pendidikan. Dinamika dalam proses pendidikan terjadi karena subjek didiknya selalu berkembang, sehingga penyesuaian layanan harus memperhatikan akan perkembangan yang terjadi pada subjek didik. Dinamika dapat pula terjadi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua kenyataan ini menuntut guru untuk mengkaji teori-teori pendidikan yang berkembang setiap saat. Memperhatikan kedua dinamika tersebut layanan pendidikan seharusnya memperhatikan karakteristik yang cukup heterogen pada anak dengan segala dinamikanya.

d. Kesempatan yang sama (*equality of opportunity*)

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya tanpa memprioritaskan jenis-jenis kecacatan yang dialaminya. Titik perhatian pengembangan yang utama pada anak berkebutuhan khusus adalah optimalisasi potensi yang dimiliki masing-masing anak melalui jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Hal-hal yang bersifat teknis berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah disesuaikan dengan kenyataan yang ada. Kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan menuntut penyelenggara pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menyediakan dan mengusahakan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak dan variasi kecacatannya.

e. Kerjasama (*cooperative*)

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak akan berhasil mengembangkan potensi mereka mana kala tidak melibatkan pihak-pihak yang terkait. Beberapa pihak yang terkait yang paling utama adalah orangtua. Orangtua anak berkebutuhan khusus perlu dilibatkan dalam merancang dan menyelenggarakan program pendidikan. Selain orangtua, pihak lain yang terkait adalah dokter, psikolog, psikiater, pekerja sosial, ahli terapi okupasi, dan ahli fisioterapi, konselor, dan tokoh masyarakat utamanya mempunyai perhatian dalam dunia pendidikan anak.

Selain kelima prinsip tersebut di atas, ada prinsip lain yang juga perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Prinsip kasih sayang

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus membutuhkan kasih sayang dan bukan belas kasihan. Kasih sayang yang dimaksudkan merupakan wujud penghargaan bahwa sebagai manusia mereka memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan diakui bahwa mereka adalah sama seperti anak-anak yang lainnya. Perubahan lingkungan dari lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang ke lingkungan sekolah pada awal anak masuk sekolah merupakan peristiwa yang menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Untuk itu, guru sudah seharusnya mampu menggantikan kedudukan orangtua untuk memberikan perasaan kasih sayang kepada anak. Wujud pemberian kasih sayang dapat berupa sapaan, pemberian tugas sesuai dengan kemampuan anak, menghargai dan mengakui keberadaan anak.

b. Prinsip keperagaan

Anak berkebutuhan khusus ada yang memiliki kecerdasan di bawah jauh rata-rata. Keadaan ini berakibat anak mengalami kesulitan dalam menangkap informasi, ia memiliki keterbatasan daya tangkap pada hal-hal yang konkret, ia mengalami kesulitan dalam menangkap hal-hal yang abstrak. Untuk itu, guru dalam membelajarkan anak hendaknya menggunakan alat peraga yang memadai agar anak terbantu dalam menangkap pesan. Alat-alat peraga hendaknya disesuaikan dengan bahan, suasana, dan perkembangan anak.

c. Keterpaduan dan keserasian antar ranah

Dalam proses pembelajaran, ranah kognisi sering memperoleh sentuhan yang lebih banyak, sementara ranah afeksi dan psikomotor kadang terlupakan. Akibat yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti ini terjadi kepincangan dan ketidakutuhan dalam memperoleh makna dari apa yang dipelajari.

Pendidikan berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan keutuhan kepribadian. Salah satu bentuk keutuhan kepribadian adalah terwujudnya budi pekerti luhur. Penanaman budi pekerti luhur pada subjek didik mustahil terwujud bila hanya dengan penanaman aspek kognitif saja. Untuk itu kedua aspek yang lain perlu memperoleh porsi yang memadai. Keterpaduan dan keserasian antar ranah yang dirancang dan dikembangkan secara komprehensif oleh guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran mendorong terbentuknya kepribadian yang utuh pada diri anak. Untuk itu, guru seyogyanya menciptakan media yang tepat untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut.

d. Pengembangan minat dan bakat

Proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus pada dasarnya mengembangkan minat dan bakat mereka. Minat dan bakat masing-masing subjek didik berbeda, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Tugas guru dan orangtua adalah mengembangkan minat dan bakat yang terdapat pada diri anak masing-masing. Hal ini dilakukan karena, minat dan bakat seseorang memberikan sumbangan dalam pencapaian keberhasilan. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus hendaknya didasarkan pada minat dan bakat yang mereka miliki.

e. Kemampuan anak

Heteroginitas mewarnai kelas-kelas pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, akibatnya masing-masing subjek didik perlu memperoleh perhatian dan layanan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang dimaksud meliputi keunggulan-keunggulan apa yang ada pada diri anak, dan juga aspek kelemahan-kelemahannya. Proses pendidikan yang berdasar pada kemampuan anak akan lebih terarah ketimbang yang berdasar bukan pada kemampuan anak, seperti keinginan orangtua atau tuntutan paket kurikulum. Orangtua memang memiliki anaknya, tetapi seringkali terjadi orangtua kurang dan tidak mengetahui kemampuan anaknya. Mereka menganggap sama pada semua anaknya. Oleh karena itu, sebelum dan selama proses pendidikan orangtua perlu disertakan dalam proses pendidikan anaknya, sehingga kemampuan dan perkembangannya dapat diikutinya. Selain itu, guru n harus mampu menterjemahkan tuntutan kurikulum terhadap heteroginitas kemampuan masing-masing subjek didik.

f. Model

Guru merupakan model bagi subjek didiknya. Perilaku guru akan ditiru oleh anaknya didiknya. Oleh karena itu, guru perlu merancang secermat mungkin pembelajaran agar model yang ditampilkannya oleh guru dapat ditiru oleh anak.

Di sekolah, anak-anak lebih percaya pada gur-gurunya daripada orangtuanya. Hal ini terjadi karena dunia anak telah pindah dari lingkungan keluarga ke lingkungan baru, yaitu sekolah. Kepercayaan anak terhadap orang-orang yang ada di sekolah perlu dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Pemanfaatan tersebut berupa pemberian contoh atau model yang secara sadar atau tidak sadar membentuk pribadi dan perilaku subjek didik. Karena guru menjadi pusat perhatian model anak, maka penataan dirinya perlu didahulukan, mulai dari cara berpakaian, bertutur kata, berdiri di kelas atau di luar kelas.

g. Pembiasaan

Penanaman pembiasaan pada anak normal lebih mudah bila dibarengi dengan informasi pendukungnya. Hal ini tidak mudah bagi anak berkebutuhan khusus. Pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dan berulang-ulang. Hal ini dilakukan karena keterbatasan indera yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan proses berpikirnya yang kadang lambat. Untuk itu, pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus harus dilakuakn secara berulang-ulang dan diringi dengan contoh yang konkret.

h. Latihan

Latihan merupakan cara yang sering ditempuh dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Latihan sering dilakukan bersamaan dengan pembentukan pembiasaan. Porsi latihan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pemahaman akan kemampuan anak dalam memberikan latihan pada diri subjek didik akan membantu penguasaan keterampilan yang telah direncanakan lebih dahulu. Latihan yang diberikan tidak melebihi kemampuan anak, sehingga anak senang melakukan kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengelola pendidikan.

i. Pengulangan

Karakteristik umum anak berkebutuhan khusus adalah mudah lupa. Oleh karena itu, pengulangan dalam memberikan informasi perlu memperoleh perhatian tersendiri. Pengulangan diperlukan untuk memperjelas informasi dan kegiatan yang harus dilakukan anak. Meskipun hal ini sering menjemukan, tetapi kenyataan mereka memerlukan demi penguasaan suatu informasi yang utuh.

j. Penguatan

Penguatan atau *reinforcement* merupakan tuntutan untuk membentuk perilaku pada anak. Pemberian penguatan yang tepat berupa pujian, atau penghargaan yang lain terhadap munculnya perilaku yang dikehendaki pada anak akan membantu terbentuknya perilaku. Pujian yang diberikan padanya akan memiliki arti tersendiri dalam pencapaian usaha keberhasilan. Secara psikologis akan memberikan penghargaan pada diri subjek didik, bahwa dirinya mampu berbuat. Penghargaan ini akan memberikan motivasi pada diri mereka. Bila ini terjadi, anak akan berusaha untuk menampilkan prestasi lain.

Selain prinsip umum di atas, ada beberapa prinsip khusus yang perlu diperhatikan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip khusus tersebut berkaitan erat dengan kecacatan yang dialami anak. Prinsip khusus yang berkaitan dengan layanan pendidikan anak tunanetra menurut Annastasia Widjajanti dan Imanuel Hitipeuw (1995) adalah:

a. Prinsip totalitas

Prinsip totalitas berarti keseluruhan atau kesetuhan. Dalam prinsip ini guru dalam mengajar suatu konsep harus secara keseluruhan atau utuh. Keseluruhan dimaksudkan bahwa dalam mengenalkan konsep sedapat mungkin melibatkan keseluruhan indera, sedangkan keutuhan dimaksudkan bahwa konsep yang dikenalkan harus utuh, tidak sepotong-potong. Misalnya, menjelaskan “tomat”, guru tidak hanya mengenalkan model tomat, tetapi sedapat mungkin ditunjukkan tomat yang asli, anak disuruh meraba bentuk-bentuk tomat, mencium bau tomat, merasakan tomat, dan bahkan melengkapinya dengan bentuk pohon tomat

b. Prinsip Keperagaan

Prinsip keperagaan sangat dibutuhkan untuk menjelaskan konsep baru pada anak tunanetra. Prinsip peragaan berkaitan erat dengan tipe belajar anak. Ada anak yang mudah menerima konsep melalui indera perabaan, ada anak yang

mudah melalui indera pendengaran. Dengan peraga anak akan terhindar dari verbalisme. Misalnya, guru menerangkan perbedaan antara apel dan tomat. Guru harus membawa kedua jenis buah tersebut. Anak harus dapat membedakan keduanya dari segi tekstur (kasar-halus, keras-lunak), berat, rasa, dan baunya.

Contoh lain, misalnya guru akan menerangkan nyamuk; untuk suara mungkin dapat langsung, tetapi untuk bentuk guru harus mencari spesimen nyamuk, yang besarnya mungkin ratusan kali dari nyamuk yang sesungguhnya. Informasi ukuran ini harus diberitahukan supaya anak tidak salah persepsi. Dengan spesimen anak dapat leluasa meraba dan membayangkan dengan nyamuk yang sesungguhnya.

c. Prinsip berkesinambungan

Prinsip berkesinambungan sangat dibutuhkan anak tunanetra dalam mempelajari konsep. Matapelajaran yang satu harus berkesinambungan dengan mata pelajaran yang lain. Kesinambungan tersebut dalam hal materi dan istilah yang digunakan oleh guru, jika tidak anak tunanetra akan mengalami kebingungan. Mereka beranggapan guru sebagai sumber informasi yang diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, guru disarankan untuk selalu menghubungkan materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Istilah yang digunakan hendaknya tidak terlalu banyak variasi antara guru yang satu dengan guru yang lain.

d. Prinsip aktivitas

Prinsip aktivitas penting artinya dalam kegiatan belajar anak. Murid dapat memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Reaksi ini dilaksanakan dalam bentuk mengamati sendiri dengan bekerja sendiri. Tugas guru membantu anak dalam kegiatan belajar mengajar. Anak tunanetra diharapkan aktif tidak hanya sebagai pendengar. Tanpa aktivitas, konsep yang diterima anak hanya sedikit dan mereka akan merasa jenuh. Situasi demikian dapat membuat mereka mengantuk. Sebaliknya, jika anak tunanetra aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka pengalaman belajar mereka banyak, mereka memperoleh kepuasan dalam belajar, sehingga akan mendorong rasa ingin tahu yang tinggi.

e. Prinsip individual

Prinsip individual dalam pembelajaran berarti pengajaran dilaksanakan dengan memperhatikan perbedaan individu anak, potensi anak, bakat dan kemampuan masing-masing anak. Prinsip individual sangat dibutuhkan dalam mendidik anak tunanetra. Prinsip ini merupakan ciri khusus dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Bagi anak tunanetra, prinsip individual mendorong guru untuk memenuhi tuntutan variasi ketunaan dan kemampuan anak. Guru dituntut sabar, telaten, ulet, dan kreatif. Guru harus mengajar satu persatu sesuai dengan perbedaan anak.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda prinsip-prinsip layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus anda kerjakan. Latihan tersebut adalah:

1. Datanglah ke suatu SLB, amati pelaksanaan pendidikan yang ada di sana, prinsip-prinsip layanan apa yang ia terapkan dalam pelaksanaan pendidikan . Diskusikan dengan teman-temanmu, prinsip mana yang lebih dominan dalam pelaksanaan pendidikan.
2. Diskusikan dengan teman anda, apakah setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan prinsip-prinsip tertentu dalam layanan pendidikan. Identifikasikan mana yang cenderung sama dan mana yang lebih bersifat spesifik sesuai dengan ketunaannya.
3. Cobalah perhatikan penerapan prinsip individualisasi. Apakah prinsip tersebut memerlukan cara khusus dalam penerapannya bagi anak berkebutuhan khusus.

Pedoman Jawaban Latihan

1. Untuk dapat memahami latihan pertama seyogyanya anda datang ke suatu SLB. Amati dan catat cara guru membelajarkan anak, prinsip apa saja yang selalu diterapkan guru. Cari nama yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Untuk dapat memahami latihan kedua, anda seyogyanya mendatangi paling tidak 3 SLB dan kenali masing-masing karakteristik anak. Amati dan catat penerapan prinsip layanan pendidikan yang dilakukan oleh guru. Cari yang paling spesifik sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.
3. Setiap anak mempunyai karakteristik khusus. Karakteristik khusus tersebut yang dijadikan dasar guru dalam menerapkan prinsip layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Rangkuman

Prinsip dasar layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut (a) Keseluruhan anak (*all the children*), (b) kenyataan (*reality*), (c) program yang dinamis (*a dynamic program*), (d) kesempatan yang sama (*equality of opportunity*), (e) kerjasama (*cooperative*), (f) kasih sayang, (g) keperagaan, (h) keterpaduan dan keserasian antar ranah, (i) pengembangan minat dan bakat, (j) kemampuan anak, (k) model, (l) pembiasaan, (m) latihan, (n) pengulangan, (o) penguatan

Selain prinsip tersebut di atas ada juga prinsip lain yang perlu diperhatikan guru adalah (a) prinsip totalitas, (b) prinsip keperagaan, (c) prinsip berkesinambungan, (d) prinsip aktivitas, dan (e) prinsip individual.

Tes Formatif 1

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat pada setiap butir soal di bawah ini.

1. Anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Ini sesuai dengan prinsip....
 - A. *all the children*
 - B. *reality*
 - C. *equality of opportunity*
 - D. *cooperative*
2. Guru pada sekolah berkebutuhan khusus dalam menjelaskan konsep diupayakan sesuai dengan aslinya, bila tidak mungkin menggunakan model atau bagan. Hal ini sesuai dengan prinsip....
 - A. kenyataan
 - B. keperagaan
 - C. kemampuan anak
 - D. model
3. Layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus sering melibat berbagai ahli agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Ini sesuai dengan prinsip....
 - A. *all the children*
 - B. *reality*
 - C. *equality of opportunity*
 - D. *cooperative*
4. Subjek didik selalu berkembang, oleh karena itu layanan pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Kondisi ini sesuai dengan prinsip....
 - A. *reality*
 - B. *equality of opportunity*
 - C. *a dynamic program*
 - D. *all the children*
5. Sapaan yang selalu diberikan oleh guru secara tulus kepada anak didik, sesuai dengan prinsip....
 - A. kasih sayang
 - B. belas kasihan
 - C. keperagaan
 - D. model
6. Anak tunagrahita sering berperilaku sesuai dengan perilaku gurunya. Bila guru sering marah dengan membanting sesuatu, maka anak kadang menirukannya. Keadaan ini sesuai dengan prinsip....
 - A. kasih sayang
 - B. belas kasihan
 - C. keperagaan
 - D. model

7. Dalam mengajar guru sering menggunakan media yang sedapat mungkin mendekati benda aslinya. Keadaan ini sesuai dengan prinsip....
 - A. model
 - B. keperagaan
 - C. pengalaman langsung
 - D. kebermaknaan
8. Guru sering memberikan pujian kepada anak mana kala anak memberikan respon yang tepat dari harapan guru. Keadaan ini sesuai dengan prinsip....
 - A. keperagaan
 - B. penguatan (*reinforcement*)
 - C. kasih sayang
 - D. hadiah
9. Cara mengajar anak tunanetra berbeda dengan mengajar anak tunarungu. Pernyataan ini sesuai dengan prinsip....
 - A. kasih sayang
 - B. kebermaknaan
 - C. individualisasi
 - D. latihan
10. Dalam mengajarkan suatu konsep buah (misalnya mangga) guru menunjukkan bendanya, anak diminta meraba, mencium, mungkin sampai merasakan. Dalam mengajar ini guru menerapkan prinsip....
 - A. totalitas
 - B. keperagaan
 - C. penguatan
 - D. individualisasi

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 2

Pendekatan Layanan Pendidikan

Pada subunit ini akan disajikan berbagai pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik, yaitu tunanetra, tunarungu/wicara, tuna daksa. Layanan pendidikan bagi anak yang mengalami kelainan mental-emosional, yaitu tunamental dan tunalaras. Layanan pendidikan bagi anak berkelainan intelektual yaitu anak berbakat dan anak berkesulitan belajar spesifik. Untuk mengenal lebih lanjut pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu akan diuraikan beberapa bentuk atau jenis layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara umum dan khusus. Setelah mengikuti uraian ini diharapkan saudara memiliki kompetensi untuk menjelaskan bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus

Pendekatan

Sesungguhnya layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, membutuhkan berbagai pendekatan dan strategi yang beragam. Ini mengingat adanya berbagai keunikan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Menggunakan satu pendekatan saja tidak cukup untuk memberikan layanan pendidikan bagi mereka, perlu ada penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kebutuhan masing-masing jenis kelainan.

Secara umum, dikenal adanya dua pendekatan yang sering dilakukan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu (1) pendekatan kelompok/klasikal, dan (2) pendekatan individual. Pendekatan kelompok, memiliki kelebihan dalam hal pelaksanaan dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Dari segi waktu, tentunya tidak harus menyediakan waktu khusus bagi setiap individu siswa, demikian pula untuk tenaga dan biaya. Sedang kelemahannya berkenaan dengan efektifitas pembelajaran, yang sudah barang tentu kurang efektif untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam pencapaian tujuan kompetensinya. Lain halnya dengan pendekatan individual, pencapaian kompetensi yang diharapkan tentu akan lebih baik dan lebih efektif, sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Selain itu, guru juga akan mudah memantau perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai, serta memberikan bantuan yang dibutuhkan.

Selain pendekatan individu dan pendekatan kelompok, bagi anak berkebutuhan ada pendekatan lain yang berorientasi ke pencapaian hasil belajar anak, yaitu *pendekatan remedial* dan *pendekatan akseleratif*. Pendekatan remedial bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam upaya mencapai kompetensi yang ditentukan dengan lebih menekankan pada hambatan atau kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pendekatan remedial didasarkan pada bagian-bagian sub kompetensi yang belum dicapai oleh anak. Melalui pendekatan remedial anak dilatih dan didorong secara individual untuk

menutupi kekurangan yang ada pada dirinya dengan memperhatikan kemampuan yang ia miliki.

Pada pendekatan akseleratif bertujuan untuk mendorong anak berkebutuhan khusus, utamanya anak berbakat untuk lebih lanjut menguasai kompetensi yang ditetapkan berdasar assesmen kemampuan anak. Pendekatan akselerasi juga lebih bersifat individual.

Anak Berkelainan Fisik

Anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik, yang dalam konteks ini meliputi, anak tunanetra, anak tunarungu, dan anak tunadaksa membutuhkan layanan pendidikan dengan pendekatan dan strategi khusus, yang secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Anak Tunanetra

Strategi khusus dan isi layanan pendidikan bagi anak tunanetra menurut Hardman, M.L. dkk (1990) paling tidak meliputi 3 hal, yaitu (a) mobility training and daily living skill, yaitu latihan untuk berjalan dan orientasi tempat dan ruang dengan berbagai sarana yang diperlukan serta latihan keterampilan kehidupan keseharian yang berkaitan dengan pemahaman uang, belanja, mencuci, memasak, kebersihan diri, dan membersihkan ruangan; (b) tradisional curriculum content area, yaitu orientasi dan mobilitas, keterampilan berbahasa termasuk ekspresinya, keterampilan berhitung. dan (c) communication media, yaitu penguasaan braille dalam komunikasi.

Annastasia Widjajanti dan Imanuel Hitipeuw, (1995) menyatakan bahwa layanan khusus bagi anak tunanetra meliputi:

a. Penguasaan braille.

Penguasaan braille yang dimaksud adalah kemampuan untuk menulis dan membaca braille. Keterampilan menulis berkaitan dengan penggunaan alat tulis braille, yaitu reglet, mesik ketik braille; penulisan huruf, angka, kombinasi angka dan huruf, dan komputer braille, sedangkan membaca lebih berkaitan dengan keterampilan membaca dari berbagai media tulisan.

b. Latihan orientasi dan mobilitas

Latihan orientasi dan mobilitas adalah jalan dengan pendamping awas, latihan jalan mandiri, latihan jalan dengan menggunakan alat bantu jalan (tongkat dan sign guide). Selain itu juga perlu penguasaan latihan bantu diri di kamar mandi dan WC, di kamar makan, di kamar tidur, di dapur, di kamar tamu, sampai mampu mandiri ke sekolah dan tempat yang lain.

c. Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran berhitung dan matematika, meliputi cubaritma, papan taylor frame, abacus (sempoa) dalam operasi penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan beberapa komsep matematika braille.

d. Pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tunanetra. Pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tuna netra menggunakan pendidikan jasmani adaaktif. Adaftasi yang dilakukan berkaitan dengan jenis kecacatan anak, kemampuan fisik anak, dan memodifikasi sarana dan prasarana olah raga

meliputi ukuran lapangan/lintasan, alat yang digunakan dalam olah raga, dan aturan yang dipakai.

- e. Pembelajaran IPA. Dalam pembelajaran IPA sedapat mungkin menggunakan model yang dapat diamati dan diraba oleh anak.

2. Anak Tunarungu

Layanan pendidikan yang spesifik bagi anak tuna rungu adalah terletak pada pengembangan persepsi bunyi dan komunikasi. Hallahan dan Kauffman, (1988) menyatakan bahwa ada tiga pendekatan umum dalam mengajarkan komunikasi anak tunarungu, yaitu:

- i. Auditory training
- ii. Speechreading
- iii. Sing language and fingerspelling

Ada beberapa cara dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak tunarungu, yaitu:

- a. Metode oral, yaitu cara melatih anak tunarungu dapat berkomunikasi secara lisan (verbal) dengan lingkungan orang mendengar. Dalam hal ini perlu partisipasi lingkungan anak tunarungu untuk berbahasa secara verbal. Dalam hal ini Van Uden, menyarankan diterapkannya prinsip cybernetik, yaitu prinsip yang menekankan perlunya suatu pengontrolan diri. Setiap organ gerak bicara yang menimbulkan bunyi, dirasakan dan diamati sehingga hal itu akan memberikan umpan balik terhadap gerakannya yang akan menimbulkan bunyi selanjutnya.
- b. Membaca ujaran. Dalam dunia pendidikan membaca ujaran sering disebut juga dengan membaca bibir (lip reading). Membaca ujaran yaitu suatu kegiatan yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara. Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara di mana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan. Ada beberapa kelemahan dalam menerapkan membaca ujaran, yaitu (1) tidak semua bunyi bahasa dapat terlihat pada bibir, (2) ada persamaan antara berbagai bentuk bunyi bahasa, misalnya bahasa bilabial (p,b,m), dental (t,d,n) akan terlihat mempunyai bentuk yang sama pada bibir, (3) lawan bicara harus berhadapan dan tidak terlalu jauh, (4) pengucapan harus pelan dan lugas.
- c. Metode manual. Metode manual yaitu cara mengajar atau melatih anak tunarungu berkomunikasi dengan isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas gesti-visual. Bahasa isyarat mempunyai beberapa komponen, yaitu (1) ungkapan badaniah; (2) bahasa isyarat lokal; dan (3) bahasa isyarat formal. Ungkapan badaniah meliputi keseluruhan ekspresi badan seperti sikap badan tentang ekspresi muka (mimik), pantomimik, dan gesti yang dilakukan orang secara wajar dan alamiah. Ungkapan badaniah tidak dapat digolongkan sebagai suatu bahasa dalam arti sesungguhnya, walaupun lambang atau isyaratnya dapat berfungsi sebagai media komunikasi. Bahasa

isyarat lokal yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional berfungsi sebagai pengganti kata. Bahasa isyarat lokal berkembang di antara para tunarungu melalui konvensi (kesepakatan). Bahasa isyarat formal adalah bahasa nasional dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosa kata isyarat dan dengan struktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan. Di Indonesia dikenal sebagai Isyando.

- d. Ejaan jari. Ejaan jari adalah penunjang bahasa isyarat dengan menggunakan ejaan jari. Ejaan jari secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu (1) ejaan jari dengan satu tangan (onehanded), (2) ejaan jari dengan kedua tangan (twohanded), dan (3) ejaan jari campuran dengan menggunakan satu tangan atau dua tangan.
- e. Komunikasi total. Komunikasi total merupakan upaya perbaikan dalam mengajarkan komunikasi bagi anak tunarungu. Istilah komunikasi total pertama kali dicetuskan oleh Holcomb (1968) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Denton (1970) dalam Permanarian Somad dan Tatti Hernawati (1996). Komunikasi total merupakan cara berkomunikasi dengan menggunakan salah satu modus atau semua cara komunikasi yaitu penggunaan sistem isyarat, ejaan jari, bicara, baca ujaran, amplifikasi, gesti, pantomimik, menggambar dan menulis serta pemanfaatan sisa pendengaran sesuai kebutuhan dan kemampuan seseorang.

3. Anak Tunadaksa

Layanan pendidikan yang spesifik bagi anak tunadaksa adalah pada bina gerak. Untuk memberikan layanan bina gerak yang tepat diperlukan dukungan terapi, khususnya fisioterapi untuk memulihkan kondisi otot dan tulang anak agar tidak semakin menurun kemampuannya. Selain itu dukungan untuk bina diri diperlukan terapi okupasi dan bermain. Menurut Frieda Mangunsong, dkk (1998) layanan pendidikan bagi anak tunadaksa perlu memperhatikan tiga hal, yaitu :

- a. Pendekatan multidisipliner dalam program rehabilitasi anak tunadaksa
- b. Program pendidikan sekolah
- c. Layanan bimbingan dan konseling

Pendekatan multidisipliner merupakan layanan pendidikan yang melibatkan berbagai ahli terkait secara terpadu dalam rangka mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Beberapa ahli terkait memberikan layanan rehabilitasi adalah ahli medis (dokter), dokter tulang, dokter syaraf, ahli pendidikan, psikolog, pekerja sosial, konselor, ahli fisioterapi, ahli terapi okupasi, ahli pendidikan khusus. Dalam program rehabilitasi dikenal empat stadium, yaitu pertama, stadium akut antara 0 – 6 sejak menderita. Pada stadium ini merupakan stadium “survival”, berjuang untuk bertahan hidup. Kedua, stadium sub akut: 6 – 12 minggu, merupakan stadium perawatan rutin, pemberian fisioterapi dan terapi okupasi agar perkembangan otot dapat pulih dan tumbuh walaupun minimal. Ketiga, stadium mandiri; pada stadium ini anak lebih diarahkan untuk memperoleh keterampilan kerja untuk kehidupan mendatang. Keempat, stadium “after care”; pada stadium ini anak dipersiapkan

kembali ke rumah atau ke sekolah untuk mengikuti program pendidikan selanjutnya.

Program pendidikan sekolah bagi mereka yang tidak mengalami kelainan mental relatif sama dengan anak normal, hanya bina gerak masih terus dikembangkan melalui fisioterapi dan terapi okupasi, utamanya untuk perbaikan motoriknya. Orientasi pembelajaran juga lebih bersifat individu, walaupun dapat juga secara klasikal. Bagi anak cerebral palsy, binagerak masih terus diupayakan agar anak memperoleh perkembangan yang optimal.

Layanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk mengembangkan “self-respect” (menghargai diri sendiri). Sunarya Kartadinata, (1998/1999) menyatakan bahwa anak tunadaksa perlu mengembangkan self-respect, yaitu menghargai diri sendiri dengan cara menerima diri sesuai dengan apa adanya, sehingga anak merasa bahwa dirinya adalah sebagai seorang pribadi yang berharga.

Anak Berkelainan Mental Emosional

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental-emosional meliputi anak tunagrahita dan anak tunalaras

1. Anak Tunagrahita

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita lebih diarahkan pada pendekatan individual dan pendekatan remediatif. Pendekatan individual didasarkan pada asesment kemampuan anak untuk mengembangkan sisa potensi yang ada dalam dirinya. Tujuan utama layanan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah penguasaan kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mengelola diri sendiri. Untuk mencapai itu perlu pembelajaran mengurus diri sendiri dan pengembangan keterampilan vocational terbatas sesuai dengan kemampuannya.

Layanan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita meliputi latihan senso motorik, terapi bermain dan okupasi, dan latihan mengurus diri sendiri. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara individual dan remediatif. Perkembangan kemampuan anak berdasarkan tingkat kemampuan kognitifnya. Anak yang ber IQ 55 – 70 berbeda dengan yang ber IQ 35 – 55. dalam sebaran IQ tersebut juga berbeda dalam layanan masing-masing.

2. Anak Tunalaras

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunalaras untuk pembelajaran akademik relatif sama dengan anak normal. Khusus untuk kelainan perilakunya, pendekatan pendidikan bagi anak tunalaras menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling serta terapi. Pendekatan terapi yang sering digunakan untuk layanan pendidikan anak tunalaras menurut Hardman, M.L. dkk (1990) adalah:

- a. *Insight-oriented therapies*
- b. *Play therapy*
- c. *Group therapy*
- d. *Behavior therapy*

e. *Marital and Family therapy*

f. *Drug therapy*

Penggunaan pendekatan terapi sangat bergantung pada jenis dan tingkat problem perilaku yang dimiliki oleh anak tunalaras.

Selain pendekatan terapi, dalam pembelajaran khusus untuk anak tunalaras adalah binapribadi-sosial anak. Mata pelajaran ini diarahkan untuk membina perilaku positif anak tunalaras dalam kaitannya dengan perilaku dirinya dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain.

Anak berbakat dan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Pendekatan layanan khusus bagi anak berbakat dan berkesulitan belajar spesifik lebih bersifat pendekatan individual. Pendekatan individual ini lebih memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak.

1. Anak Berbakat

Layanan pendidikan bagi anak berbakat di sekolah dasar dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap penjarangan (sreening) dan tahap seleksi (identifikasi) (Sunarya kartadinata, dkk, 1998/1999). Dalam tahap penjarangan dilakukan oleh guru dengan menganalisis hasil belajar anak dan menganalisis hasil observasi komitmen anak akan tugas dan kreativitasnya. Mereka yang mempunyai kreativitas tinggi, komitmen akan tugas yang tinggi, dan prestasi belajar di atas rata-rata dipromosikan sebagai anak berbakat. Langkah selanjutnya adalah kerjasama dengan psikolog dan konselor untuk menentukan IQ dan bakat anak.

Setelah teridentifikasi keberbakatan anak, langkah selanjutnya adalah menentukan layanan pendidikan bagi mereka. Ada berbagai macam layanan pendidikan bagi anak berbakat,yaitu:

- a. Layanan akselerasi, yaitu layanan tambahan untuk mempercepat penguasaan kompetensi dalam merealisasi bakat anak.
- b. Layanan kelas khusus, yaitu anak yang berbakat unggul dikelompokkan dalam satu kelas dan diberikan layanan tersendiri sesuai dengan bakat mereka.
- c. Layanan kelas unggulan, sama dengan layanan kelas khusus hanya berbeda dalam model pengayaannya.
- d. Layanan bimbingan sosial dan kepribadian

2. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Pendekatan layanan pendidikan abagi anak berkesulitan belajar spesifik menurut Jerome Rosner ,1993 dalam Sunarya Kartadinata, dkk (1998/1999) ada tiga macam, yaitu:

a. Layanan remediasi

Layanan remediasi terfokus pada upaya menyembuhkan, mengurangi, dan bahkan kalau mungkin mengatasi kesulitan yang dialami anak. Dalam layanan ini anak dibantu dalam keterampilan perseptual dan kecakapan dasar berbahasa, sehingga ia mampu memperoleh kemajuan belajar yang normal. Dalam layanan remediasi ini sering digunakan beberapa teknik

dalam modifikasi perilaku, di antaranya dengan pemberian penguatan, tabungan kepingan, atau teknik lain yang sesuai dengan kebutuhan anak.

b. Layanan kompensasi

Layanan kompensasi diberikan dengan cara menciptakan lingkungan belajar khusus di luar lingkungan belajar yang normal, sehingga memungkinkan anak memperoleh kemajuan dalam pembentukan perseptual dan bahasa. Dalam melaksanakan layanan kompensasi, Sunarya Kartadinata, dkk (1998/1999) memberikan patokan atau rambu-rambu sebagai berikut:

- 1) fahami dan pastikan bahwa anak memiliki pengetahuan faktual yang diperlukan dalam mempelajari bahan ajar;
- 2) batasi jumlah informasi baru pada hal-hal yang tercantum dalam bahan ajar, sampaikan sedikit demi sedikit, atau mungkin gunakan sistem jembatan keledai (mnemoteknik);
- 3) sajikan informasi dengan jelas tentang apa yang harus dipelajari anak;
- 4) nyatakan secara eksplisit bahwa informasi yang diajarkan berkaitan dengan informasi yang telah dimiliki anak dan sedapat mungkin menggunakan contoh (konkret);
- 5) jika anak sudah mampu menguasai unit-unit kecil perkenalkan dia ke unit-unit yang lebih besar;
- 6) siapkan pengalaman ulang untuk memperkuat informasi baru dalam ingatan anak;
- 7) lakukan *drill*, latihan efektif dengan melibatkan seluruh indra untuk membuat persepsi yang sempurna, yaitu dengan jalan mendengar, membaca, menulis, dan berbuat.

c. Layanan prevensi

Layanan prevensi adalah layanan yang diberikan sebelum anak mengalami ketunacakapan belajar di sekolah. Layanan ini diawali dengan melakukan identifikasi terhadap aspek-aspek yang dimungkinkan menimbulkan atau menyebabkan ketunacakapan belajar. Langkah yang dilakukan dalam layanan ini diawali dengan memberikan tes kemampuan dasar anak dalam membaca, menulis, berhitung, dan melakukan koordinasi gerak. Langkah selanjutnya dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap aspek-aspek pribadi anak, di antaranya pemeriksaan kesehatan, perkembangan, penglihatan dan pendengaran, keterampilan dan perseptual.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda tentang pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus anda kerjakan. Latihan tersebut adalah:

1. Datanglah ke suatu SLB, amati pendekatan layanan pendidikan apa yang ada di sekolah tersebut. Diskusikan cara-cara penggunaan yang lebih efisien dalam mendukung pelaksanaan pendidikan.
2. Diskusikan dengan teman anda, apakah masing-masing pendekatan tersebut berbeda menurut kelainan anak. Identifikasikan mana yang cenderung sama dan mana yang lebih bersifat spesifik sesuai dengan ketunaannya.
3. Cobalah amati di SD, apakah anda menemukan anak berkebutuhan khusus. Cobalah rancang cara pelayanan pendidikannya.

Pedoman Jawaban Latihan

1. Anda ke salah satu SLB, tanyakan kepada guru pendekatan pendidikan mana yang dering ia gunakan.. Carilah tahu cara menggunakan dari masing-masing alat tersebut.
2. Datanglah ke beberapa SLB, amati dan catat layanan pendidikan yang ada untuk setiap jenis sekolah. Carilah yang khas dari masing-masing jenis sekolah dan kelainannya.
3. Coba identifikasi anak kebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut. Diskusikan dengan teman anda, dia mengalami kelainan apa. Setelah itu cobalah pilih layanan pendidikan yang sesuai, dan selanjutnya anda memulai merancang pendekatannya.

Rangkuman

Secara umum, pendekatan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus ada dua, yaitu (1) pendekatan kelompok/klasikal, dan (2) pendekatan individual. Pendekatan kelompok, memiliki kelebihan dalam hal pelaksanaan dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Sedangkan pendekatan individual, pencapaian kompetensi yang diharapkan tentu akan lebih baik dan lebih efektif, sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Selain itu, jika berorientasi ke pencapaian hasil belajar anak, ada dua pendekatan yang digunakan dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu *pendekatan remedial* dan *pendekatan akseleratif*. Pendekatan remedial bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam upaya mencapai kompetensi yang ditentukan dengan lebih menekankan pada hambatan atau kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pendekatan remedial didasarkan pada bagian-bagian sub kompetensi yang belum dicapai oleh anak.

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergantung pada kelainan yang dialami anak. Anak tunanetra layanan pendidikan meliputi (1) penguasaan braille, (2) latihan orientasi dan mobilitas, (3) penggunaan alat bantu dalam pembelajaran berhitung dan matematika, meliputi cubaritma, papan taylor frame, abacus (sempoa) dalam operasi penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan beberapa konsep matematika braille, (4) pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tunanetra, dan (5) pembelajaran IPA. Anak tunarungu, layanan pendidikan

adalah terletak pada pengembangan persepsi bunyi dan komunikasi. Anak tunadaksa layanan pendidikan utama terletak pada bina gerak. Untuk memberikan layanan bina gerak yang tepat diperlukan dukungan terapi, khususnya fisioterapi untuk memulihkan kondisi otot dan tulang anak agar tidak semakin menurun kemampuannya.

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita lebih diarahkan pada pendekatan individual dan pendekatan remediatif. Tujuan utama layanan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah penguasaan kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mengelola diri sendiri. Untuk mencapai itu perlu pembelajaran mengurus diri sendiri dan pengembangan keterampilan vocational terbatas sesuai dengan kemampuannya. Layanan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita meliputi latihan senso motorik, terapi bermain dan okupasi, dan latihan mengurus diri sendiri.

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunalaras adalah pendekatan bimbingan dan konseling serta terapi. Pendekatan terapi yang sering digunakan untuk layanan pendidikan anak tunalaras adalah (1) *insight-oriented therapies*; (2) *play therapy*; (3) *group therapy*; (4) *behavior therapy*; (5) *marital and family therapy*; dan (6) *drug therapy*.

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berbakat di sekolah dasar dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap penjarangan (*screening*) dan tahap seleksi (identifikasi) setelah teridentifikasi keberbakatan anak, langkah selanjutnya adalah menentukan layanan pendidikan bagi mereka. Ada berbagai macam layanan pendidikan bagi anak berbakat, yaitu layanan akselerasi, layanan kelas khusus, layanan kelas unggulan, dan layanan bimbingan sosial dan kepribadian.

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar spesifik ada tiga macam, yaitu layanan remediasi, layanan kompensasi dan layanan preventif.

Tes Formatif 2

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat pada setiap butir soal di bawah ini.

1. Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berorientasi pada pencapaian kompetensi lebih sesuai dengan pendekatan....
 - A. kelompok/klasikal
 - B. individual
 - C. remediatif
 - D. akseleratif

2. Pendekatan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang lebih menekankan kelemahan anak lebih sesuai pada pendekatan....
 - A. kelompok/klasikal
 - B. individual
 - C. remediatif
 - D. akseleratif
3. Pendekatan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang mendorong untuk penguasaan kompetensi lebih optimal terdapat pada pendekatan....
 - A. kelompok
 - B. klasikalindividual
 - C. remediatif
 - D. akseleratif
4. Latihan orientasi dan mobilitas merupakan layanan khusus bagi anak....
 - A. tunanetra
 - B. tunalaras
 - C. tunadaksa
 - D. tunarungu
5. Cubaritma merupakan alat bantu layanan khusus pada anak....
 - A. tunalaras
 - B. tunarungu
 - C. tunanetra
 - D. tunagrahita
6. Isyando merupakan bahasa isyarat....
 - A. lokal
 - B. mimik
 - C. ungkapan badaniah
 - D. formal
7. Layanan binagerak dan aksesibilitas lebih diutamakan bagi anak....
 - A. tunadaksa
 - B. tunarungu
 - C. tunanetra
 - D. tunawicara
8. Layanan sensomotorik dan mengurus diri sendiri lebih diutamakan bagi anak....
 - A. tunarungu
 - B. tunalaras
 - C. tunagrahita
 - D. tunadaksa
9. Layanan akselerasi sangat sesuai bagi anak....
 - A. tunanetra
 - B. berbakat
 - C. tunarungu
 - D. tunadaksa

10. Layanan di bawah ini yang kurang tepat untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar spesifik adalah....
- A. remediatif
 - B. kompensatif
 - C. preventif
 - D. akseleratif

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 3

Fasilitas Pendidikan

Pada subunit ini akan disajikan beberapa fasilitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik, yaitu tunanetra, tunarungu/wicara, tuna daksa, tunamental, tunalaras, dan anak berbakat. Untuk mengenal lebih lanjut layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu akan disajikan beberapa fasilitas yang diperlukan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara umum. Setelah mengikuti uraian ini diharapkan saudara memiliki kompetensi untuk menjelaskan beberapa fasilitas layanan pendidikan bagi anak bekebutuhan khusus

Kebutuhan Fasilitas

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus akan berjalan lancar mana kala didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut berkaitan dengan karakteristik masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus. Kesesuaian fasilitas dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus akan mendorong iklim belajar yang kondusif, sehingga anak akan belajar secara maksimal.

Fasilitas pendidikan anak berkebutuhan khusus berkaitan langsung dengan jenis ketunaannya. Misalnya, anak tunadaksa, mereka membutuhkan gedung yang tidak banyak tangga, lebih diutamakan yang berlantai satu. Bila lebih dari satu lantai harus tersedia *lift* atau tangga miring yang dapat dilalui kursi roda. Tersedia ruang terapi yang mendukung kegiatan bina diri dan aksesibilitas bagai mereka. Kamar mandi dan WC yang dapat digunakan bagi mereka (kursi roda dapat masuk), dan sebagainya. Walaupun beberapa fasilitas lain sama dengan anak normal. Misalnya buku pelajaran, koleksi perpustakaan, dan sebagainya.

Di bawah ini akan dikaji tentang fasilitas yang berkaitan dengan masing-masing ketunaannya. Namun demikian ada sedikit ilustrasi yang memberikan gambaran bagi anda tentang fasilitas anak berkebutuhan khusus.

Ilustrasi 1

Atik, anak tuna netra, ia turun dari kendaraan unum terus berjalan memasuki halaman sekolah dengan menggunakan tongkatnya. Sesekali ia berhenti untuk mengenali bagian gapura dengan meraba di sisi gapura yang tertulis huruf braille tentang arah mereka masuk. Ia masuk ke halaman sekolah secara hati-hati. Kebetulan di pojok gedung ada tulisan braille yang menunjukkan arah ke ruang kelas mereka. Sisi gedung dibuat tumpul agar tidak mencederai anak-anak. Akhirnya Atik sampai di ruang kelas, dan ia duduk di kursi depan terus mengeluarkan reglet untuk mempersiapkan diri mengikuti pelajaran hari itu. Sepuluh menit kemudian, pelajaran dimulai. Hari itu pelajaran IPA tentang berbagai bentuk binatang. Guru menyiapkan speciment binatang dari berbagai jenis dengan proporsi yang seimbang. Masing-masing speciment binatang diminta

untuk diraba dan diamati. Sese kali guru mencontohkan suara dari binatang tersebut, dan karakteristik lain dari binatang yang sedang di bahas. Anak-anak mencatat karakteristik tersebut dengan riglet dan kertas braillo nya.

Dari ilustrasi tersebut ter gambarkan sekilas tentang fasilitas pendidikan yang diperlukan bagi anak sesuai dengan ketunaannya.

Macam-macam Fasilitas Anak Berkebutuhan Khusus

Fasilitas pendidikan merupakan sarana penunjang dan pelengkap dalam mencapai tujuan pendidikan. Bahkan fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai efektifitas belajar. Dengan fasilitas penunjang belajar yang memadai di arapkan anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Di bawah ini akan di paparkan fasilitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan ketunaannya.

1. Fasilitas Pendidikan untuk Anak Tunanetra

Fasilitas penunjang pendidikan untuk anak tunanetra secara umum sama dengan anak normal, hanya memerlukan penyesuaian untuk informasi yang memungkinkan tidak dapat dilihat, harus di sampaikan dengan media perabaan atau pendengaran. Fasilitas fisik yang berkaitan dengan gedung, seyogyanya sedikit mungkin parit dan variasi tinggi rendah lantainya, dinding di hindari yang mempunyai sudut lancip dan keras. Perabot sekolah sedapat mungkin dengan sudut yang tumpul.

Fasilitas penunjang pendidikan yang diperlukan untuk anak tunanetra menurut Annastasia Widjajanti dan Imanuel Hitipeuw (1995) adalah braille dan peralatan orientasi mobilitas, serta media pelajaran yang menungkinkan anak untuk memanfaatkan fungsi perabaan dengan optimal.

Fasilitas pendidikan bagi anak tunanetra antara lain adalah:

b. Huruf Braille

Huruf Braille merupakan fasilitas utama penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunanetra. Huruf Braille ditemukan pertama kali oleh Louis Braille. Ia menyusun tulisan yang terdiri dari enam titik di jajarkan vertikal tiga tiga. Dengan menempatkan titik tersebut dalam berbagai posisi maka terbentuklah seluruh abjad. Dengan menggunakan tulisan tersebut akan mempermudah para tuna netra membaca dan menulis.

Untuk membaca, titik timbul positif yang di baca. Cara membaca seperti pada umumnya, yaitu dari kiri ke kanan. Sedangkan untuk menulis, prinsip kerjanya berbeda dengan membaca. Cara menulis huruf braille tidak seperti umumnya yaitu mulai dari kanan ke kiri, biasanya sering disebut dengan menulis secara negatif. Jadi menulis braille secara negatif akan menghasilkan tulisan secara timbul positif, yang di baca adalah tulisan timbulnya.

Ada tiga cara untuk menulis braille, yaitu dengan (1) riglet dan pen atau stilus, (2) mesik tik braille, dan (3) komputer yang dilengkapi dengan printer

braille. Media yang digunakan berupa kertas tebal yang tahan lama (manila, atau yang lain). Kertas standar untuk braille adalah kertas braillon. Untuk mendukung pembelajaran anak tunanetra, buku-buku pelajaran seyogyanya dialih-tuliskan ke huruf braille dan disimpan dengan rapi secara berdiri tidak ditumpuk.

c. Tongkat putih

Tongkat putih merupakan fasilitas pendukung anak tunanetra untuk orientasi dan mobilitas. Dengan tongkat putih anak tunanetra berjalan untuk mengenali lingkungannya. Berbagai media alat bantu mobilitas dapat berupa tongkat putih, anjing penuntun, kacamata elektronik, tongkat elektronik.

Program latihan orientasi dan mobilitas meliputi: jalan dengan pendamping orang awas, jalan mandiri, dan latihan bantu diri (latihan di kamar mandi dan wc, latihan di kamar makan, latihan di kamar tidur, latihan di dapur, latihan di kamar tamu) dan latihan orientasi di sekolah.

d. *Laser cane* (tongkat laser)

Tongkat laser adalah tongkat penuntun berjalan yang menggunakan sinar infra merah untuk mendeteksi rintangan yang ada pada jalan yang akan dilalui dengan memberi tanda lisan (suara).

e. *Sonic Guide* (penuntun bersuara)

f. Optacon dan Optacon II

g. *Kurzweil Reading Machine*

h. VersaBraille dan VersaBraille II

2. Fasilitas pendidikan untuk anak tunarungu

Fasilitas penunjang untuk pendidikan anak tunarungu secara umum relatif sama dengan anak normal, seperti papan tulis, buku, buku pelajaran, alat tulis, sarana bermain dan olahraga. Namun karena anak tunarungu mempunyai hambatan dalam mendengar dan bicara, maka mereka memerlukan alat bantu khusus. Alat bantu khusus tersebut antara lain menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996 adalah audiometer, *hearing aids*, *telephone typewriter*, mikro komputer, audiovisual, *tape recorder*, spatel, cermin.

a. Audiometer

Audiometer adalah alat elektronik untuk mengukur taraf kehilangan pendengaran seseorang. Melalui audiometer, kita dapat mengetahui kondisi pendengaran anak tunarungu antara lain:

- 1) Apakah sisa pendengarannya difungsikan melalui konduksi tulang atau konduksi udara.
- 2) Berapa desibel anak tersebut kehilangan pendengarannya
- 3) Telinga mana yang mengalami kehilangan pendengaran, apakah telinga kiri, telinga kanan, atau kedua-duanya
- 4) Pada frekuensi berapa anak masih dapat menerima suara.

Ada dua jenis audiometer, yaitu audiometer oktaf dan audiometer kontinyu. Audiometer oktaf untuk mengukur frekuensi pendengaran: 125 – 250 – 500 – 1000 – 2000 – 4000 – 8000 Hz. Audiometer kontinyu mengukur pendengaran antara 125 - 12000 Hz.

b. *Hearing Aids*

Hearing aids atau alat bantu dengar mempunyai tiga unsur utama, yaitu: *microphone*, *amplifier*, dan *reciever*. Sedangkan prinsip kerjanya adalah sebagai berikut: suara (energi akustik) diterima *microphone*, kemudian diubah menjadi energi listrik dan dikeraskan melalui *amplifier*, kemudian diteruskan ke *reciever* (telepon) yang mengubah kembali energi listrik menjadi suara seperti alat pendengaran pada telepon dan diarahkan ke gendang telinga (*membrana tympany*).

Alat bantu dengar ada bermacam-macam, yaitu yang diselipkan di belakang telinga, di dalam telinga, dipakai pada saku kemeja (*pocket*), atau yang dipasang pada bingkai kaca mata. Dengan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*) anak tunarungu dapat berlatih mendengarkan, baik secara individual maupun secara kelompok.

Alat bantu dengar tersebut lebih tepat digunakan bagi anak tunarungu yang mempunyai kelainan pendengaran konduktif. Begitu pula alat bantu dengar akan lebih efektif jika digunakan sesuai dengan program pendidikan yang sistematis yang diajarkan oleh guru-guru yang profesional yang mampu memadukan ilmu pengetahuan anak berkebutuhan khusus dengan pengetahuan audiologi, dan patologi bahasa.

Anak tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar diharapkan mampu memilih suara-suara mana yang diperlukan, dan dengan bantuan mimik dan gerak bibir dari guru (*speech therapist*), maka anak tunarungu dapat berlatih menangkap arti dari apa yang diucapkan oleh guru atau orang lain.

c. *Telephone-typewriter*

Telephone-typewriter atau mesin tulis telepon merupakan alat bantu bagi anak tunarungu yang memungkinkan mereka mengubah pesan-pesan yang diketik menjadi tanda-tanda elektronik yang diterjemahkan secara tertulis (huruf tercetak).

Mesin tulis telepon terdiri dari telepon yang dilengkapi dengan alat pendengar, lampu kedap-kedip sebagai tanda panggilan, mesin tulis, komputer, dan amplifier. Mesin tulis ini memungkinkan perubahan pesan suara yang masuk ke dalam komputer dan mengubah tanda-tanda elektronik dan bunyi pada frekuensi yang berlainan yang kemudian disampaikan melalui telepon dan diubah kembali menjadi huruf tercetak yang dapat dimengerti oleh anak tunarungu.

d. Mikrokomputer

Mikrokomputer merupakan alat bantu khusus yang dapat memberikan informasi secara visual. Alat bantu ini sangat membantu bagi anak tunarungu yang mengalami kelainan pendengaran berat. Keefektifan penggunaan mikrokomputer tergantung pada *software* dan materinya harus dapat dimengerti oleh anak tunarungu. Disamping itu anak tunarungu harus bisa membaca atau paling tidak mampu mengintepretasikan simbol-simbol yang digunakan.

Manfaat penggunaan mikrokomputer bagi anak tunarungu antara lain:

- 1) Anak tunarungu dapat belajar mandiri, bebas tetapi bertanggung jawab

- 2) Anak tunarungu dapat belajar membuat program, memprogram materi pelajaran, dan mendemonstrasikannya.
 - 3) Anak tunarungu dapat mengembangkan kreativitas berpikir dengan menggunakan mikrokomputer
 - 4) Anak tunarungu dapat berkomunikasi interaktif dengan informasi yang ada dalam program mikrokomputer.
- e. Audiovisual
- Alat bantu audiovisual dapat berupa film, *video-tapes*, TV. Penggunaan audiovisual tersebut sangat bermanfaat bagi anak tunarungu, karena mereka dapat memperhatikan sesuatu yang ditampilkan sekalipun dalam kemampuan mendengar yang terbatas. Sebagai contoh, penayangan film-film pendidikan, film ilmiah populer, film kartun, dan siaran berita TV dengan bahasa isyarat.
- f. *Tape Recorder*
- Tape recorder* sangat berguna untuk mengontrol hasil ucapan yang telah direkam, sehingga kita dapat mengikuti perkembangan bahasa lisan anak tunarungu dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun. Selain itu, *tape recorder* sangat membantu anak tunarungu ringan dalam menyadari akan kelainan bicaranya, sehingga guru artikulasi lebih mudah membimbing mereka dalam memperbaiki kemampuan bicara mereka.
- Tape recorder* dapat pula digunakan untuk mengajar tunarungu yang belum bersekolah dalam mengenal gelak-tawa, suara-suara hewan, perbedaan antara suara tangisan dengan suara omelan, dan sebagainya.
- g. Spatel
- Spatel adalah alat bantu untuk membetulkan posisi organ bicara, terutama lidah. Spatel digunakan untuk menekan lidah, sehingga kita dapat membetulkan posisi lidah anak tunarungu. Dengan posisi lidah yang benar mereka dapat bicara dengan benar.
- h. Cermin
- Cermin dapat digunakan sebagai alat bantu anak tunarungu dalam belajar mengucapkan sesuatu dengan artikulas yang benar. Di samping itu, anak tunarungu dapat mengamakan ucapannya melalui cermin dengan apa yang diucapkan oleh guru atau Artikulator (*speech therapist*). Dengan menggunakan cermin, Artikulator dapat mengontrol gerakan-gerakan yang tidak tepat dari anak tunarungu, sehingga mereka menyadari dalam mengucapkan konsonan, vokal, kata-kata, kalimat secara benar.

3. Fasilitas pendidikan untuk anak tunagrahita

Fasilitas pendidikan untuk anak tunagrahita relatif sama dengan fasilitas pendidikan untuk anak umum di sekolah dasar dan fasilitas pendidikan di taman kanak-kanak. Fasilitas pendidikan lebih diarahkan untuk latihan sensomotorik dan pembentukan motorik halus. Walaupun demikian fasilitas yang berkaitan dengan pembinaan motorik kasar juga perlu disediakan secara memadai. Secara garis besar fasilitas pendidikan yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita adalah:

- a. Fasilitas pendidikan yang berkaitan latihan sensorimotor

Fasilitas pendidikan dan penunjang pendidikan bagi anak tunagrahita yang berkaitan dengan latihan sensomotorik di antaranya:

- 1) berkaitan dengan visual: berbagai bentuk benda, manik-manik, warna, dsb.
 - 2) berkaitan dengan perabaan dan motorik tangan: manik-manik, benang, crayon, wash, lotion, kertas amril, dsb.
 - 3) berkaitan dengan pembau: kamper, minyak kayu putih, dsb.
 - 4) berkaitan dengan koordinasi: menara gelang, puzzle, meronce, dsb.
- b. Fasilitas pendidikan yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan keseharian
- Fasilitas yang berkaitan dengan kehidupan keseharian (Activity Daily Leaving) berupa permainan untuk mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari atau peralatan untuk latihan kehidupan sehari-hari, di antaranya:
- 1) latihan kebersihan dan gosok gigi
 - 2) latihan berpakaian, bersepatu
 - 3) permainan dengan boneka dan alat lainnya, dsb.
- c. Fasilitas pendidikan yang berkaitan dengan latihan motorik kasar
- Fasilitas yang berkaitan dengan latihan motorik kasar di antaranya dapat berupa:
- 1) latihan bola kecil
 - 2) latihan bola besar
 - 3) permainan keseimbangan, dsb.

4. Fasilitas pendidikan untuk anak tunadaksa

Fasilitas pendidikan untuk anak tunadaksa berkaitan dengan prasarana dan sarana langsung yang diperlukan dalam layanan pendidikan anak tunadaksa. Prasarana yang dirancang untuk anak tunadaksa hendaknya memenuhi tiga kemudahan (Musjafak Assjari, 1995), yaitu mudah keluar masuk, mudah bergerak dalam ruangan, dan mudah mengadakan penyesuaian. Sesuai dengan ketentuan tersebut, bangunan seyogyanya menghindari model tangga, bila terpaksa harus disediakan, lantai tidak banyak reliefnya, tidak banyak lubang, lebar pintu harus sesuai, kamar mandi dan WC memungkinkan kursi roda dan *treepot* bisa masuk, ada *parallel bars*, dinding kelas dilengkapi dengan *parallel bars*, meja dan kursi anak disesuaikan dengan kelainan anak.

Fasilitas pendukung pendidikan yang berkaitan dengan diri anak adalah:

a) *Brace*

Brace merupakan alat bantu gerak yang digunakan untuk memperkuat otot dan tulang. *Brace* biasanya digunakan di kaki, punggung, atau di leher. Fungsi *brace* berguna untuk menyangga beban yang tertumpu pada otot atau tulang.

Brace terbuat dari kulit yang kaku atau plastik yang tebal dilapisi kain atau sepon atau karet pada tepi dan pinggirannya agar tidak terjadi *decubitus* (lecet) pada jaringan yang kontak langsung.

b) *Crutch* (kruk)

Kruk adalah alat penyangga tubuh yang ditumpukan pada tangan atau ketiak untuk menyangga beban tubuh. Kruk terbuat dari kayu, pipa besi, pipa aluminium, atau pipa *stainless steel* yang berbentuk bulat setinggi

ukuran tubuh pemakainya. Pada bagian atas tempat yang kontak dengan ketiak atau tangan diberi spon atau karet agar lunak dan tidak menyebabkan lecet bila dipakai.

Ada berbagai macam bentuk kruk, yaitu (1) *standard double bar upright under arm crutch*, (2) *extension crutch*, (3) *aluminium double bar upright extension crutch*, (4) *lofstrand crutch*, (5) *triceps crutch*, (6) *standard axillary crutch*.

c) *Splint*

Splint berasal dari bahasa Inggris yang berarti *spalk* (bahasa Belanda). Alat ini bertujuan untuk meletakkan anggota tubuh pada posisi yang benar agar anggota tubuh yang sakit tidak salah bentuk

Ada dua macam splint, yaitu splint untuk anggota tubuh bagian atas (tangan) dan splint untuk anggota tubuh bagian bawah (kaki).

Splint dapat dibuat dari bahan gips, kulit sol, karton, kayu, celastic, dan orthoplast. Bahan-bahan tersebut dibentuk menurut posisi anggota gerak tubuh yang sakit.

d) *Wheel chair* (kursi roda)

Menurut bentuknya, kursi roda dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kursi roda yang roda besarnya di depan, dan kursi roda yang roda besarnya di belakang. Kursi roda yang roda besarnya di depan dapat berputar di tempat yang sempit. Kursi roda yang roda besarnya di belakang, dapat masuk ke dalam tempat tidur, sehingga memudahkan untuk berpindah tempat.

Selain fasilitas pendukung tersebut di atas, fasilitas lain yang mendukung pendidikan untuk anak tunadaksa adalah ruangan terapi dan peralatan terapi. Terapi yang berkaitan langsung dengan anak tunadaksa adalah fisioterapi, terapi bermain, dan terapi okupasi.

5. Fasilitas pendidikan untuk anak tunalaras

Fasilitas pendidikan untuk anak tunalaras relatif sama dengan fasilitas pendidikan untuk anak normal pada umumnya. Fasilitas ruangan kelas tidak menggunakan benda-benda kecil yang terbuat dari bahan yang keras, sehingga mempermudah mereka untuk mengambil dan melemparkannya. Fasilitas lain lebih berkaitan dengan ruangan terapi dan sarana terapi. Terapi tersebut meliputi:

a. Ruang fisioterapi dan peralatannya

Peralatan fisioterapi lebih diarahkan pada upaya peregangan otot dan sendi, dan pembentukan otot. Misalnya: barbel, box tinju, wash

b. Ruang terapi bermain dan peralatannya

Peralatan terapi bermain lebih diarahkan pada model terapi sublimasi dan latihan pengendalian diri. Misalnya puzzle, boneka

c. Ruang terapi okupasi dan peralatannya

Peralatan terapi okupasi lebih diarahkan pada pembentukan keterampilan kerja dan pengisian waktu luang sesuai dengan kondisi anak.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda tentang fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus anda kerjakan. Latihan tersebut adalah:

1. Datanglah ke suatu SLB, amati fasilitas pendidikan dan fasilitas pendukung pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Diskusikan cara-cara penggunaan yang lebih efisien dalam mendukung pelaksanaan pendidikan.
2. Diskusikan dengan teman anda, apakah fasilitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ada yang lebih bersifat umum, dan bahkan cenderung sama dengan anak normal. Identifikasikan mana yang cenderung sama dan mana yang lebih bersifat spesifik sesuai dengan ketunaannya.
4. Cobalah menggunakan salah satu fasilitas pendukung pendidikan untuk salah satu jenis anak berkebutuhan khusus. Misalnya kruk atau kursi roda. Pengalaman belajar apa yang anda peroleh dari menggunakannya. Buatlah ceritera pendek tentang penggunaan peralatan tersebut.

Panduan Jawaban Latihan

1. Anda ke salah satu SLB, tanyakan kepada guru peralatan apa yang digunakan untuk memfasilitasi anak. Carilah tahu cara menggunakan dari masing-masing alat tersebut. Bila ada manualnya, pelajari bagaimana pengoperasionalan yang paling tepat.
2. Datanglah ke beberapa SLB, amati dan catat peralatan dan fasilitas yang hampir semua ada untuk setiap jenis sekolah. Carilah yang khas dari masing-masing jenis sekolah dan kelainannya.
3. Coba salah satu alat cara menggunakannya. Rambu-rambu umum apa yang harus diperhatikan.

Rangkuman

Fasilitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus bergantung pada karakteristik masing-masing anak. Fasilitas pendidikan bagi anak tunanetra adalah braille dan peralatan orientasi mobilitas, serta media pelajaran yang memungkinkan anak untuk memanfaatkan fungsi perabaan dengan optimal. Fasilitas pendidikan bagi anak tunarungu meliputi audiometer, hearing aids, telephone-typewriter, mikro komputer, audiovisual, tape recorder, spatel, cermin. Fasilitas pendidikan untuk anak tunagrahita adalah latihan sensomotorik dan pembentukan motorik halus. Fasilitas pendukung pendidikan untuk anak tunadaksa berkaitan dengan aksesibilitas gedung dan ruangan dan fasilitas fisioterapi, terapi bermain, dan terapi okupasi. Selain itu, bagi anak tunadaksa adalah fasilitas mobilisasi meliputi kruk, splint, brace, dan kursi roda. Fasilitas pendukung pendidikan bagi anak tunalaras lebih berkaitan dengan fasilitas terapi bermain, terapi okupasi, dan fisioterapi.

Tes Formatif 3

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat pada setiap butir soal di bawah ini.

1. Tulisan yang digunakan untuk anak tunanetra adalah....
 - A. steno
 - B. morse
 - C. braille
 - D. lambang
2. Alat mobilisasi yang menjadikan tunanetra mandiri adalah....
 - A. kursi roda
 - B. tongkat putih
 - C. Optacon
 - D. Anjing penuntun
3. *Laser cane* merupakan alat untuk membantu anak tunanetra dalam....
 - A. berhitung
 - B. menulis
 - C. membaca
 - D. berjalan
4. Audiometer merupakan alat untuk....
 - A. mengukur pendengaran
 - B. membantu mendengarkan
 - C. mempergakan pendengaran
 - D. memaknai pendengaran
5. Alat di bawah ini yang paling tepat untuk membenahi artikulasi anak adalah....
 - A. audiometer
 - B. spatel
 - C. cermin
 - D. garutala
6. Manik-manik, benang crayon, wash, lotion merupakan alat untuk pembelajaran....
 - A. artikulasi
 - B. motorik kasar
 - C. sensomotorik
 - D. terapi
7. Bola kecil, bola besar, dan alat keseimbangan merupakan fasilitas untuk pembelajaran....
 - A. artikulasi
 - B. motorik kasar
 - C. sensomotorik
 - D. motorik halus

8. Alat bantu gerak pada anak tunadaksa yang dipergunakan untuk memperkuat otot berbentuk....
 - A. *Splint*
 - B. Kruk
 - C. *Brace*
 - D. *Wheel chair*
9. Bahan untuk membuat splint adalah....
 - A. kayu
 - B. kertas koran
 - C. kain
 - D. tanah liat
10. Barbel, box tinju, merupakan fasilitas pendukung pendidikan pada anak....
 - A. tunagrahita
 - B. tunadaksa
 - C. tunanetra
 - D. tunalaras

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. : C Pada dasarnya semua anak berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa memperhatikan jenis kecacatannya.
2. : B Informasi atau pesan yang disampaikan menggunakan peraga lebih mudah ditangkap, mengingat anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan daya tangkap.
3. : D Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan layanan tim (team work), antar komponen (pelaku) harus saling memberikan informasi demi kebutuhan anak.
4. : C Program pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak
5. : A Kasih sayang lebih menghargai dan mengakui keberadaan anak. Individu sebagai subjek, bukan karena belas kasihan semata.
6. : D Guru merupakan significant other's, sehingga perilakunya cenderung ditiru anak. Anak tunagrahita kemampuannya setara dengan anak usia Taman Kanak-kanak atau SD kelas rendah.
7. : B Sesuai dengan prinsip media. Proses pembentukan persepsi melalui berbagai modalitas pengamatan.
8. : B Sesuai dengan prinsip modifikasi perilaku, dengan pemberian reinforcement perilaku akan menjadi miliknya dan pada akhirnya akan terbentuk. Sementara yalternatif lain tidak mendukung itu.
9. : C Cara mengajar sesuai dengan perbedaan individu. Alternatif jawaban yang lain tidak sesuai dengan prinsip perbedaan individu.
10. : A Pembentukan persepsi akan lebih kuat jika melibatkan seluruh indra; kesan yang dibentuk akan tahan lama.

Tes Formatif 2

1. : B Pencapaian kompetensi anak satu dengan anak yang lain berbeda. Alternatif jawaban C dan D merupakan tindak lanjut dari kompetensi yang dicapai.
2. : C Layanan remediatif didasarkan pada kelemahan atau kekurangan anak, utamanya dalam hasil belajarnya.
3. : D Akselerasi mendorong pencapaian kompetensi yang optimal
4. : A Latihan orientasi dan mobilitas untuk anak tunanetra; anak tunalaras latihan dasarnya berupa bina pribadi dan sosial; anak tunadaksa berupa bina gerak dan aksesibilitas; dan anak tunarungu berupa bina persepsi bunyi dan irama.
5. : C Cubaritma alat bantu berhitung untuk anak tunanetra
6. : D Isyando merupakan bahasa isyarat formal yang dipakai oleh tunarungu Indonesia

7. : A Layanan binagerak dan aksesibilitas untuk anak tunadaksa (lihat jawaban No. 4)
8. : C Layanan dasar anak tunagrahita adalah sensomotorik dan mengurus diri sendiri
9. : B Anak berbakat lebih cepat perkembangan kognitifnya, sehingga ia perlu layanan akselerasi untuk mengikuti perkembangannya.
10. : D Layanan yang sesuai bagi anak berkesulitan belajar spesifik adalah layanan remediatif, kompensatif, dan preventif.

Tes Formatif 3

1. : C Braille tulisan untuk anak tunanetra. Steno untuk menulis cepat bagi notulis. Morse dan lambang untuk mencari jejak (pramuka).
2. : B Tongkat putih lebih memandirikan anak tunanetra. Kursi roda untuk anak tunadaksa. Alternatif jawaban yang lain masih membuat tunanetra bergantung.
3. : D Laser cane merupakan alat bantu berjalan anak tunanetra yang berupa tongkat dilengkapi dengan sinar infra merah.
4. : A Audiometer alat untuk mengukur pendengaran.
5. : B Spatel alat untuk membenahi artikulasi untuk menekan lidah. Alternatif jawaban A dan D untuk berkaitan dengan pendengaran
6. : C Media pembelajaran sensomotorik
7. : B Media pembelajaran motorik kasar
8. : C Brace untuk memperkuat otot. Splint untuk memperbaiki posisi anggota gerak. Kruk dan kursi roda merupakan alat bantu mobilitas.
9. : A Bahan splint adalah kayu. Bahan yang lain mudah rusak/tidak kuat.
10. : B Media terapi anak tunalaras

Daftar Pustaka

- Annastasia Widjajanti dan Imanuel Hitipeuw (1995), *Ortopedagogik Anak Tunanetra*. Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Frieda Mangunsong, dkk. (1998), *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI
- Hallahan, Daniel P, and Kauffman, James M. (1988), *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Hardman, Michael L.; Drew, Clifford.J.; Egan, M Winston; and Wolf, Barbara. (1990), *Human Exceptionality*. 3-th. Ed. Boston: Allyn and Bacon
- Musjafak Assjari (1995), *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Permanarian Somad dan Tati Herawati (1996), *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Sunarya Kartadinata, dkk. (1998/1999), *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti, Proyek Pendidikan Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Glosarium

Ranah	: domain, aspek; bagian dari suatu totalitas
Model	: contoh yang menyerupai aslinya
Reinforcement	: penguat, sesuatu yang diperoleh menyebabkan kualitas hubungan antara stimulus dan respon
Remedial	: perbaikan
Akselerasi	: percepatan
Komunikasi total	: cara berkomunikasi dengan menggunakan salah satu modus atau semua cara berkomunikasi
Self-respect	: menghargai diri sendiri
Drill	: latihan berulang-ulang
Software	: perangkat lunak berupa program yang berguna untuk mengoperasikan sesuatu.
Brace	: alat bantu gerak yang terbuat dari kulit yang kaku atau plastik yang tebal untuk memperkuat otot atau tulang
Spalk	: spalk adalah alat bantu perbaikan posisi anggota gerak
Pendidikan segregasi	: pendidikan yang memisahkan antara anak biasa (normal) dengan anak berkebutuhan khusus
Pendidikan terpadu	: pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal)

Unit 6

LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Suparno

Pendahuluan

Banyak kasus yang terjadi berkenaan dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum, termasuk di Sekolah Dasar (SD) yang perlu mendapatkan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Masing-masing anak memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, khususnya mengenai kebutuhan dan kemampuannya dalam belajar di sekolah. Anak-anak tersebut, tentu saja tidak dapat dengan serta merta dilayani kebutuhan belajarnya sebagaimana anak-anak normal pada umumnya.

Guru di sekolah haruslah dapat memberikan layanan pendidikan pada setiap anak berkebutuhan khusus, hanya sayangnya masih banyak guru-guru di sekolah dasar yang belum memahami tentang anak berkebutuhan khusus. Hal demikian tentu saja mereka juga tidak akan dapat memberirikan layanan pendidikan yang optimal. Apalagi anak-anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai macam jenis dan derajat kelainan yang bervariasi. Sejumlah itu pulalah sebenarnya layanan pendidikan diberikan kepada mereka. Untuk itu perlu adanya pemahaman dan kreativitas seorang guru di sekolah dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Dengan demikian akan lebih mudah tercapai peningkatan kompetensi siswa dalam belajarnya.

Bagaimana dan dengan cara apa guru dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Pada paparan berikut ini saudara akan memahami dan mengkaji langkah-langkah dan tindak lanjut pemberian layanan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Untuk itu saudara terlebih dahulu akan mempelajari tentang bagaimana memperoleh informasi tentang adanya anak-anak yang berkebutuhan khusus melalui identifikasi, yang dilanjutkan dengan melakukan asesmen pada anak-anak yang diduga berkebutuhan khusus. Analisis informasi hasil asesmen tersebut, yang akan mendasari perencanaan dan pengembangan program pembelajaran.

Subunit 1

Identifikasi

Substansi pada subunit ini akan memberikan penjelasan kepada saudara untuk mengkaji definisi dan makna identifikasi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada. Selain itu diharapkan pula untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menjelaskan pengertian identifikasi, serta melakukan identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar, di tempat saudara bertugas sebagai guru.

Pengertian Identifikasi

Sebagai seorang guru di sekolah dasar, tentu diharapkan memiliki pemahaman dan kepekaan terhadap kondisi masing-masing siswa sebagai muridnya. Perkembangan dan kemajuan belajarnya, yang dapat dideteksi setiap saat selama proses kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung. Di sini peran guru, khususnya guru kelas sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Umumnya guru memiliki catatan atau rekaman tentang perkembangan masing-masing siswa, bagaimana kondisinya dan kebutuhan pendidikan apa yang diperlukan, terlebih untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Apabila hal itu belum dimiliki, maka untuk mengenali anak-anak berkebutuhan khusus dapat dimulai dengan melakukan identifikasi.

Identifikasi dalam pengertian ini, dimaksudkan adalah usaha untuk mengenali atau menemukan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan ciri-ciri yang ada. Dalam Kamus Kontemporer, (1985 : 921) dijelaskan bahwa yang dimaksud identifikasi adalah (1) pengenalan, (2) penyamaan, dan (3) tanda bukti pengenal. Menemukan anak-anak berkebutuhan khusus sudah barang tentu membutuhkan perhatian serius. Ada anak-anak yang dengan mudah dapat dikenali sebagai anak berkebutuhan khusus, tetapi ada juga yang membutuhkan pendekatan dan peralatan khusus untuk menentukan, bahwa anak tersebut tergolong anak-berkebutuhan khusus. Anak-anak yang mengalami kelainan fisisk misalnya, dapat dikenali dengan keberadaannya, sebaliknya untuk anak-anak yang mengalami kelainan dalam segi intelektual maupun emosional memerlukan instrument dan alasan yang rasional untuk dapat menentukan keberadaannya.

Pengamatan yang seksama mengenai kondisi dan perkembangan anak sangat diperlukan dalam melakukan identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah oleh guru, dan ini dapat dilakukan guru setiap saat. Kendati demikian, untuk dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap, maka usaha identifikasi perlu dilakukan dengan berbagai cara, selain melakukan pengamatan secara seksama, perlu juga dilakukan wawancara dengan orangtua ataupun keluarga

lainnya. Informasi yang telah diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk menemukan dan menentukan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Ruang Lingkup

Identifikasi yang dilakukan untuk menemukan keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar, berorientasi pada ciri-ciri atau karakteristik ada pada seseorang anak, yang mencakup kondisi fisik, kemampuan intelektual, komunikasi, maupun sosial emosional.

- a. Kondisi fisik, ini mencakup keberadaan kondisi fisik secara umum (anggota tubuh) dan kondisi indera seorang anak, baik secara organik maupun fungsional, dalam artian apakah kondisi yang ada mempengaruhi fungsinya atau tidak, misalnya apakah ada kelainan mata yang mempengaruhi fungsi penglihatan. Ini juga mencakup mekanisme gerak-gerak motorik seperti berjalan, duduk, menulis, menggambar atau yang lainnya.
- b. Kemampuan intelektual, dalam konteks ini adalah kemampuan anak untuk melaksanakan tugas-tugas akademik di sekolah. Kesanggupan mengikuti berbagai pelajaran akademik yang diberikan guru, seperti pelajaran bahasa dan matematika (menghitung, membedakan bentuk, dsb).
- c. Kemampuan komunikasi, kesanggupan seorang anak dalam memahami dan mengekspresikan gagasannya dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya, baik secara lisan/ucapan maupun tulisan.
- d. Sosial emosional, mencakup aktivitas sosial yang dilakukan seorang anak dalam kegiatan interaksinya dengan teman-teman ataupun dengan gurunya serta perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan kesehariannya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan lainnya

Teknik Identifikasi

Pada hakekatnya ada banyak metode atau teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Beberapa teknik khusus akan sangat diperlukan untuk menemukan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini diperlukan, mengingat adanya karakteristik atau ciri-ciri khusus yang ada pada mereka, yang tidak dapat diidentifikasi secara umum.

Namun demikian, pada kesempatan ini hanya akan diuraikan beberapa teknik identifikasi secara umum, yang memungkinkan bagi guru-guru untuk melakukannya sendiri di sekolah, yaitu; observasi; wawancara; tes psikologi; dan tes buatan sendiri. Secara lebih jelas keempat teknik tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi,

Observasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan cara mengamati kondisi atau keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas atau di sekolah secara sistematis. Observasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung, dalam arti melakukan observasi secara

langsung terhadap obyek atau siswa dalam lingkungan yang wajar, apa adanya dalam aktivitas kesehariannya. Sedang observasi tidak langsung, dilakukan dengan menciptakan kondisi yang diinginkan untuk diobservasi, misalnya anak diminta untuk melakukan sesuatu, berbicara, menulis, membaca atau yang lainnya untuk selanjutnya diamati dan dicatat hasilnya. Sebenarnya apabila dilihat dari kedudukan observer, observasi dapat pula dilakukan secara partisipan dan nonpartisipan. Partisipan dalam artian apabila orang yang melakukan observasi turut mengambil bagian pada situasi yang diobservasi. Sedang nonpartisipan, apabila orang yang melakukan observasi berada di luar situasi yang sedang diobservasi, ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kecurigaan bagi anak yang diobservasi.

Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa memperoleh data yang lengkap, namun hal ini akan lebih baik dan lebih mudah dilakukan oleh guru-guru di sekolah, dibandingkan dengan teknik lainnya. Melalui observasi ini pula akan diperoleh data individu anak yang lebih lengkap dan utuh baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Guru di sekolah akan memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Banyak gejala atau fenomena anak berkebutuhan khusus di sekolah yang dapat diamati oleh guru, yang itu menunjukkan adanya perbedaan atau penyimpangan dari anak-anak pada umumnya. Apabila guru saat observasi mendapati seorang anak yang selalu mendekatkan matanya saat menulis atau membaca, maka dimungkinkan anak tersebut mengalami kelainan fungsi penglihatan. Jika kelainan anak tersebut tidak dapat dikoreksi dengan kacamata, maka dia termasuk pada anak yang berkebutuhan khusus. Demikian juga misalnya ada anak-anak sulit berkonsentrasi, suka mengganggu temannya, sering membolos, jarang mencatat, dan masih banyak lagi yang bisa diobservasi dan mengindikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus.

Untuk mempermudah pelaksanaan observasi dalam upaya identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, guru dapat mempersiapkan lembar observasi sederhana yang dapat dirancang dan dikembangkan berdasarkan karakteristik yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus.

Contoh untuk ini:

Nama Siswa :.....

Kelas :.....

Aspek	Indikator	Gejala		Catatan
		Nampak	Tidak nampak	
Penglihatan	1. Sering mendekatkan mata saat membaca atau menulis 2. Selalu mencari sumber suara 3. Membutuhkan pertolongan saat mengambil sesuatu			
Pendengaran	1. Kesulitan mendengarkan penjelasan guru			

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Selalu mendekatkan telinga saat berkomunikasi 3. Sering menggunakan isyarat saat berkomunikasi 			
Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengalami kesulitan dalam berjalan atau bergerak 2. Motorik halusnya kurang saat menulis atau menggambar 3. Kelainan dari sebagian anggota tubuh 			
Perhatian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dapat memusatkan perhatian 2. Perhatiannya berubah-ubah 3. Menyibukkan diri sendiri saat pelajaran 			
Intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dapat menjawab setiap pertanyaan yang diberikan 2. Jarang mengajukan pertanyaan 3. Pekerjaan akademiknya tidak teratur 			
Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering mengganggu teman 2. Hiperaktif 3. Sering membolos 			

Format di atas hanya merupakan contoh, yang memungkinkan bagi saudara untuk dapat mengembangkan secara lebih rinci, berkait dengan kepentingan identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus, dalam upaya melakukan identifikasi. Apabila data atau informasi yang diperoleh melalui observasi kurang memadai, maka guru dapat melakukan wawancara terhadap siswa, orangtua, keluarga, teman sepermainan, atau pihak-pihak lain yang dimungkinkan untuk dapat memberikan informasi tambahan mengenai keberadaan anak tersebut.

Saudara dapat menggunakan materi instrumen observasi sebagai panduan dalam melakukan wawancara. Hal ini akan mempermudah bagi guru dalam

menfokuskan informasi yang ingin diperoleh. Kendati demikian, saudara juga dapat mengembangkan instrumen sebagai panduan dalam wawancara sesuai dengan tujuan yang lebih spesifik yang ingin diperoleh informasinya, yang mungkin dapat melengkapi data observasi.

c. Tes

Teknik lain yang dapat dilakukan dalam identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar adalah melalui tes yang dibuat sendiri oleh guru. Tes merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berupa suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak, yang akan menghasilkan suatu nilai tentang kemampuan atau perilaku anak yang bersangkutan. Bentuk tes berupa suatu tugas yang berisi pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah yang harus dikerjakan anak, untuk selanjutnya dinilai hasilnya.

Di dalam konteks ini, untuk identifikasi anak berkebutuhan khusus tes dapat dilakukan dalam bentuk perbuatan ataupun tulisan. Dalam bentuk perbuatan, misalnya guru dapat meminta siswa yang diduga mengalami kelainan tertentu untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan kemungkinan terjadinya kelainan. Misalnya, untuk anak yang diduga mengalami kelainan pendengaran diminta untuk menyimak beberapa jenis suara, kemudian ditanyakan suara apa itu, dari mana datangnya suara, dan sebagainya. Sedang tes tertulis dapat diberikan kepada siswa-siswa yang diduga mengalami kelainan untuk menilai kemampuannya. Dalam hal ini, soal atau pertanyaan-pertanyaan dapat dibuat secara sederhana, sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak. Apabila anak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan usianya, maka materi tugas yang diberikan ditingkatkan sesuai dengan usia di atasnya, sebaliknya bila anak tidak mampu mengerjakan, maka materi tugas di turunkan di bawah usia anak yang bersangkutan. Hal ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Melalui tes ini guru akan memperoleh informasi pendukung dalam menafsirkan keberadaan seorang anak, apakah berkebutuhan khusus atau tidak. Untuk itu sangat penting bagi saudara untuk kembali memperhatikan karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus, yang telah dibahas pada unit sebelumnya. Dengan demikian saudara mendapat kemudahan dalam menginterpretasikan seseorang anak yang berkebutuhan khusus.

d. Tes Psikologi

Salah satu teknik lain yang sangat populer dan sering digunakan dalam upaya identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah dengan tes psikologi. Jenis tes ini memiliki kelebihan dibanding dengan tes yang lainnya, karena memiliki akurasi yang lebih baik dibanding tes buatan guru. Selain waktu pelaksanaannya yang lebih singkat, melalui tes psikologi juga dapat diprediksikan apa-apa yang akan terjadi dalam belajar anak di tahapan berikutnya. Untuk melihat tingkat kecerdasan seorang anak, tes psikologi merupakan salah satu instrumen yang lebih obyektif dan validitasnya telah teruji.

Sebenarnya tes psikologi tidak hanya terbatas pada tes kecerdasan saja, namun ada juga jenis tes psikologi yang digunakan untuk melihat aspek

kepribadian atau perilaku seseorang. Untuk melihat kecerdasan, ada beberapa jenis tes yang dapat digunakan seperti; Test Stanford-Binet, yaitu tes buatan Binet yang dimodifikasi oleh Stanford University, kemudian Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC), maupun Raven's Matrices. Demikian pula untuk mengetahui kepribadian, perilaku, atau bakat khusus seseorang. Ada beberapa jenis tes psikologi yang digunakan, namun hal ini tidak akan dibahas di sini mengingat keterbatasan konteksnya.

Dari beberapa teknik identifikasi yang diuraikan tersebut, diharapkan saudara akan mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah. Untuk menafsirkan dan menentukan apakah seseorang anak mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus, tentunya membutuhkan pengetahuan atau wawasan yang lebih luas mengenai keberadaan anak berkebutuhan khusus. Namun yang perlu diperhatikan, bahwa identifikasi merupakan langkah awal yang dilakukan guru dalam memberikan layanan yang sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Apabila saudara masih mengalami kendala, maka saudara dapat juga melakukan koordinasi atau merefer dengan pihak lain yang lebih kompeten.

Latihan

Sebagai bahan latihan untuk memahami identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, colah kerjakan soal-soal berikut ini:

1. Coba saudara rumuskan makna identifikasi, dalam rangka menentukan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah saudara.
2. Buatlah lembar observasi, yang akan digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus.
3. Coba saudara jelaskan kelebihan dan kekurangan suatu tes buatan sendiri dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus
4. Untuk menentukan seseorang anak mengalami kelainan mental atau berkebutuhan khusus, kategori tunagrahita, teknik apakah yang paling sesuai untuk mengidentifikasinya, jelaskan alasan saudara.

Pedoman Jawaban Latihan

Untuk dapat mengerjakan soal-soal latihan tersebut dengan baik, maka ada beberapa hal yang perlu saudara lakukan:

1. Guna menjelaskan makna identifikasi dalam menemukan anak-anak berkebutuhan khusus, maka sebaiknya saudara terlebih dahulu membaca dan mencermati buku referensi yang dianjurkan. Selanjutnya saudara dapat mendiskusikannya dengan teman-teman saudara di sekolah.
2. Cermatilah kajian tentang karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus, dan jika perlu datanglah ke sekolah-sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Saudara dapat memulainya dengan membuat format observasi, selanjutnya identifikasikan karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus secara umum, kemudian identifikasikan ciri-ciri yang lebih spesifik, untuk selanjutnya dituangkan dalam format yang telah saudara buat.

3. Perhatikan dan cermati beberapa jenis tes yang ada, yang digunakan untuk identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, kemudian bandingkan data dari hasil tes tersebut. Saudara menganalisis dari sisi hasil yang diperoleh, ketetapan ataupun proses pelaksanaannya.
4. Diskusikanlah terlebih dahulu dengan teman-teman saudara mengenai keberadaan anak tunagrahita. Saudara perlu mengunjungi sekolah-sekolah luar biasa untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai keberadaan mereka. Tahap berikutnya, saudara akan dapat menentukan dan menjelaskan tes yang paling sesuai untuk digunakan dalam mengidentifikasi keberadaan anak tunagrahita.

Rangkuman

Langkah awal yang dilakukan dalam menemukan dan menentukan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar adalah melalui identifikasi. Secara umum, identifikasi adalah upaya menemukenali anak-anak yang diduga mengalami kelainan, atau berkebutuhan khusus. Kegiatan ini sangat penting dilakukan oleh guru, untuk dapat menemukan dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan pendidikannya.

Identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya melalui observasi yang dilakukan secara seksama dan sistematis, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk melengkapi data atau informasi yang diperoleh melalui observasi tersebut, perlu dilakukan pula wawancara dengan orangtua, keluarga, teman sepermainan, ataupun dengan fihak-fihak lain yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai keberadaan seorang anak. Selain itu identifikasi juga dapat dilakukan melalui teknik tes yang berupa serangkaian tugas yang harus dikerjakan anak, baik yang sederhana buatan guru sendiri ataupun tes psikologi yang telah distandarkan. Tes buatan guru sendiri dapat dirancang berdasarkan usia anak, sedangkan tes psikologi merupakan bentuk tes yang sudah dibakukan.

Sebagai pendalaman materi ini, latihan-latihan dan kunjungan ke sekolah-sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sangat dianjurkan. Melalui aktivitas ini didukung dengan pencermatan karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus, maka seorang guru tidak akan mengalami kesulitan dalam menemukenali anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Tes Formatif 1

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Langkah awal yang yang harus dilakukan guru SD dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus, adalah....
 - A. melakukan bimbingan
 - B. memberikan perlakuan khusus
 - C. melakukan identifikasi
 - D. melakukan tes kecerdasan
2. Istilah identifikasi secara umum mengacu pada pengertian....
 - A. memberikan perhatian khusus
 - B. menemukan anak berkebutuhan khusus
 - C. mendaftarkan anak-anak berkebutuhan khusus
 - D. menyeleksi anak berkebutuhan khusus
3. Identifikasi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di SD, dilakukan berorientasi pada....
 - A. kemampuan anak
 - B. usia anak
 - C. prestasi belajarnya
 - D. karakteristiknya
4. Melihat adanya keanehan perilaku seorang siswa dalam membaca, seorang guru SD menduga siswa tersebut termasuk berkebutuhan khusus, ini berarti guru telah melakukan....
 - A. observasi siswa
 - B. pemetaan kondisi siswa
 - C. diagnosis siswa
 - D. identifikasi siswa
5. Observasi merupakan salah satu teknik untuk melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus, secara....
 - A. langsung
 - B. tidak langsung
 - C. langsung dan tidak langsung
 - D. individu
6. Sasaran observasi dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus di SD adalah....
 - A. karakteristik fisik dan mental
 - B. perbedaan perilaku anak
 - C. prestasi belajar anak
 - D. respon anak terhadap sesuatu
7. Sebenarnya guru dapat melakukan tes terhadap siswa untuk memperoleh informasi , yang dapat dibuat atau dikembangkan sendiri berupa....
 - A. soal-soal yang harus dijawab siswa
 - B. pertanyaan-pertanyaan singkat
 - C. serangkaian tugas yang harus dikerjakan siswa
 - D. perintah-perintah terstruktur

8. Salah satu kelebihan tes psikologi dibanding dengan tes lainnya dalam identifikasi adalah....
 - A. lebih mudah diperoleh
 - B. lebih obyektif dan valid
 - C. lebih mudah menganalisisnya
 - D. lebih menyenangkan
9. Seorang guru dapat membuat format observasi, sesuai dengan informasi yang diperlukan, tentu saja tidak lupa menampilkan....
 - A. kondisi siswa
 - B. identitas siswa
 - C. kebutuhan belajar siswa
 - D. karakteristik siswa
10. Peran guru di sekolah dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus semakin besar, untuk itu diperlukan kemampuan dalam....
 - A. membimbing siswa-siswanya
 - B. mengenali kondisi dan karakteristik tiap siswa
 - C. menyusun rencana pembelajaran
 - D. mengevaluasi hasil belajar siswa

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 2

Asesmen

Satu hal yang penting diperhatikan di sini adalah, bahwa asesmen dilakukan sebagai tindak lanjut dari proses identifikasi, khususnya terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Subunit ini akan memberikan penjelasan kepada saudara untuk mengkaji definisi dan aktivitas asesmen terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada. Selain itu diharapkan pula untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menjelaskan pengertian asesmen, serta melakukannya terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar, di tempat saudara bertugas sebagai guru.

Pengetian Asesmen

Sebelum mencermati pengertian dan aktivitas asesmen, coba saudara perhatikan contoh cerita berikut ini.

Ilustrasi:

Ada seorang guru kelas rendah di suatu sekolah dasar yang mendapati seorang siswanya selalu menghindari untuk berfikir. Siswa tersebut sangat membenci pelajaran matematika, atau hal-hal lain yang ada hubungannya dengan berhitung atau berfikir. Guru mencoba mengamati secara rutin, terhadap perkembangan belajar siswa tersebut, terutama dalam bidang matematika, tapi hasilnya tidak memuaskan. Selanjutnya guru mencoba untuk melakukan tes diagnosis matematik, yang berupa tes prestasi untuk menentukan kemampuan matematika secara khusus. Hasilnya, diketahui bahwa siswa tersebut ternyata mengalami kesulitan dalam matematika penalaran dan pemecahan masalah, sedang matematika dasar tidak mengalami kesulitan.

Dari contoh tersebut, sesungguhnya ada hal yang menarik untuk diperhatikan. Pertama, bahwa di sekolah dasar seringkali ditemukan anak-anak yang berkesulitan belajar atau berkebutuhan khusus. Kedua, guru di sekolah umumnya sangat jarang melakukan asesmen terhadap kondisi-kondisi siswanya, dan Ketiga, program khusus atau remedial terhadap kebutuhan individu masih sangat miskin dilakukan di sekolah. Contoh tersebut juga memberi gambaran betapa pentingnya dilakukan asesemen di sekolah, sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Pengertian asesmen dalam kerangka pendidikan anak berkebutuhan khusus, dimaksudkan sebagai usaha untuk memperoleh informasi yang relevan guna membantu seseorang dalam membuat suatu keputusan. Dalam istilah Bahasa Inggris *assessment* berarti penilaian terhadap suatu keadaan, penilaian dalam konteks ini adalah evaluasi terhadap kondisi atau keadaan anak-anak berkebutuhan khusus, jadi bukan merupakan penilaian terhadap hasil suatu aktivitas atau kegiatan

pembelajaran di sekolah. Wallace, G & Larsen (1978:7) menegaskan pula, bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan informasi pembelajaran yang relevan. Asesmen merupakan aktivitas yang amat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, untuk itu pelaksanaannya harus benar-benar dilakukan secara obyektif dan komprehensif terhadap kondisi dan kebutuhan anak. Sebenarnya masih banyak sekali definisi atau pengertian asesmen yang dirumuskan oleh para ahli, yang pada intinya mengarah pada upaya pengumpulan informasi dalam upaya perencanaan dan implementasi pembelajaran siswa di sekolah.

Sebagai tindak lanjut dari identifikasi, hasil yang diperoleh dari asesmen pendidikan akan bermanfaat bagi guru sebagai panduan dalam dua hal pokok, yaitu merencanakan program dan implementasi program pembelajaran. Untuk itu dalam upaya perencanaan tujuan dan penentuan sasaran pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang tepat, dalam asesmen pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan adanya pengumpulan informasi yang relevan dan komprehensif. Data atau informasi yang diperoleh dalam asesmen ini umumnya berkenaan dengan tahap pembelajaran, kelemahan dan kecakapan, serta hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seorang siswa.

Tujuan Asesmen

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai terkait dengan dilaksanakan asesmen di sekolah, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Terkait dengan waktunya Moh Amin (1995:125) menjelaskan adanya lima tujuan dilaksanakannya asesmen bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu (1) menyaring kemampuan anak, yaitu untuk mengetahui kemampuan anak pada setiap aspek, misalnya bagaimana kemampuan bahasa, kognitif, kemampuan gerak, atau penyesuaian dirinya, (2) pengklafifikasian, penempatan, dan penentuan program, (3) penentuan arah dan tujuan pendidikan, ini terkait dengan perbedaan klasifikasi berat ringannya kelainan yang disandang seorang anak, yang berdampak pada perbedaan tujuan pendidikannya, (4) pengembangan program pendidikan individual yang sering dikenal sebagai *individualized educational program*, yaitu suatu program pendidikan yang dirancang khusus secara individu untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dan (5) penentuan strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi pembelajaran.

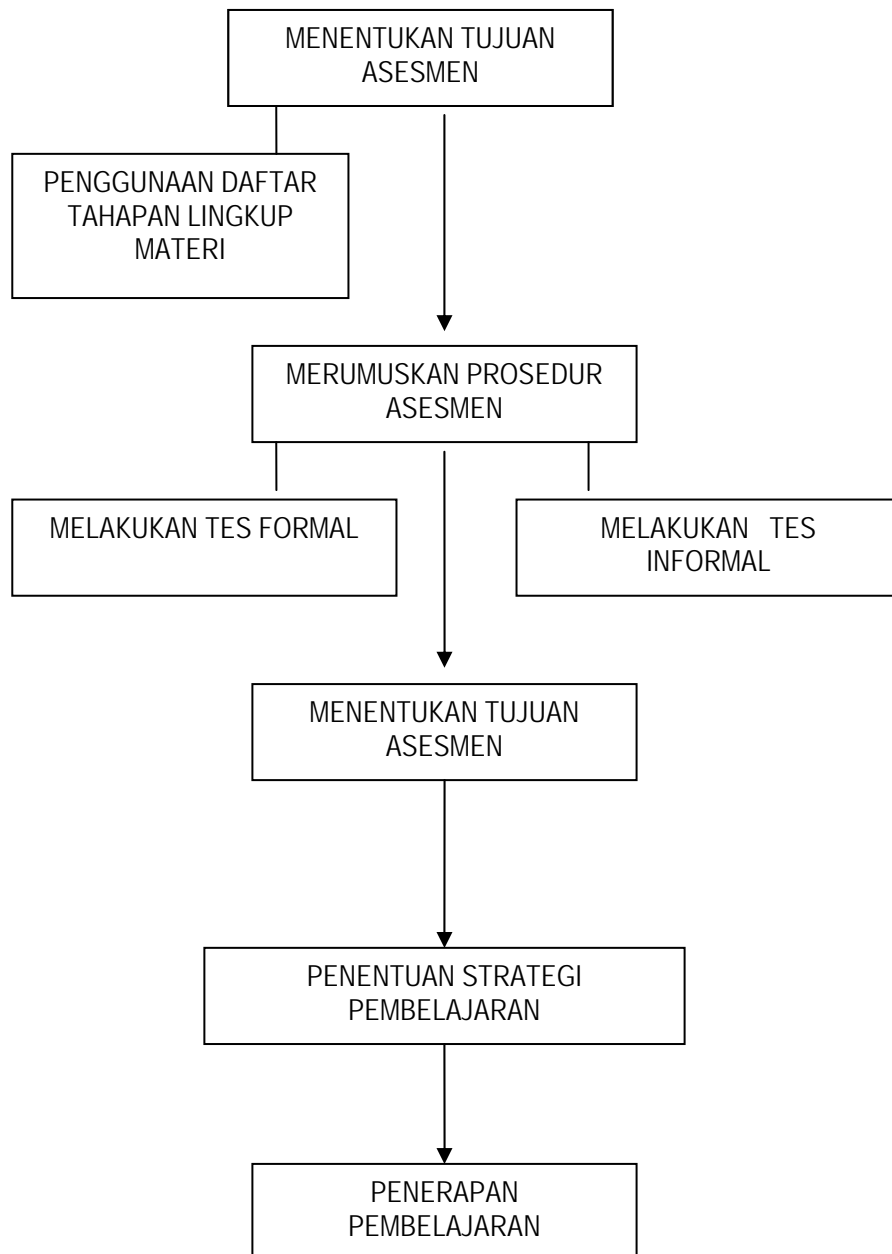
Selain kelima tujuan di atas, Wallace, G & Larsen, S (1978: 5) mengemukakan adanya dua tujuan dalam pelaksanaan asesmen, yaitu (1) untuk mengidentifikasi dan terkadang pemberian label untuk kepentingan administratif masalah belajar yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus, dan (2) untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat membantu dalam merumuskan tujuan pembelajaran, dan strategi pemberian remedial bagi anak-anak yang diduga berkebutuhan khusus. Dari uraian tujuan di atas, setidaknya ada beberapa hal penting yang perlu digarisbawahi dalam asesmen, yaitu (1) asesmen dilakukan untuk penyeleksian anak-anak yang berkebutuhan khusus, (2) asesmen bertujuan pula untuk penempatan siswa, sesuai dengan kemampuannya, (3) untuk merencanakan program dan strategi pembelajaran, dan (4) untuk mengevaluasi dan memantau perkembangan belajar siswa.

Secara khusus, sesungguhnya tujuan asesmen dapat berorientasi pada keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh seorang anak, baik dalam segi kemampuan akademik ataupun nonakademik. Keterampilan akademik terkait dengan kemampuan anak dalam bidang-bidang scholastik atau matapelajaran yang membutuhkan pemikiran dan penalaran, seperti bahasa dan matematika. Di sini akan dapat diketahui dan ditentukan dalam hal apa anak mengalami permasalahan, serta bagaimana langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut. Sedang keterampilan nonakademik menyangkut kemampuan atau kesanggupan anak dalam bidang-bidang yang tidak berorientasi pada pemikiran dan penalaran, misalnya kesenian, olahraga, vocational, atau kemampuan motorik.

Langkah Pelaksanaan

Sebagai suatu aktivitas yang sistematis dan berkelanjutan, sudah barang tentu asesmen perlu dilakukan sesuai dengan prosedur yang baik, agar dengan begitu hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adanya beberapa factor yang terkait dengan pelaksanaan asesmen juga harus dipertimbangkan secara seksama. Berikut adalah alur asesmen secara skematik.

Langkah umum pelaksanaan asesmen pendidikan



Sumber: Wallace, G & Larsen, S (1978:95)

Dari skema tersebut, terlihat bahwa tahapan asesmen dilakukan dengan terlebih dahulu merumuskan tujuannya dengan memperhatikan tahapan ruang

lingkup materinya. Setelah tujuan ditentukan langkah selanjutnya adalah merumuskan prosedurnya, yang dapat dilakukan melalui tes formal maupun informal untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dari hasil informasi yang telah diperoleh, selanjutnya diolah dan dianalisis guna menentukan tujuan pembelajaran, dan strateginya dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, maka sebagai tindak lanjutnya adalah implementasi kegiatan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Secara lebih spesifik Mercer & Mercer (1989:38) menjelaskan adanya beberapa langkah yang dilakukan dalam asesmen anak berkebutuhan khusus di sekolah, yaitu:

1. Menentukan cakupan dan tahapan keterampilan yang akan diajarkan. Agar pelaksanaan asesmen dapat dilakukan secara efektif, maka seyogyanya guru terlebih dahulu memahami tahapan kompetensi pembelajaran siswa dalam bidang pembelajaran tertentu. Ini penting dilakukan untuk mengetahui dengan jelas keterampilan-keterampilan apa yang telah dikuasai siswa. Secara teknik guru dapat melakukannya melalui analisis tugas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Menetapkan perilaku yang akan diases. Asesmen perilaku diawali dari tahapan yang paling umum menuju tahapan yang khusus. Perilaku umum menunjuk pada rentang kompetensi siswa dalam penguasaan materi kurikulum, misalnya pada mata pelajaran bahasa mencakup kompetensi dasar untuk semua aspek bahasa. Sedangkan yang khusus, mungkin hanya pada aspek membaca saja.
3. Memilih aktivitas evaluasi, guru harus mempertimbangkan aktivitas yang akan dilakukan itu untuk evaluasi dalam rentang kompetensi umum, atau kompetensi khusus. Evaluasi kompetensi umum, lazimnya dilakukan secara periodik (semester), sedang untuk kompetensi khusus sebaiknya dilakukan secara formatif dan berkesinambungan.
4. Pengorganisasian alat evaluasi. Hal ini perlu dilakukan berkenaan dengan evaluasi pendahuluan, yang mencakup; identifikasi masalah, pencatatan bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi, dan evaluasi keterampilan-keterampilan tertentu. Setelah evaluasi awal dilakukan, selanjutnya ditentukan tujuan dan strategi pembelajaran, serta implementasi dan pemantuan kemajuan belajar siswa.
5. Pencatatan kinerja siswa. Ada dua hal mengenai kinerja siswa yang harus dicatat guru, yaitu kinerja siswa pada pelaksanaan tugas sehari-hari, dan penguasaan keterampilan secara keseluruhan, yang umumnya dicatat pada laporan kemajuan belajar siswa.
6. Penentuan tujuan pembelajaran khusus untuk jangka pendek dan jangka panjang. Di sini guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran khusus bagi anak dalam jangka pendek secara spesifik, misalnya dalam aspek membaca atau mengeja dalam pelajaran bahasa, tetapi harus tetap berkontribusi dalam tujuan jangka panjang.

Langkah-langkah pelaksanaan asesmen sebagaimana diuraikan di atas, secara struktur telah dikembangkan berdasarkan kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus, sehingga dapat dijadikan panduan bagi guru dalam

melakukan asesmen di sekolah. Guru tentunya juga diharapkan dapat menyesuaikan sendiri dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi di sekolahnya masing-masing.

Teknik Pelaksanaan Asesmen

Terdapat beberapa teknik atau metode yang dapat dilakukan dalam upaya pelaksanaan asesmen untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah (dasar). Beberapa diantara yang dapat dijelaskan di sini adalah melalui observasi, tes formal dan informal, dan wawancara, dengan didukung beberapa instrumen seperti checklist ataupun skala penilaian.

1. Observasi, merupakan pengamatan yang dilakukan secara seksama terhadap aktivitas belajar siswa, seperti cara pelajar, kinerja, perilaku, ataupun kompetensi yang dicapai.
2. Tes formal, sesungguhnya merupakan merupakan suatu bentuk tes yang telah terstandarkan, yang memiliki acuan norma ataupun acuan patokan dengan tolok ukur yang telah ditetapkan. Tes demikian umumnya dikembangkan secara global, oleh para ahli dibidangnya. Dalam konteks asesmen pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya kurang cocok untuk dilakukan, jika dilihat dari tujuannya yang sangat spesifik, dan mencakup persoalan-persoalan pendidikan yang unik, yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus secara individual.
3. Tes informal. Suatu jenis tes yang sangat bermanfaat dan sangat sesuai untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkenaan dengan kompetensi dan kemajuan belajar anak berkebutuhan khusus. Tes informal umumnya dipersiapkan dan disusun sendiri oleh guru, serta digunakan secara intensif untuk mengetahui kompetensi-kompetensi khusus pada anak. Dalam kaitannya dengan asesmen, ada beberapa bentuk yang sering digunakan, yaitu *checklist*, tes buatan sendiri, ataupun berupa *cloze*
4. Wawancara, atau interview untuk memperoleh informasi dengan sasaran utama orangtua, keluarga, guru di sekolah ataupun teman sepermainan.

Latihan

Sebagai bahan untuk mendalami materi asesmen anak-anak berkebutuhan khusus, colah kerjakan soal-soal latihan berikut ini:

1. Coba saudara jelaskan pengertian asesmen, dalam rangka menentukan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah saudara.
2. Buatlah contoh lembar checklist, yang akan digunakan untuk melakukan asesmen anak-anak berkebutuhan khusus.
3. Buatlah suatu rancangan sederhana, mengenai proses pelaksanaan asesmen yang akan saudara lakukan untuk seorang siswa berkebutuhan khusus dalam bidang bahasa.
4. Buatlah suatu bentuk tes informal, yang akan saudara gunakan untuk memperoleh informasi mengenai kompetensi khusus dalam bidang matematika bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar kelas rendah.

Pedoman Jawaban Latihan

Untuk dapat mengerjakan soal-soal latihan tersebut dengan baik, maka ada beberapa hal yang perlu saudara lakukan:

1. Guna menjelaskan pengertian asesmen dalam pada anak-anak berkebutuhan khusus, maka sebaiknya saudara terlebih dahulu membaca dan mencermati buku referensi yang dianjurkan. Selanjutnya saudara dapat mendiskusikannya dengan teman-teman saudara di sekolah.
2. Untuk dapat membuat contoh lembar checklist ada baiknya saudara terlebih dahulu mencermati substansi materi pelajaran secara detail, lalu tuangkan pada daftar yang akan dicek kemampuan atau ketidakmampuannya. Ada baiknya saudara juga terlebih dahulu mendiskusikan dengan teman-taman saudara.
3. Sebagaimana halnya pada soal latihan pada nomor 2, saudara perlu terlebih dahulu mencermati beberapa prosedur pelaksanaan asesmen yang ada, yang umumnya dilakukan dalam rangka melakukan asesmen pada anak-anak berkebutuhan khusus. Saudara juga diharapkan dapat mengkaji referensi tambahan yang dianjurkan dalam kajian ini untuk memperkaya wawasan saudara.
4. Diskusikanlah terlebih dahulu dengan teman-teman saudara mengenai suatu bentuk tes informal yang akan dibuat. Jika perlu saudara dapat melihat atau memodifikasi tes-tes informal lainnya yang pernah dibuat guru di sekolah untuk disesuaikan tujuannya bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Rangkuman

Asesmen merupakan aktivitas yang amat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, untuk itu pelaksanaannya harus benar-benar dilakukan secara obyektif dan komprehensif terhadap kondisi dan kebutuhan anak. Pada intinya asesmen berorientasi pada upaya pengumpulan informasi secara sistematis dalam upaya perencanaan dan implementasi pembelajaran siswa di sekolah.

Tujuan daripada pelaksanaan asesmen dalam konteks pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah untuk (1) penyeleksian anak-anak yang berkebutuhan khusus, (2) penempatan siswa berkebutuhan khusus, sesuai dengan kemampuannya, (3) perencanaan program dan strategi pembelajaran, dan (4) mengevaluasi serta memantau perkembangan belajar siswa. Pelaksanaan asesmen tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu merumuskan tujuannya dengan memperhatikan tahapan ruang lingkup materinya. Langkah selanjutnya adalah merumuskan prosedurnya, yang dapat dilakukan melalui tes formal maupun informal untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dari hasil informasi yang telah diperoleh, selanjutnya diolah dan dianalisis guna menentukan tujuan pembelajaran, dan strateginya dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sebagai tindak lanjutnya adalah implementasi kegiatan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam upaya pelaksanaan asesmen untuk anak-anak berkebutuhan khusus antara lain melalui observasi, tes formal dan informal, dan wawancara, dengan didukung beberapa instrumen seperti checklist ataupun skala penilaian.

Tes Formatif 2

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Pada hakekatnya, asesmen adalah suatu aktifitas untuk mengumpulkan informasi kondisi anak yang bermanfaat untuk....
 - A. mengembangkan program pendidikan
 - B. menyeleksi kemampuan anak
 - C. menyusun laporan kemajuan belajar
 - D. memberikan program remidi
2. Salah satu tujuan dilaksanakannya asesmen adalah untuk....
 - A. memberikan bimbingan khusus
 - B. menempatkan siswa sesuai kemampuannya
 - C. menemukan anak-anak yang kurang mampu
 - D. menemukan model pembelajaran yang tepat
3. Tujuan lain yang juga sangat penting dalam pelaksanaan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus adalah untuk....
 - A. Pengembangan program pembelajaran
 - B. Penentuan ketidakmampuan anak
 - C. Pembinaan perilaku anak
 - D. Penyusunan materi pembelajaran
4. Asesmen anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di SD, berorientasi pada upaya....
 - A. Sistem pembelajaran
 - B. Penuntasan belajar
 - C. Pengembangan kurikulum sekolah
 - D. pengumpulan informasi secara sistematis
5. Manakah yang paling tepat mengenai definisi asesmen, dari pernyataan berikut ini....
 - A. Suatu proses mengumpulkan informasi melalui berbagai tes, mengenai kemampuan anak
 - B. Suatu proses mengumpulkan informasi tentang anak berkebutuhan khusus
 - C. Suatu proses pengumpulan informasi secara sistematis dalam upaya perencanaan dan implementasi pembelajaran
 - D. Suatu proses pengumpulan informasi mengenai penyimpangan perilaku anak berkebutuhan khusus

6. Informasi hasil asesmen salah satunya dapat dimanfaatkan di dalam memberikan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk....
 - A. Penempatan anak
 - B. Pemberian fasilitas belajar
 - C. Penyediaan tenaga pembimbing
 - D. Laporan hasil
7. Manakah diantara teknik asesmen berikut, yang sebenarnya kurang sesuai dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus....
 - A. Tes informal
 - B. Tes formal
 - C. Observasi
 - D. Wawancara
8. Untuk memperoleh informasi keberadaan anak berkebutuhan khusus dari orangtua atau keluarga dalam rangka asesmen, lebih cocok apabila dilakukan melalui....
 - A. Observasi
 - B. Check-list
 - C. Wawancara
 - D. Angket
9. Langkah pertama dalam pelaksanaan asesmen anak berkebutuhan khusus di SD, haruslah terlebih dahulu....
 - A. Menyusun prosedur pelaksanaan
 - B. Merumuskan tujuan asesmen
 - C. Merencanakan alat asesmen
 - D. Merencanakan strategi asesmen
10. Sedangkan langkah yang lebih spesifik dalam melaksanakan asesmen anak berkebutuhan khusus di sekolah adalah sebagai berikut, kecuali:
 - A. Menentukan cakupan dan tahapan keterampilan yang akan diajarkan
 - B. Menetapkan perilaku yang akan diases
 - C. Menentukan instrumen tes
 - D. Memilih aktivitas evaluasi

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan Anda minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik, dan Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban Anda yang salah.

Subunit 3

Pemberian Layanan Pendidikan

Setelah saudara mempelajari tentang materi identifikasi dan asesmen pada subunit ini akan memberikan penjelasan kepada saudara mengenai apa dan bagaimana memberikan layanan pendidikan khusus pada anak-anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada. Selain itu diharapkan pula untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu mengembangkan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, serta mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Identifikasi Kebutuhan Pendidikan

Langkah awal dalam pemberian layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar adalah melakukan identifikasi dan asesmen terhadap kebutuhan pendidikan dari siswa yang bersangkutan. Temukan terlebih dahulu anak-anak yang diduga mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus, dengan beberapa teknik identifikasi dan asesmen yang telah saudara pelajari sebelumnya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat kebutuhan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah spesifik, dengan berbagai keunikan yang dimiliki. Melalui asesmen permasalahan-permasalahan pendidikan khusus yang dialami anak akan diketahui, dalam bidang apa, dan rentang persoalan yang dihadapinya.

Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam aspek berbahasa, tentu akan berbeda program dan strategi pelayanan dengan anak-anak memiliki permasalahan pada aspek matematika. Persoalan pendidikan yang dihadapi anak berkebutuhan banyak sekali ragamnya, yang secara umum berkenaan dengan membaca, menulis dan berhitung (*3R, reading, writing, arithmetic*). Namun secara lebih spesifik juga mencakup berbagai aspek seperti; aspek persepsi, visual dan auditori; mental; berbicara, kemampuan dan perkembangannya; analisis kata; memahami bacaan; mengeja; menulis; matematika, hitungan, penalaran, cerita; dan aktivitas motorik. Kondisi yang demikian secara spesifik perlu diidentifikasi dan dilakukan asesmen terlebih dahulu, untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya secara obyektif.

Untuk memperoleh informasi yang obyektif guna menentukan kebutuhan dan aspek persoalan khusus yang dihadapi siswa di sekolah dasar, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana yang telah dibahas pada kajian identifikasi dan asesmen. Setidaknya dapat dilakukan dengan beberapa teknik yang dapat dilakukan guru di sekolah;

1. Observasi, dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kondisi umum dan perkembangan belajar seorang siswa di sekolah.

2. Tes informal dan formal untuk memperoleh informasi mengenai keterampilan-keterampilan bidang tertentu yang mampu atau belum mampu dilakukan oleh seorsng siswa.

Dengan melakukan identifikasi dan asesmen terhadap siswa, guru akan dapat mengetahui dan menentukan kondisi permasalahan yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah. Langkah selanjutnya adalah merencanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pengembangan Program

Salah satu program pembelajaran yang dirancang untuk anak-anak berkebutuhan khusus adalah program pembelajaran individual, yaitu program yang disusun sesuai dengan kebutuhan individu anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus, baik untuk pendidikan jangka pendek atau jangka panjang. Istilah program pembelajaran individual (PPI), merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, *The Individualized Educational Program (IEP)*, yang menurut Hallahan (1991:25) dalam persiapannya harus merumuskan tingkat kemampuan siswa saat ini, yang memiliki tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Sedang pemberian layanan diberikan dengan menyusun rencana, aktivitas kegiatan dan melakukan evaluasi. Semua program yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut haruslah memperoleh persetujuan dari orangtua murid.

Idealnya menurut Moh. Amin (1995:193) semua siswa berkebutuhan khusus yang berkelainan fisik dan/mental dilayani dengan PPI terutama diperuntukkan bagi murid berkelainan pada tingkat sedang dan berat. Hal ini sangat penting dilakukan karena kompleksnya pengembangan PPI itu sendiri. Mengenai program dan pelaksanaannya, amat penting adanya persetujuan dan kesepakatan dengan orangtua, yang menurut Hallahan (1991:30) menyangkut ketentuan-ketentuan; (1) tingkat kemampuan akademik siswa pada saat ini, (2) tujuan tahunan untuk setiap siswa, (3) hubungan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang, (4) hubungan antara pendidikan khusus dan pelayanan yang diberikan, serta memberikan kesempatan kepada tiap anak yang berhasil untuk turut serta dalam program pendidikan umum, (5) rencana untuk memulai layanan dan mengantisipasi lamanya pelayanan, dan (6) prosedur evaluasi untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan program.

Pengembangan PPI sesungguhnya tidak dapat dilakukan sendiri oleh seorang guru, tetapi harus ada koordinasi dengan berbagai pihak terkait di sekolah, Dinas pendidikan, komite, dan orangtua murid. Hal ini mengingat kompleksnya permasalahan yang ada, yang harus ditangani secara bersama-sama. Langkah awal yang harus dilakukan untuk penyelenggaraan program PPI adalah membentuk tim penyusun program, dengan kerja awal melakukan diskusi-diskusi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi siswa, untuk selanjutnya dibuatkan program yang sesuai dengan kebutuhannya.

Proses pengembangan PPI dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa panduan prosedur teknis, yaitu; (1) mendeskripsikan kompetensi siswa secara rinci pada saat sekarang dalam berbagai bidang pelajaran, misalnya dalam menulis apakah siswa sudah dapat membuat garis tebal/tipis, tegak bersambung, atau

lainnya; (2) merumuskan tujuan, baik jangka panjang (tahunan) ataupun tujuan jangka pendek, secara khusus dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan, harus mencakup keterampilan fungsional praktis bagi siswa, sesuai dengan perkembangan siswa, serta realistic; (3) menentukan teknik dan alat evaluasi untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai; (4) mengembangkan ranah kurikulum yang akan dibuat atau diprogramkan, serta (5) menetapkan strategi pembelajaran, sesuai dengan penekanan pada ranah kurikulumnya.

Dari beberapa prosedur pengembangan program pembelajaran individual sebagaimana dikemukakan di atas, tentunya para guru di sekolah dasar akan dapat mengembangkan suatu model program pembelajaran individual secara praktis, yang dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah masing-masing.

Berikut ini adalah contoh format untuk program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus;

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Hari/Tgl/Bl/Th :
 Nama Siswa :
 Alamat :
 Nama Sekolah :
 Kelas :
 Bid Kesulitan :
 Guru :

KOMPETENSI SISWA SAAT INI

.....

KOMPETENSI DASAR YANG HARUS DIKUASAI

.....

No.	Tujuan		Materi Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Media dan Sumber	Jenis Evaluasi	Peng jawab
	Umum	Khusus					

Format Program Pembelajaran Individual tersebut dibuat sebagai contoh, tentunya guru dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan, dan kepentingannya jangka pendek maupun jangka panjang. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model pembelajaran individual, bahwa model haruslah mengandung beberapa unsur utama, yaitu (1) adanya identitas siswa, (2) tingkat kompetensi yang dimiliki siswa saat ini, (3) tujuan jangka panjang dan jangka pendek, (4) materi sesuai ranah kurikulumnya, (5) strategi pembelajaran yang ditetapkan, dan (6) jenis dan alat evaluasi untuk mengukur kemajuan yang dicapai.

Pelaksanaan

Setelah program pembelajaran dibuat, selanjutnya adalah implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, guru harus mempertimbangkan berbagai aspek dalam pelaksanaannya, yang memungkinkan program dapat berjalan secara efektif. Selain itu, perlu pula dipersiapkan beberapa hal penting yang terkait dengan program, diantaranya:

1. Mencermati tujuan dan sasaran program yang akan dicapai, baik secara umum ataupun khusus berkenaan dengan pembelajaran baik anak berkebutuhan khusus di sekolah.
2. Materi dan lembar kegiatan, yang diperlukan selama pelaksanaan program berlangsung di sekolah. Materi pembelajaran merupakan bagian penting yang harus dipersiapkan, dengan memperhatikan kompetensi yang akan dicapai, serta struktur dan ranah kurikulum yang dikembangkan.
3. Fasilitas dan sumber belajar, yaitu berupa media atau ruang sumber untuk kegiatan pembelajaran. Media haruslah dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pencapaian tujuan, dan harus dibuat secara kreatif sesuai dengan karakteristik kebutuhan siswa, misalnya untuk penyandang tunarungu media yang berwarna-warni akan lebih menarik bagi anak yang mengandalkan persepsi visualnya. Sedangkan ruang sumber merupakan satu kebutuhan pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum (SD), yang dapat dijadikan tempat layanan pendidikan khusus.
4. Kalender pembelajaran. Selain memperhatikan kalender pendidikan secara umum secara nasional dan tingkat daerah, kalender pelaksanaan program pembelajaran individual dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah masing-masing. Kegiatan dapat dilakukan pada siang hari, atau pada waktu-waktu luang yang memungkinkan program dapat berlangsung. Mungkin tidak harus tiap hari dilakukan, tetapi hanya dua atau tiga hari dalam seminggu, pada hari-hari tertentu saja.
5. Sebelum pelaksanaan program dilakukan, maka perlu terlebih dahulu dilakukan rapat koordinasi tim yang melibatkan berbagai unsur sekolah, komite, dan orangtua siswa yang bersangkutan. Ini dilakukan terutama untuk persiapan dan penentuan agenda kegiatan program.

Dengan mempersiapkan pelaksanaan program dengan sebaik-baiknya, maka kompetensi yang diharapkan untuk mengatasi kesulitan akan lebih mudah dicapai.

Selama kegiatan berlangsung, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, lebih dari itu adalah sebagai fasilitator dan motivator dalam pelaksanaan program. Kegiatan juga harus dimonitor dan dievaluasi setiap saat untuk melihat perkembangan atau kemajuan yang dicapai siswa, melalui observasi ataupun tes. Secara periodic dapat dilakukan tes informal guna memberikan umpan balik dalam pelaksanaan program yang lebih baik.

Evaluasi

Evaluasi diberikan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran atau dalam periode waktu tertentu dalam bentuk tes informal maupun tes formal. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat kemajuan dan prestasi belajar yang telah dicapai siswa. Jenisnya berupa tes tertulis, lisan ataupun perbuatan yang merupakan rangkaian penyelesaian tugas-tugas pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya evaluasi dapat dilakukan dengan portofolio, melalui serangkaian kegiatan atau tugas-tugas yang telah dilakukan atau dibuat siswa. Aktivitas atau pekerjaan anak selama kegiatan pembelajaran yang mencerminkan performans anak selama kegiatan menjadi dasar penilaian.

Latihan

Untuk mendalami materi kajian sebagaimana yang telah disampaikan tersebut, maka saudara perlu mengerjakan latihan-latihan berikut ini.

1. Bentuklah sebuah kelompok kecil yang terdiri atas empat atau lima orang anggota, kemudian bahas dan diskusikan mengenai program layanan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, dan laporkan hasilnya.
2. Coba amatilah beberapa siswa yang ada di sekolah saudara yang diduga berkebutuhan khusus, dan jelaskan apakah program yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan pendidikan mereka.
3. Buatlah salah satu contoh program pembelajaran individu, untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar dalam bidang tertentu di sekolah saudara.
4. Datanglah ke salah satu institusi atau sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di daerah saudara, adakan observasi dan wawancara mengenai pengembangan program yang ada, dan laporkan hasilnya.

Pedoman Jawaban Latihan

Untuk dapat mengerjakan soal-soal latihan tersebut dengan baik, maka ada beberapa hal yang perlu saudara lakukan:

1. Untuk dapat membahas dan mendiskusikan program layanan anak-anak berkebutuhan khusus, maka sebaiknya saudara terlebih dahulu membaca dan

mencermati buku referensi yang dianjurkan. Selanjutnya saudara dapat mendiskusikannya dengan teman-teman saudara di sekolah.

2. Untuk menjawab latihan ini saudara perlu melakukan identifikasi dan asesmen secara sederhana dengan mengamati beberapa anak yang berkebutuhan khusus di sekolah, selanjutnya lakukan wawancara dan dokumentasi dengan pihak sekolah atau guru kelas, untuk memperoleh informasi mengenai program layanan khusus yang pernah diberikan. Selanjutnya lakukan analisis dari informasi yang telah diperoleh tersebut.
3. Perhatikan dan cermati beberapa aspek yang terkait, yang digunakan untuk mengembangkan program pembelajaran individual anak-anak berkebutuhan khusus, kemudian rancang dan rumuskan dalam bentuk format program kegiatan. Perhatikan komponen-komponen yang harus ada dalam pengembangan PPI.
4. Diskusikanlah terlebih dahulu dengan teman-teman saudara mengenai keberadaan anak berkebutuhan khusus. Saudara perlu mengunjungi sekolah-sekolah luar biasa untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai keberadaan mereka. Lakukan pengamatan dan wawancara dengan para guru mengenai program layanan yang diberikan, catatlah pada lembar yang anda persiapkan untuk selanjutnya didiskusikan dengan teman-teman saudara

Rangkuman

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik, dengan berbagai ragam permasalahan belajar yang dihadapi di sekolah. Untuk mengoptimalkan potensinya, maka perlu dirancang program khusus yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masing-masing individu, yang mungkin selama ini masih mengikuti program umum di sekolahnya.

Program pembelajaran individual (PPI) merupakan salah satu program yang disusun sesuai dengan kebutuhan individu anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus, baik untuk pendidikan jangka pendek atau jangka panjang. Langkah awal untuk mengembangkan program pembelajaran individu adalah dengan melakukan identifikasi dan asesmen untuk mengetahui kompetensi dan bidang kesulitan yang dialami oleh seorang anak. Informasi tersebut sangat diperlukan, terutama untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai. Untuk mengembangkan program ini, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu; (1) mendeskripsikan kompetensi siswa secara rinci pada saat sekarang dalam berbagai bidang pelajaran; (2) merumuskan tujuan, baik jangka panjang (tahunan) ataupun tujuan jangka pendek, secara khusus dalam kegiatan pembelajaran; (3) menentukan teknik dan alat evaluasi untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai; (4) mengembangkan ranah kurikulum yang akan dibuat atau diprogramkan, serta (5) menetapkan strategi pembelajaran, sesuai dengan penekanan pada ranah kurikulumnya.

Pelaksanaan program dilakukan dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan tim, dan mempersiapkan materi dan lembar kegiatan, fasilitas dan sumber, serta kalender akademik yang akan digunakan. Selama pelaksanaan,

kegiatan harus selalu dipantau dan dievaluasi untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai siswa.

Tes Formatif 3

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Langkah awal yang harus dilakukan guru SD dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus, adalah....
 - A. melakukan bimbingan
 - B. memberikan perlakuan khusus
 - C. melakukan identifikasi
 - D. melakukan tes kecerdasan
2. Untuk menentukan jenis layanan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus di SD, maka perlu dipertimbangkan....
 - A. Usia dan kemampuan yang telah dimiliki
 - B. Rancangan program sekolah
 - C. Perbedaan kondisi kelainan anak
 - D. Perkembangan belajar anak
3. Guru di sekolah dapat menafsirkan atau menentukan jenis layanan yang diperlukan anak berkebutuhan khusus, dengan terlebih dahulu....
 - A. menentukan kompetensi yang harus dikuasai anak
 - B. membandingkan kemampuan nyata dan kemampuan ideal
 - C. memeriksa hasil asesmen
 - D. mendiskusikan bersama staf yang lain
4. Sebelum program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dilaksanakan, sebaiknya dilakukan koordinasi dengan....
 - A. Siswa yang bersangkutan
 - B. Orang tua siswa
 - C. Staf sekolah
 - D. Semua pihak yang terkait
5. Di dalam menentukan kemampuan ideal yang harus dikuasai siswa, salah satu acuannya adalah....
 - A. Pencapaian tujuan pembelajaran
 - B. Rencana pembelajaran yang dibuat
 - C. Hasil evaluasi belajar sebelumnya
 - D. Standar kompetensi dan kompetensi dasar
6. Sebenarnya ada anak-anak di Sekolah Dasar yang membutuhkan layanan pendidikan khusus, khususnya jika hasil asesmen menunjukkan....
 - A. Adanya kelainan anak
 - B. Adanya kesenjangan kemampuan ideal dan pencapaiannya
 - C. Adanya perbedaan kelainan
 - D. Adanya kemampuan anak yang berbeda-beda

7. Suatu program layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak adalah....
 - A. Program remedial
 - B. Program pembelajaran individual
 - C. Program pengembangan pembelajaran
 - D. Program bimbingan khusus
8. Program layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sangat tergantung dari....
 - A. biaya yang tersedia
 - B. jumlah sekolah yang ada
 - C. kondisi anak yang bersangkutan
 - D. kerelaan orangtua
9. Agar pengembangan program pembelajaran untuk anak berbetuhan khusus di sekolah dapat berjalan efektif, maka beberapa unsur yang harus dipertimbangkan, kecuali....
 - A. Tujuan dan sasaran program yang akan dicapai
 - B. Materi dan lembar kegiatan
 - C. Tingkat kompetensi yang dimiliki siswa saat ini
 - D. Perbedaan kemampuan anak
10. Anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di SD, adakalanya perlu dirujuk guru kepada ahli-ahli tertentu dalam pelayananan, manakala....
 - A. Kelainananya cukup berat
 - B. Perlu layanan di luar bidang keahliannya
 - C. Bervariasinya kondisi kelainan anak
 - D. Adanya permintaan dari keluarga

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan Anda minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik, Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban Anda yang salah.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. : C, sebelum memberikan bantuan pendidikan harus dilakukan identifikasi terlebih dahulu
2. : B, mengidentifikasi adalah menemukan adanya anak berkebutuhan khusus
3. : D, identifikasi terutama untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik siswa.
4. : D, memperoleh informasi yang menyimpulkan suatu dugaan adanya anak berkebutuhan khusus merupakan suatu tujuan identifikasi
5. : C, observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung
6. : D, respon anak terhadap sesuatu merupakan gambaran kondisi anak yang dapat diamati
7. : C, tes merupakan serangkaian tugas yang harus dikerjakan siswa.
8. : B, tes psikologi sudah terstandarkan.
9. : B, format observasi harus menampilkan identitas siswa, supaya jelas subyeknya.
10. : B, dalam pemberian layanan pendidikan diperlukan pemahaman tentang karakteristik anak.

Tes Formatif 2

1. : A, pengembangan program pendidikan dilaksanakan berdasarkan hasil asesmen.
2. : B, salah satu tujuan asesmen adalah untuk penempatan (placement)
3. : A, penjelasannya sama seperti nomor 1
4. : D, asesmen merupakan langkah pengumpulan informasi yang dilakukan secara sistematis
5. : C, penjelasannya sama seperti nomor 3
6. : A, penjelasannya sama seperti nomor 2
7. : B, untuk anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya lebih sesuai apabila menggunakan tes informal
8. : C, observasi, check list, dan angket kurang sesuai untuk memperoleh informasi dari orang tua
9. : B, asesmen dilakukan terlebih dahulu dengan merumuskan tujuan
10. : C, menentukan instrument tes, bukan termasuk salah satu prosedur asesmen.

Tes Formatif 3

1. : C, sebelum memberikan layanan perlu terlebih dahulu dilakukan identifikasi
2. : A, pemberian layanan harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.
3. : A, kompetensi anak merupakan dasar untuk pengembangan program layanan pendidikan.
4. : D, koordinasi harus dilakukan dengan semua pihak yang terkait.
5. : D, penjelasannya sama seperti nomor 3

6. : B, adanya kesenjangan kemampuan dan pencapaian prestasi, merupakan salah satu indikator anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar
7. : B, sesuai kondisinya anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan program pendidikan individual
8. : C, program layanan pendidikan dirancang sesuai dengan kondisi masing-masing anak.
9. : D, setiap anak memiliki perbedaan kemampuan, tetapi tidak dijadikan dasar untuk pemberian program pembelajaran khusus
10. : B, sekolah/guru sehausnya tidak melayani hal-hal yang di luar bidang keahliannya.

Glosarium

- Asesmen : Merupakan proses pengumpulan data yang sistematis tentang kemampuan dan perilaku siswa untuk tujuan penempatan dan pengembangan program pendidikan
- Identifikasi : Merupakan proses awal untuk menemukenali siswa yang menunjukkan kebutuhan khusus, yang biasanya berakhir dengan dugaan ada tidaknya kekhususan pada anak.
- PPI : Program Pembelajaran Individual, yaitu suatu program pembelajaran yang dikembangkan khusus untuk anak-anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus secara individual
- Referral : Merujuk atau mengirim anak kepada ahli yang relevan dengan tujuan mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.
- Tes : Merupakan serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa

Daftar Pustaka

- Blackhurst, A. E & Berdine, HW (1981), *An Intruduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Debaryshe, BD & Fryxell, D (1988), *A Developmental Perspective on Anger: Family and Peer Contexts*, Journal Psychology in Schools, Voume 35, No 3.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child Hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Spesial education, 4 th edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et .al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- IGAK Wardani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Johnson, BH & Skjorten, D Miriam (2004), *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, terjemahan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI
- Kirk, Samuel A & Gallagher (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin company.
- Learner, JW (1985) *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies, 4 th edition*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mercer, D Cecil & Mercer, R Ann (1989), *Teaching Student with Learning Problems*, Columbus: Merrill Publishing Company A Bell & Howel Information Company.
- Moh Amin (1985), *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Polloway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*, New York: McMillan Publishing Co.
- Wallace, G & Larsen, S C (1978), *Educational Assessment of Learning Problem: Testing for Teaching*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.

KONSORSIUM PROGRAM PJJ S1 PGSD

